



p-ISSN : 2354-936X

e-ISSN : 2614-4522

# LATERALISASI

**Indeks:**

Google  
Scholar

indonesia  
oneSearch  
by PT. INOVASI



INDEX COPERNICUS  
INTERNATIONAL

garuda IPI

Dimensions

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU  
<http://jurnal.umb.ac.id/index.php/lateralisasi/>



**Dewan Redaksi**

**Pelindung**

**Dr. Susiyanto, M.Si.**

(Rektor Universitas Muhammadiyah Bengkulu)

**Penasehat**

**Drs. Santoso, M.Si.**

(Dekan FKIP UMB)

**Penanggung Jawab**

**Dr. Eli Rustinar, M.Hum.**

(Ketua Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia)

**Manajer Jurnal (*Journal Manager*)**

**Dr. Ira Yuniati, M.Pd., M.H**

**Editor (*Editor*)**

**Ajat Manjato, M.Pd.**

**Editor Bagian (*Section Editor*)**

**Septina Lisdayanti, M.Pd.**

**Pemeriksa Naskah (*Copy Editor*)**

**Hafiz Gunawan, M.Pd.**

**Tata Letak (*Layout*)**

**Rio Saputra, M.Pd.**

**Korektor (*Proffreader*)**

**Dr. Elyusra, M.Pd.**

**Prof. Dr. Syanurdin, M.Pd**

**IT Pendukung (*IT Support*)**

**Erwin Dwika Putra, M.Kom.**

**Pengulas/Mitra Bestari (*Reviewer*):**

**Prof. Dr. H. Bani Sudardi, M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)**

**Dr. Arono, M.Pd. (Universitas Bengkulu)**

**Dr. Noemanzah, M.Pd. (Universitas Bengkulu)**

**Dr. Agus Sulaeman, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Tangerang)**

**Dr. Ahmad Gawdy Pranansa, M.Pd. (Yayasan Asady Rahmah IPM2KPE)**



## Daftar Isi

Pembelajaran Bahasa Berbasis Gender Di Era Merdeka Belajar <a href="https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v10i02.4457">doi</a> DOI : 10.36085/lateralisasi.v10i02.4457   Syanuridin - Syanuridin, Hafiz - Gunawan	PDF (ENGLISH) 1-11
Nilai-nilai Pendidikan Muhammadiyah dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral <a href="https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v10i02.4606">doi</a> DOI : 10.36085/lateralisasi.v10i02.4606   Jelita - Zakaria, Man – Hakim, Martin Setio Hadi	PDF (ENGLISH) 12-19
Religiositas Tokoh Utama Dalam Novel Janji Karya Tere Liye <a href="https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v10i02.4560">doi</a> DOI : 10.36085/lateralisasi.v10i02.4560   Nurul-Hanifah, Elyusra	PDF (ENGLISH) 20-32
Pola Penyusunan Frasa Verbal Dalam Novel Siapa Sahabat Yang Kau Pilih Karya Satria Nova <a href="https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v10i02.4640">doi</a> DOI : 10.36085/lateralisasi.v10i02.4640   Reni-Kusmiarti, Melia Antini, Widyah Dhari Nabila Putri, Idha Sari, Tania Minanda	PDF (ENGLISH) 33-42
Penggunaan Think Pair Share Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dalam Kegiatan Debat Siswa Kelas IX.A SMPN 15 Kota Bengkulu <a href="https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v10i02.4217">doi</a> DOI : 10.36085/lateralisasi.v10i02.4217   Sri-Hartati	PDF (ENGLISH) 43-56
Meningkatkan Potensi Belajar Dan Kemampuan Berbicara Mahasiswa Melalui Model Cooperative Learning <a href="https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v10i02.4458">doi</a> DOI : 10.36085/lateralisasi.v10i02.4458   Yuneva, dan Esva Wulan Suri	PDF (ENGLISH) 57-65
Hasrat Narsistik Dalam Novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen <a href="https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v10i02.4635">doi</a> DOI : 10.36085/lateralisasi.v10i02.4635   Ira-Yuniati, Putri Adesia, Hasmi Suyuthi	PDF (ENGLISH) 66-75
Toponimi Kelurahan Sumur Meleleh Dan Kelurahan Malabero <a href="https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v10i02.4616">doi</a> DOI : 10.36085/lateralisasi.v10i02.4616   Eka-Putriani, Eli Rustinar	PDF (ENGLISH) 76-82
Penerapan Media Gambar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Proses Terjadinya Hujan Bagi Siswa Kelas III SD Negeri 165 Seluma Tahun Pelajaran 2022/2023 <a href="https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v10i02.4588">doi</a> DOI : 10.36085/lateralisasi.v10i02.4588   Hairuman	PDF (ENGLISH) 83-95
Penerapan Supervisi Akademik Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bagi Guru Kelas SD Negeri 153 Rejang Lebong Tahun Pelajaran 2021/2022 <a href="https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v10i02.4589">doi</a> DOI : 10.36085/lateralisasi.v10i02.4589   Subandi	PDF (ENGLISH) 96-108
Pembuatan Produk Kewirausahaan Melalui Pembelajaran Pada Mata Kuliah Ilmu Teknologi Bahasa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup <a href="https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v10i02.4156">doi</a> DOI : 10.36085/lateralisasi.v10i02.4156   Zelvi Iskandar, Henny Septia Utami, Yanti Sariasih	PDF (ENGLISH) 109-122
Pengembangan Bahan Ajar Dengan Metode Studysaster Pada Mata Kuliah Kajian Puisi Di Masa Pandemi <a href="https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v10i02.3924">doi</a> DOI : 10.36085/lateralisasi.v10i02.3924   Septina Lisdayanti, Washlurachim Safitri	PDF (ENGLISH) 123-131
Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Buku Cerita Rakyat Nusantara Karya Dini Ayu <a href="https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v10i02.4587">doi</a> DOI : 10.36085/lateralisasi.v10i02.4587   Loliek Kania Atmaja, Yanti Paulina, Intan Shopia Resera, Lukita Anggraeni	PDF (ENGLISH) 132-140
Interjeksi Dalam Bahasa Rejang Di Daerah Kabupaten Rejang Lebong <a href="https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v10i02.4581">doi</a> DOI : 10.36085/lateralisasi.v10i02.4581   Ajat Manjato, Solehan, Tasya, Yanti Paulina	PDF (ENGLISH) 141-149





## PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS GENDER DI ERA MERDEKA BELAJAR

Syanuridin<sup>1</sup>, dan Hafiz Gunawan<sup>2</sup>  
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu  
syaurdinma'ruf@gmail.com dan hafiz@umb.ac.id

### Abstrak

Ada suatu kajian ilmiah yang berkaitan dengan gender. Nampaknya hasil kajian tersebut, khususnya yang berkaitan dengan gender mengalami perkembangan yang pesat. Hal itu terbukti dengan bergesernya paradigma penelitian ke arah penelitian yang tidak semata-mata hanya meneliti masalah pendidikan dan bahasa yang berkaitan dengan sex dalam pengertian biologis, melainkan telah menuju pada paradigma penelitian gender sebagai konsep sosial dan budaya. Aldous Huxley dalam Coulmas (1988:36) menyatakan bahwa pada abad 18, di mana logika dan ilmu pengetahuan menjadi sebuah mode (trend). Perempuan berusaha berbicara seperti halnya laki-laki, sementara itu pada abad 20 justru terjadi sebaliknya. Hasil kajian tersebut hendaknya menjadi perhatian guru dalam melaksanakan pembelajaran di era merdeka belajar, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** Pendidikan dan Gender di era merdeka belajar

### Abstract

*There is a scientific study related to gender. It seems that the results of these studies, especially those related to gender, are experiencing rapid development. This is evidenced by the shift in the research paradigm towards research that does not solely examine issues of education and language related to sex in a biological sense, but has instead towards the research paradigm of gender as a social and cultural concept. Aldous Huxley in Coulmas (1988:36) states that in the 18th century, where logic and science became a mode (trend). Women try to talk like men, while in the 20th century the opposite happened. The results of this study should be a concern for teachers in carrying out learning in the era of independent learning, especially in learning Indonesian.*

**Keywords:** Education and Gender in the era of independent learning

## PENDAHULUAN

Guru sebagai pendidik perlu mengenali karakteristik anak didik, seperti latar belakang ekonomi keluarga, lingkungan sosial budaya masyarakat, dan yang tak kalah pentingnya dari karakteristik itu adalah masalah gender. Perhatian terhadap gender ini sering terabaikan, karena guru selalu terfokus pada prestasi belajar siswa. Padahal masalah tersebut sangat penting untuk diperhatikan dalam rangka membentuk karakter kepribadian anak yang utuh.

Ada perbedaan pengertian antara sex dan gender, istilah sex digunakan untuk mengacu pada perbedaan biologis atau anatomis antara pria dan wanita, sementara gender mengacu pada perbedaan sosial dan budaya antara pria dan wanita (Wodak dan Benke dalam Coulmas, 1988: 128). Namun, perlu dibedakan pula antara pengertian gender dalam sosiolinguistik dan gender dalam linguistik deskriptif. Gender dalam linguistik deskriptif dipahami sebagai pembagian kategori gramatikal nomina ke dalam kelas yang dapat diberi ciri secara mendasar berdasarkan sex. Kebanyakan orang mengetahui bahwa apa yang terjadi dan seharusnya terjadi pada kedua jenis kelamin tersebut. Perempuan dan laki-laki berbicara secara berbeda adalah benar-benar alamiah. Hal itu dapat dilihat dari perangkat tuturan yang dimiliki oleh kedua jenis kelamin itu. Vokal laki-laki lebih panjang, laringnya lebih besar, suaranya lebih dalam sebab vibrasi cord vokal laki-laki lebih rendah frekuensinya bila dibandingkan dengan perempuan. Rata-rata vibrasi suara laki-laki

LATERALISASI, Volume 10 No. 02, Desember 2022 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522  
antara 80 dan 200 siklus per detik, sedangkan perempuan antara 120 dan 400 hertz. Frekuensi suara ditentukan oleh kondisi fisik, bentuk, dan panjang bidang vokal.

Perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan ini telah menarik perhatian pergerakan feminis pada masyarakat barat dan menjadi agenda perhatian mereka sejak pertengahan tahun 1970-an. Polimik dan perdebatan tentang perilaku berkaitan dengan jenis kelamin (sex) harus dipahami sebagai sesuatu yang berbeda atau dominan. Pendekatan tersebut berupaya mendapatkan penjelasan lebih lanjut mengapa suatu masyarakat menonjolkan atau tidak menonjolkan perbedaan dari kedua jenis kelamin tersebut dan bagaimana bahasa digunakan sebagai penanda perbedaan yang dimaksud, tetapi penjelasannya berbeda.

#### B. Ketidakadilan Gender

Mansor Faqih dalam Purbani mengatakan bahwa kekuasaan laki-laki terjadi akibat adanya ketimpangan gender. Faqih mengatakan bahwa sesungguhnya perbedaan gender tidak menjadi masalah sepanjang ia tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun perbedaan gender akan menjadi masalah ketika ternyata perbedaan gender tersebut melahirkan berbagai bentuk-bentuk ketidakadilan, baik bagi laki-laki dan terutama bagi kaum perempuan.

Millet mengatakan bahwa perempuan masih terus dikuasai oleh suatu sistem peranan-kejenisan yang stereotip yang menguasai mereka sejak usia muda. Millet menggunakan istilah gender dan seks untuk hal berikut ia mengatakan bahwa sifat-sifat seperti pasif, kepekaan perasaan yang tinggi, lemah-lembut pada diri perempuan bukanlah suatu hal yang alamiah, melainkan sesuatu yang dikonstruksikan oleh kultur dan mengacu pada istilah gender. Adapun istilah “seks” mengacu pada ciri-ciri biologis, seperti laki-laki memiliki jakun, zakar, dan menghasilkan sperma sementara perempuan memiliki rahim, payudara, dan menghasilkan sel telur.

Dengan demikian, analisis ketidakadilan gender dapat digunakan untuk melihat bentuk-bentuk ketidakadilan terhadap perempuan. Kaum feminisme radikal melihat bahwa kekerasan terhadap perempuan berlangsung akibat sistem gender yang merugikan perempuan.

Selanjutnya, Mansour Faqih membagi manifestasi ketidakadilan gender tersebut dalam lima butir, yaitu (1) marginalisasi, (2) subordinasi, (3) stereotip, (4) kekerasan, dan (5) beban ganda. Masing-masing butir saling memiliki keterkaitan, misalnya marginalisasi perempuan dalam pekerjaan terjadi karena stereotip tertentu atas kaum perempuan, atau anggapan tidak penting (subordinasi) kepada perempuan melahirkan peminggiran (marginalisasi) perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun penjelasan masing-masing butir mengenai ketidakadilan gender dapat dilihat sebagai berikut:

- (1) Marginalisasi; secara umum berarti proses penyingkiran, dalam hal ini berarti penyingkiran perempuan dari berbagai aspek kehidupan seperti agama, sosial, politik, dan ekonomi. Dari segi sumbernya, dapat berasal dari berbagai “institusi” seperti kebijakan pemerintah, keyakinan,

hasil tafsir terhadap agama, tradisi atau adat kebiasaan, dan asumsi ilmu pengetahuan. Contohnya, pekerjaan memasak yang dilakukan perempuan di rumah dikategorikan oleh sistem gender sebagai pekerjaan yang tidak bernilai, namun pekerjaan tersebut berubah “nilai rasa”nya ketika kegiatan tersebut dilakukan di restoran atau hotel oleh koki dan memperoleh gaji. Dalam hal ini pekerjaan domestik perempuan ter subordinasi juga termarginalkan, karena pekerjaannya tidak berharga secara ekonomi.

- (2) Subordinasi; berangkat dari pandangan bahwa perempuan adalah makhluk yang emosional, maka ia dipandang tidak dapat menjadi pemimpin. Oleh karena itu, ia tidak boleh ditempatkan pada posisi yang penting. Terlihat bahwa subordinasi merupakan anggapan terhadap perempuan sebagai sosok yang tidak penting, dan di luar prioritas. Bentuk subordinasi bisa bermacam-macam, memiliki gejala berbeda pada satu tempat dengan tempat yang lain, waktu ke waktu, dan dari budaya yang satu ke budaya yang lain. Contohnya bentuk subordinasi erat kaitannya dengan stereotip tertentu atas perempuan, seperti dalam budaya Jawa tradisional, stereotip bahwa perempuan adalah “pelayan” suami menyebabkan perempuan ter subordinasi dalam hak untuk mendapatkan pendidikan. Ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu bersekolah tinggi karena pada akhirnya akan tetap ke dapur juga, dan ini melahirkan keputusan untuk memberikan prioritas pendidikan kepada anak laki-laki dibanding perempuan (subordinasi dalam bidang pendidikan).
- (3) Stereotip, merupakan bentuk pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu yang merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Stereotip berasal dari pandangan yang bias gender. Mansour Faqih mengatakan bahwa stereotip yang bias gender merupakan suatu bentuk penindasan ideologi dan kultural, yakni dengan pemberian label tertentu yang memojokkan kaum perempuan dan tidak menguntungkan eksistensi dirinya. Stereotip juga erat kaitannya dengan teori hukum alam yang sering mengatakan bahwa perempuan merupakan makhluk lemah dan penuh perasaan. Hal ini melahirkan pembagian-pembagian kategori sifat antara laki-laki dan perempuan seperti feminin dan maskulin. Cakupan feminin meliputi sifat emosional, lemah lembut, tidak mandiri, dan pasif. Sedangkan maskulin meliputi sifat-sifat rasional, agresif, mandiri, dan eksploratif. Contohnya, stereotip bahwa lelaki merupakan pencari nafkah di luar rumah dan perempuan merupakan pekerja rumahan (domestik) memberi dampak pada upah kerja yang mereka peroleh. Ungkapan yang lazim diberikan kepada perempuan di Indonesia mengenai tempatnya yang hanya di dapur, kasur, dan sumur makin mempertegas hal ini. Contoh lainnya mengenai stereotip yaitu perempuan seringkali dikatakan sebagai manusia yang cerewet.
- (4) Kekerasan secara umum dapat diklasifikasikan dalam dua bentuk yakni kekerasan fisik dan kekerasan psikologis. Kekerasan fisik dapat berupa perbuatan yang menyebabkan rasa sakit,



cedera, luka atau cacat pada tubuh. Sedangkan kekerasan psikologis dapat berupa perbuatan atau ucapan yang mengakibatkan ketakutan atau hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, dan perasaan tidak berdaya pada korban. Bentuk-bentuk kekerasan ini bisa berlaku di tingkat rumah tangga, tingkat negara, bahkan sampai pada tafsir agama. Mansour Faqih mengatakan bahwa ada berbagai macam bentuk kekerasan yang biasa dilakukan terhadap perempuan. Pertama pemerkosaan terhadap perempuan yang juga terdapat dalam perkawinan, kedua tindakan pemukulan dan serangan fisik, ketiga bentuk penyiksaan yang mengarah pada alat kelamin, keempat kekerasan dalam bentuk pelacuran yang terjadi karena mekanisme ekonomi yang merugikan perempuan, kelima kekerasan dalam bentuk pornografi yang berujung pada pelecehan perempuan, keenam kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi program Keluarga Berencana. ketujuh bentuk kekerasan terselubung yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan tanpa kerelaan dari pemilik tubuh, kedelapan berbagai tindakan pelecehan seksual yang dilakukan terhadap perempuan. Contohnya, kekerasan fisik misalnya pemerkosaan dalam rumah tangga. Hal ini terjadi apabila seorang istri dipaksa untuk melakukan hubungan badan oleh suaminya, meskipun ia sedang berada dalam kondisi tubuh yang lelah. Dan ironisnya, kelelahan tersebut terjadi akibat ia melakukan pekerjaan domestik yang dibebankan suami kepadanya. Ketidakrelaan ini pada akhirnya tidak dapat diekspresikan oleh para perempuan karena berbagai faktor seperti faktor budaya Jawa yang mengajarkan agar istri melayani dan menyenangkan suami dan faktor agama yang mengatakan bahwa seorang istri harus menuruti perintah suami. Contoh kekerasan psikologis terhadap perempuan adalah sebutan wanita tunasusila bagi pelacur, sedangkan untuk pria yang “mengkonsumsinya”, tidak diberi sebutan pria tunasusila.

- (5) Beban ganda didasarkan pada asumsi teori hukum alam yang menyatakan bahwa perempuan secara alami memiliki sifat keibuan, penyabar, penyayang, lemah-lembut, pemelihara dan rajin. Hal ini berdampak pada anggapan bahwa perempuan lebih cocok untuk menjadi ibu rumah tangga dan harus melakukan seluruh pekerjaan domestik, yang dimaksud dengan beban ganda ialah perempuan juga harus mencari nafkah tambahan bagi keluarganya dengan bekerja diberbagai sektor publik. Ketidakadilannya, pekerjaan di sektor domestik tidak berharga secara ekonomis. Perbedaan perempuan dan laki-laki dalam hal menggunakan bahasa pada dasarnya sudah terbentuk sejak usia kanak-kanak. Anak-anak perempuan menampakkan kesantunan berbahasa yang lebih daripada anak-anak laki-laki ketika sedang bermain dengan kelompoknya (Ladegaard, 2004: 2003-2022).

Lakoff (dalam Githen, 1991:11) mengemukakan teori tentang keberadaan bahasa-bahasa wanita melalui bukunya *Language on Women's Place*. Hasil penelitian ini mengilhami Tanmen, mahasiswinya, yang menulis perbedaan bahasa pria dan wanita. Perbedaan antara bahasa

perempuan dan laki-laki itu sesungguhnya juga termanifestasikan pada tataran fonologi. Perbedaan perempuan dan laki-laki dalam hal fonologi adalah perempuan memiliki palatalized velar stops sementara itu laki-laki punya palatalized dental stops, misalnya perempuan melafalkan [kjtsa] ‘roti’ sedangkan laki-laki mengucapkannya [djatsa] ‘roti’ (Wardhaugh, 1998: 311).

Hasil penelitian tentang retorika kaitannya dengan gender, misalnya, menunjukkan bahwa retorika atau tulisan yang ditulis oleh laki-laki berbeda dengan retorika perempuan Lakoff (1975:76). Bidang retorika seperti Flynn (1997: 79) yang menyatakan bahwa pada dasarnya retorika perempuan lebih berorientasi pada kebersamaan, solidaritas, dan yang berkaitan dengan hal-hal yang mengecewakannya. Tulisannya cenderung naratif dan sifatnya personal atau subjektif. Sedangkan laki-laki lebih memilih narasi yang mengandung unsur kompetitif, pencapaian prestasi, dan hal-hal yang sifatnya individualistik. Walaupun laki-laki menulis tentang hal-hal yang mengecewakan, tetapi biasanya hal itu berkaitan dengan bagaimana dia kecewa dalam mencapai suatu prestasi atau dalam kerja kerasnya.

Demikian Kuntjara (2000: 70) menunjukkan hasil penelitiannya sebagai berikut: (1) dilihat dari kuantitas, secara umum perempuan lebih banyak mengungkapkan apa yang mereka pikirkan atau dirasakan ketika membaca teks jika dibandingkan dengan laki-laki; (2) perempuan cenderung lebih sering melakukan peninjauan kembali (review) dibandingkan dengan laki-laki, misalnya, untuk mengingat kembali nama-nama tokoh-tokoh dalam cerita dengan akurat, seperti, “pangeran siapa tadi?”; (3) keterlibatannya dalam alur cerita menunjukkan bahwa perempuan tampak lebih terlibat dan masuk dalam alur cerita. Sedangkan subjek pria lebih detached ‘terpisah’ dan tidak banyak “hanyut” dalam isi cerita.

Hasil penelitian di atas, memperkuat temuan Flynn (1997: 256) yang menyatakan bahwa laki-laki lebih memilih kisah yang sifatnya mengandung unsur kompetisi (debat, olah raga), ketahanan, dan kebanggaannya dalam mengatasi keadaan yang di luar kebiasaannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tannen (1990: 89) dan Holmes (1995: 268) bahwa perempuan cenderung berbicara hati-hati karena khawatir salah atau tidak layak, sedangkan laki-laki lebih cepat mengambil keputusan.

Penelitian tentang kesalinghubungan antara gender dengan penggunaan bahasa seperti dikemukakan oleh Roman (1994: 334) bahwa semua perempuan di Tanejapan, khususnya perempuan dalam menyelesaikan persoalan yang ada kaitannya dengan dunia hukum lebih dengan cara-cara konfrontasi tidak langsung. Jadi, Roman menyimpulkan bahwa karakteristik strategi bertutur perempuan itu lebih tak langsung dan lebih santun yang tercermin dalam setiap tuturannya. Hal demikian akan berbeda dengan tuturan laki-laki, meskipun kooperatif tetapi ada kecenderungan kooperatif sarkastis dan tak langsung tetapi tak langsung yang sarkatis.

Dalam kaitannya dengan perbedaan gaya kepemimpinan antara pemimpin perempuan dan laki-laki di lingkungan pemerintahan wilayah eks Karesidenan Surakarta sebagaimana disimpulkan Astuti, dkk. (2002: 12) bahwa pemimpin laki-laki dinilai lebih lincah dan cekatan, (b) masih adanya budaya paternalistik, (c) pemimpin laki-laki dinilai lebih rasional dalam mengambil keputusan, (d) laki-laki lebih berambisi, (e) jiwa kepemimpinan laki-laki lebih menonjol, (f) sumber daya manusia laki-laki dinilai lebih unggul, (g) pemimpin perempuan kurang percaya diri, (h) ditambah dengan wacana yang berkembang di lingkungan budaya Jawa bahwa perempuan itu menerima.

Persoalan yang dihadapi penelitian pemakaian bahasa dan gender di lapangan sekarang adalah terdapatnya problem heteroginitas perempuan dan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh hanya sedikit ciri bahasa yang secara langsung dan eksklusif menunjukkan identitas gender sehingga relevansi dan kausalitas tuturan dengan pendekatan sociolinguistik saja tidak memadai (Wetherald, 2002: 145).

#### D. Perlu Perhatian Perbedaan Otak Pria dan Wanita

Paul Broca, ilmuwan Prancis mengklaim adanya “medan broca” pada otak tempat produksi bahasa-ujar, juga menyatakan bahwa otak pria lebih besar, mempunyai fungsi lebih baik, lebih cerdas, dan memiliki kelebihan lainnya bila dibandingkan dengan otak wanita. Temuan ini kemudian dijadikan dasar atau pegangan para ahli dalam berbagai bidang untuk memperlakukan wanita berbeda dengan pria.

Majalah Femina edisi bulan Juni 1999 menurunkan artikel yang berjudul “Otak Kita, Keunggulan Kita,” dan yang dimaksud dengan kita di sini adalah wanita. Dalam tulisan itu diakui memang ukuran otak pria lebih besar antara 10-15% daripada otak wanita. Konon karena lebih besar inilah, otak pria dikira lebih unggul. Padahal temuan mutakhir di bidang neurologi menegaskan bahwa dalam beberapa hal otak wanita lebih unggul. Telah dibuktikan bahwa otak wanita berfungsi secara berbeda dengan otak pria dalam beberapa hal perbedaan itu membuat wanita lebih unggul.

##### 1. Otak Wanita Lebih Seimbang

Raquel Gur, psiater dari Universitas California mengatakan bahwa memang tidak ada seorang ahli pun bisa menyodorkan kesimpulan apa arti perbedaan fisik otak pria dan wanita (dalam ukuran, struktur, dan kepekaan) itu. Namun, yang jelas meskipun otak pria dan wanita melakukan pekerjaan yang sama, tetapi cara kerja keduanya berbeda.

Asumsi adanya perbedaan cara kerja otak pria dan wanita itu terutama dilakukan oleh perbedaan kepadatan sel-sel saraf atau neuron pada suatu daerah di otak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terlepas dari soal ukuran, daerah tertentu otak wanita lebih kaya akan neuron dibandingkan dengan otak pria. Perlu dicatat makin banyak jumlah neuron di suatu daerah, makin kuat fungsi otak di sana. Umpamanya, kesan “cerewet” yang melekat pada wanita, dalam arti memiliki kemampuan

verbal yang tinggi, ternyata dapat dilacak dengan ke otaknya. Daerah otak wanita yang mengurus kemampuan kognitif tingkat tinggi (antara lain kemampuan berbahasa) lebih banyak neuronya dibandingkan dengan daerah yang sama pada otak pria.

Selain dari itu, kalau anak perempuan lebih cepat pandai bicara, membaca, dan jarang mengalami gangguan belajar bila dibandingkan dengan anak laki-laki, para ahli memperkirakan ada kaitannya dengan kemampuan wanita menggunakan kedua belah hemisfernya (kiri dan kanan) ketika membaca atau melakukan kegiatan verbal lainnya. Sedangkan pria hanya menggunakan salah satu hemisfernya (biasanya sebelah kiri).

Penggunaan otak kiri dan kanan secara serentak membuat wanita dewasa lebih lincah dalam soal verbal dibandingkan dengan pria. Dalam tes terbukti dalam waktu yang sama wanita dapat menyebutkan lebih banyak dari suatu huruf serta jauh berbeda cepat dalam mengingat huruf-huruf dibandingkan dengan pria. Begitu juga, bila wanita terserang stroke atau cedera otak kemampuan berbahasanya tidak terlalu terganggu, walaupun terganggu akan lebih cepat pulih dibandingkan dengan pria.

Menurut Mark George M.D, ahli neurologi Medical University South Caroline, Amereka Serikat, apapun yang dilakukan wanita bagian otaknya yang bekerja selalu lebih luas dibandingkan dengan pria. Dengan teknik MRI (Magnetic Resonance Imaging), semacam alat perekam yang canggih, dapat dilihat bila pria menggunakan otaknya tampaklah kegiatan neuron-neuron berupa nyala hanya di suatu daerah tertentu. Padahal kalau wanita menggunakan otaknya daerah yang menyala sangat luas. Mengapa demikian? Karena serat-serat yang menyumbat antardaerah di otak wanita lebih tebal bila dibandingkan dengan pria. Dengan keadaan seperti itu para peneliti menyimpulkan bahwa wanita memiliki kemampuan memadukan banyak aspek kognitif dalam berpikir. Bukan hanya rasio, tetapi emosi dan instingnya juga terlibat. Ada yang menyatakan kemampuan ini sebagai intelegensi emosional, atau juga intuisi wanita, meskipun kesimpulan ini masih kontroversial.

Kemampuan intuitif ini sepiantas tampaknya membuat wanita tidak tegas dalam membuat keputusan. Namun, sebenarnya dia lebih peka dan bisa melihat hal-hal yang tidak tampak oleh pria. Umpamanya, wanitalah yang lebih dahulu mendeteksi anak yang sedang menyembunyikan kemurungannya, teman kantor yang sedang punya masalah atau suami yang sedang gelisah, meskipun yang bersangkutan berpura-pura tidak terjadi apapun. Jadi, dengan adanya “kerja sama” emosi, rasio, dan intuisi menyebabkan wanita tidak melihat segala sesuatu secara apa adanya seperti yang dilakukan pria.

## 2. Otak Wanita Lebih Tajam

Menurut Thomas Crook dan sejumlah ahli (Femina, 17-23 Juni 1999) setelah melakukan pengujian indra, bahwa penglihatan wanita lebih tajam daripada pria, meski diakui bahwa lebih

banyak wanita yang lebih dahulu memerlukan bantuan kecamata daripada pria. Penglihatan wanita mulai menurun sejak memasuki usia 35 sampai 44 tahun, sedangkan pria mulai 45 sampai 54 tahun. Pria juga relatif tidak tahan terhadap sinar terang.

Begitu juga pendengaran wanita lebih tajam daripada pria. Tak mengherankan kalau pada malam hari tangisan bayi biasa membangunkan sang Ibu, sementara sang ayah tetap terlelap tidur. Pendengaran wanita selain lebih tajam, juga bisa mendengar lebih banyak ragam bunyi daripada pria. Pendengaran wanita baru mulai berkurang menjelang usia 60-an, sedangkan pria sudah mulai berkurang menjelang usia 50-an.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa ingatan pria kurang tajam bila dibandingkan dengan ingatan wanita. Setelah meneliti dan mengetes lebih dari 50.000 wanita dari berbagai negara bagian Amerika Serikat, Thomas Crook menemukan bukti bahwa wanita lebih banyak mengingat detail, asosiasi, dan pengalaman pribadinya bila dibandingkan dengan pria. Baik wanita maupun pria sama-sama akan mengalami penurunan daya ingat sesuai dengan pertambahan usia. Namun, tampaknya daya ingat wanita akan kosakata dan nama jenis jauh lebih awet dibandingkan pria, karena otak wanita punya cara unik dalam menyimpan informasi ke dalam bank memorinya, yakni dengan cara menyangkutkannya pada daerah emosi.

Ketajaman otak wanita bukan hanya pada indranya, tetapi juga pada perasaannya. Hal ini terbukti ketika diminta mengenang pengalaman emosionalnya dengan bantuan MRI, tampak wanita lebih responsif daripada pria. Hal ini terdeteksi pada perbedaan bagian menyala yang lebih luas pada daerah neuron yang mengaktifkan perasaan malankolis itu. Ini juga menjadi bukti mengapa wanita lebih banyak menderita depresi daripada pria.

### 3. Otak Wanita Lebih Awet dan Selektif

Dalam jurnal kedokteran *Archives of Neurology* terbitan tahun 1998 (*Femina*, Juni 1999) diungkapkan bahwa temuan otak pria mengerut lebih cepat daripada otak wanita. Jaringan otak pria menyusut tiga kali lebih cepat daripada otak wanita. Ketika sama-sama muda memang otak pria lebih besar daripada otak wanita, tetapi ketika keduanya mencapai usia 40 tahun, otak pria menyusut (terutama di bagian depan) sehingga besarnya sama dengan otak wanita. Bagian-bagian lain pun menyusut dengan cepat. Penyusutan ini membawa akibat perubahan yang nyata. Antara lain, makin tua seseorang pria daya ingatnya, konsentrasinya, dan kesabarannya ikut menyusut. Penyusutan otak bagian depan pada wanita, tidak terlihat pada usia yang sama.

Penyusutan otak pria, berkaitan dengan efiseinsi pemakaian energi. Otak wanita memiliki kemampuan untuk menyesuaikan metabolisme otak semakin boros energi dengan bertambahnya usia. Wanita meskipun juga mengalami penyusutan jaringan secara menyeluruh ketika bertambah tua tubuhnya punya kecenderungan untuk menghemat apa yang ada, termasuk otaknya. Ini pula yang membuat harapan hidup wanita rata-rata lebih panjang daripada pria. Namun, lebih awet,

belum tentu juga selalu lebih kuat karena wanita tua lebih rentan terhadap penyakit Alzheimer tiga kali lipat dibandingkan dengan pria. Para peneliti mengaitkan kerentanan ini dengan turunnya hormon estrogen pada wanita berusia lebih lanjut.

Temuan lain adalah pada waktu rileks ada perbedaan dalam sistem limbik yang mengelola keseluruhan emosi. Rileks pada pria sama dengan mematikan kerja bagian reptilian brain yang memicu ekspresi emosi primitif berupa agresi dan kekerasan, sedangkan pada wanita rileks sama dengan mematikan bagian yang disebut cingulate gyrus, yaitu bagian yang mengendalikan ekspresi simbolis, seperti gerak-gerik dan kata-kata. Dengan kata lain, dalam keadaan aktif pria cenderung ke arah agresi dan gerak fisik, sedangkan wanita bila sedang aktif lebih ke arah yang lebih beradab, yaitu bergerak dan berbicara. Maka tidak usah heran apabila dalam keadaan ekstrem, misalnya marah, pria lebih suka berkelahi daripada bertengkar. Sebaliknya, wanita lebih siap bertengkar dengan kata-kata daripada berkelahi seperti kaum pria.

#### 4. Wanita Membaca dengan Kedua Belah Otak

Teori lateralisasi dan lokalisasi berpendapat bahwa wilayah-wilayah tertentu dalam otak memiliki fungsi-fungsi tertentu, seperti ideasi bahasa berada pada hemisfer kiri dan kemampuan berbicara ada pada daerah Broca, sedangkan kemampuan memahami berada pada daerah Wernicke. Kesimpulan yang diajukan telah dibuktikan berdasarkan hasil penelitian terhadap pasien-pasien yang mengalami kerusakan otak juga dari hasil penelitian terhadap sejumlah orang yang tidak mengalami kerusakan otak.

Namun, hasil penelitian lebih jauh menunjukkan bahwa teori lokalisasi itu mulai goyah kedudukannya karena kerusakan pada satu daerah fungsi otak tertentu dapat digantikan oleh daerah lain. Ini berarti bahwa teori lokalisasi itu tidak seratus persen benar. Lalu dalam psikologi banyak orang beranggapan bahwa kecerdasan adalah kemampuan bawaan; artinya, kecerdasan itu telah terpatrit dalam otak sejak anak itu lahir. Namun, hasil dari sejumlah penelitian menunjukkan bahwa otak anak bisa dilatih agar kemampuannya bisa dikembangkan secara maksimal.

Harian Media Indonesia 6 Januari 2000, menurunkan satu artikel berjudul “Membaca dengan Kedua Belah Otak.” Dalam artikel itu dikatakan dalam era globalisasi dewasa ini agar tidak ketinggalan informasi yang sudah mengglobal orang harus membaca. Namun, pekerjaan membaca ini menjadi sukar bagi orang yang tidak bisa membaca di tempat yang bising, atau bagi orang yang tidak punya banyak waktu karena kesibukan dengan pekerjaannya. Meskipun demikian bagi orang yang mempunyai tingkat kecepatan baca yang tinggi tentu tidak jadi masalah. Masalahnya, apakah kecepatan membaca itu bisa dilatih. Penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa tingkat kecepatan baca itu bisa dilatih.

Orang dewasa rata-rata dapat membaca 250 kata per menit. Namun, setelah 36 jam daya ingat yang tersisa dari yang dibaca itu tinggal 10%. Jadi, orang yang membaca selama satu jam

menguasai bahan yang dibacanya selama enam menit. Wilayah hemisfer kiri biasanya membaca dengan pola analisis, harfiah, dan linear. Sedangkan hemisfer kanan mampu melakukan pemahaman secara simbolik dan spasial, serta mudah menangkap makna intuitif dan metafor. Maka jika kedua hemisfer ini bisa difungsikan secara bersamaan, kiranya membaca sekaligus memahami teks dapat dilakukan dengan kecepatan luar biasa.

Sesudah melakukan penelitian betahun-tahun, akhirnya Diane Alexander dapat membuat sebuah metode pengajaran untuk melatih kemampuan membaca ini. Lambannya kecepatan memaca dan minimnya daya ingat seseorang terhadap yang dibacanya adalah karena tidak terfokusnya mata pada apa yang dibaca. Seringkali ketika menghadapi sebuah halaman buku, mata lari ke deretan kata di seluruh halaman dan bukan pada satu deret kalimat yang dibaca. Begitu juga adanya kata asing, kata sukar, atau kalimat yang menarik menjadi penyebab tidak terfokusnya mata pada kalimat-kalimat yang harus dibaca. Sedangkan membaca secara zigzag atau melafalkan kata di dalam hati pada saat yang bersamaan juga menjadi faktor penyebab memperlambat waktu. Oleh karena itu, menurut Diane Alexander, langkah pertama yang harus dilakukan untuk mengubah kebiasaan itu adalah membaca dengan runtur dari samping kiri ke samping kanan halaman, dengan bantuan jari tangan yang digunakan untuk mengikuti baris demi baris kalimat tersebut. Mata harus dibiasakan untuk mengetahui rute ini secara tertib. Metode ini boleh dikatakan sepenuhnya bergantung pada koordinasi mata, jari, dan otak.

Dengan metoda ini, menurut Ken Shear, siswa mengikuti kursus di tempatnya dapat meningkatkan bacaannya menjadi 450 kata per menit dengan penguasaan materi antara 90-100%. Dalam hal ini tentu saja perlu disadari untuk membuat otak berada dalam kondisi rileks, orang tidak boleh membaca secara terus-menerus. Dia harus melakukan aktivitas lain untuk melemaskan otak saraf. Istirahat yang cukup perlu dilakukan. Namun, waktu untuk istirahat ini dapat digunakan untuk mengingat apa-apa yang telah dibaca. Otak harus dilatih untuk mengingat informasi apa yang dapat diinterpretasikannya dalam hitungan detik. Bahasa, simbol, dan warna merupakan hal yang dapat diingat dengan baik oleh otak kanan. Sedangkan untuk analisis logika, dan runtunan peristiwa adalah hal yang dapat diingat dengan baik oleh otak kiri. Jika latihan dilakukan secara rutin dan kedua belahan otak difungsikan secara optimal, maka kecepatan baca menjadi 600 kata per menit dengan tingkat pemahaman antara 90-100% adalah sesuatu yang mudah. Jadi, bahwa teori lokalisasi yang menyatakan tiap wilayah otak memiliki fungsi-fungsi tertentu ternyata tidak seratus persen benar sebab ternyata hemisfer kanan pun dapat dilatih untuk tugas-tugas kebahasaan.

### **E. Reformasi Bahasa Gender**

Ekspresi jenis kelamin yang ada di dalam kalimat sintaksis leksikal dan tingkat morfologi dalam bahasa Inggris dan lainnya sudah banyak mengalami perubahan. Misalnya saja penulisan "Essay on Man" cenderung menunjuk pada jenis kelamin laki-laki dirubah menjadi "Essay on

Humanity.” Hal ini merupakan usaha reformasi bahasa yang sudah terlanjur menjadi alat diskriminatif. Usaha untuk mengurangi jenis kelamin dalam bahasa Inggris menunjukkan keberhasilan. Begitu pula dengan komunikasi orang Belanda (Dutch) yang melakukan hal sama. Tidak hanya dilihat dari hal tersebut pada kenyataannya sebuah pergerakan sosial yang muncul pada abad 20 menunjukkan bahwa di negara barat yang merupakan industri kelas tinggi penggunaan bahasa cenderung menunjukkan jenis kelamin dalam beberapa hal. Poin utama adalah perubahan yang dibawa oleh bahasa feminim menunjukkan bahwa bahasa dipengaruhi secara nyata oleh pilihan dari si pembicara dengan sengaja.

## **KESIMPULAN**

1. Perhatian terhadap gender ini sering terabaikan, karena guru selalu terfokus pada prestasi belajar siswa. Padahal masalah tersebut sangat penting untuk diperhatikan dalam rangka membentuk karakter kepribadian anak secara utuh. Jenis karakter siswa tersebut perlu perhatian dan pelayanan khusus dalam pembelajaran bahasa, sehingga ada keadilan dan pemerataan gender dalam pelaksanaan pembelajaran.
2. Dilihat dari gender sifat dan bentuk perilaku bahasa laki-laki (men) dapat dikenal sebagai laki-laki dan perempuan sebagai perempuan. Ditemukan bahwa penggunaan bahasa non-standar wanita lebih sedikit dibandingkan dengan kaum laki-laki. Peranan perempuan dalam mendidik anak menjadikan mereka sadar akan statusnya. Hal itu dilakukan semata-mata dimaksudkan dalam rangka meningkatkan peraih peluang masa depan dan statusnya.
3. Perbedaan perempuan dan laki-laki dalam hal menggunakan bahasa pada dasarnya sudah terbentuk sejak usia kanak-kanak. Anak-anak perempuan menampakkan kesantunan berbahasa yang lebih daripada anak-anak laki-laki ketika sedang bermain dengan kelompoknya. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: (1) dilihat dari kuantitas, secara umum perempuan lebih banyak mengungkapkan apa yang mereka pikirkan atau rasakan ketika membaca teks jika dibandingkan dengan laki-laki; (2) perempuan cenderung lebih sering melakukan peninjauan kembali (review) dibandingkan dengan laki-laki; (3) keterlibatannya dalam alur cerita menunjukkan bahwa perempuan tampak lebih terlibat dan masuk dalam alur cerita. Sedangkan subjek pria lebih detached ‘terpisah’ dan tidak banyak “hanyut” dalam isi cerita.
4. Persoalan yang dihadapi penelitian pemakaian bahasa dan gender di lapangan sekarang adalah terdapatnya problem heteroginitas perempuan dan laki-laki. Hal itu disebabkan oleh hanya sedikit ciri bahasa yang secara langsung dan eksklusif menunjukkan identitas gender sehingga relevansi dan kausalitas tuturan dengan pendekatan sosiolinguistik saja tidak memadai.
5. Laki-laki lebih memilih kisah yang sifatnya mengandung unsur kompetisi (debat, olah raga), ketahanan, dan kebanggaannya dalam mengatasi keadaan yang di luar kebiasaannya. Perempuan



cenderung berbicara hati-hati karena khawatir salah atau tidak layak, sedangkan laki-laki lebih cepat mengambil keputusan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bucholtz, Mary. 2001. Gender dalam Duranti Alesandro (ed) Key Term in Language and Culture. Great Britain: Blackwell.
- Coulmas, Florian (ed). 1998. The Handbook of Sociolinguistics. Massachusetts: Blackwell.
- Chaer, Abdul. 2003. Psikolinguistik Kajian Teoritik. Jakarta: Penerbit Reneka Cipta.
- Faisal, Adib. Panduan Untuk Pendamping Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Pesantren. Ciganjur: Puan Amal Hayati.
- Muthali'in, Achmad. 2001. Bias Gender dalam Pendidikan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purbani, Widyastuti. 2005. Membangun Pendidikan Berperspektif Gender di Pesantren, (Disampaikan sebagai bahan diskusi pada Lokakarya "Pendidikan untuk Perempuan: Belajar dari Pengalaman Pesantren" di Jakarta 7 Januari 2005).
- Selden, Raman. 1993. Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Trudgill, Peter. 1995. Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society. Edisi revisi. London: Penguin.
- Wardhaugh, Ronald. 1998. An Introduction to Sociolinguistics. Edisi ketiga. Massachusetts: Blackwell.
- Wodak, Ruth & Gertraud Benke. 1998. "Gender as a Sociolinguistics Variable: New Perspectives on Variation Studies" dalam Coulmas. The Handbook of Sociolinguistics. Oxford: Blackwell.

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH DALAM NOVEL SANG PENCERAH KARYA AKMAL NASERY BASRAL

Jelita Zakaria<sup>1</sup>, Man Hakim<sup>2</sup>, Martin Setio Hadi<sup>3</sup>

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu

[jelitazakaria@umb.ac.id](mailto:jelitazakaria@umb.ac.id); [manhakim@umb.ac.id](mailto:manhakim@umb.ac.id); [martinsetiohadi@gmail.com](mailto:martinsetiohadi@gmail.com)

### Abstrak

Karya sastra ini muncul dari perpaduan antara kenyataan sosial yang berada di lingkungan sekitar dengan kreativitas tinggi dari sang pengarang. Melalui media karya sastra ini pengarang juga ingin mengangkat nilai-nilai kehidupan dengan tegas untuk dapat mengerti makna kehidupan dan hakikat hidup. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni (Nurgiyantoro, 2009:3). Karya sastra berupa novel dalam penciptaannya antara pengarang satu dengan pengarang yang lain juga berbeda, terutama berbeda dalam penciptaan cerita fiksi yang ditampilkan, metode yang digunakan, dan bahasa yang digunakan. Rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah pada novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral ?. Tujuan penelitian ini adalah: untuk memperoleh pendeskripsian Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah pada novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik. Nilai-Nilai Pendidikan Muhammadiyah pada Novel novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral dengan jumlah 99 data antara lain : 1. Keislaman 43 data, 2. Tajdid atau Pembaruan 24 data, 3. Multikultural 2 data, 4. Kerja Sama, Jaringan (Musyarokah) 2 data, 5. Anti Kekerasan 1 data, 6. Kekeluargaan 3 data, 7. Keteladanan 24 data. Dari hasil penelitian ini, beberapa hal yang penulis sarankan untuk 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bidang karya sastra. 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam materi tentang nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah yang ada pada novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral. 3) Dapat sebagai referensi bagi peneliti lain yang masalahnya relevan dengan penelitian ini. 4) Dapat menambah pemahaman dan pengetahuan bagi masyarakat dalam proses kegiatan belajar mengajar baik di Sekolah maupun di dalam lingkungan masyarakat.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai, pendidikan muhammadiyah, novel Sang Pencerah

### Abstract

*This literary work emerges from a combination of social reality in the surrounding environment with the high creativity of the author. Through the media of this literary work, the author also wants to rise the values of life firmly in order to be able to understand the meaning of life and the nature of life. One of the literary works is a novel. Novel is an imaginative work based on awareness and responsibility in terms of creativity as a work of art (Nurgiyantoro, 2009: 3). Literary works in the form of novels in their creation between one author and another are also different, especially in the creation of fictional stories that are displayed, the methods used, and the language used. The formulation of the problem in this study is: What are the educational values of Muhammadiyah in the novel Sang Pencerah by AkmalNaseryBasral? The purpose of this study is: to obtain a description of how the educational values of Muhammadiyah in the novel Sang Pencerah by AkmalNaseryBasral. The research method used in this research is descriptive analytic research. Muhammadiyah Educational Values in Novel Sang Pencerah by AkmalNaseryBasral's with a total of 99 data, including: 1. Islamic 43 data, 2. Tajdid or Renewal 24 data, 3. Multicultural 2 data, 4. Cooperation, Network (Musyarokah) 2 data, 5. Anti-Violence 1 data, 6. Family 3 data, 7. Exemplary 24 data. From the results of this study, the authors suggest several things: 1) The results of this study are expected to add insight to the development of science related to the field of literature. 2) The results of this study are expected to be able to deepen the material about the educational values of Muhammadiyah in the novel Sang Pencerah by AkmalNaseryBasral. 3) Can be used as a reference for other researchers whose problems are relevant to this research. 4) Can increase understanding and knowledge for the community in the process of teaching and learning activities both at school and in the community.*

**Keywords:** Values, muhammadiyah education, the novel Sang Pencerah.

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil renungan yang mendalam yang tidak hanya menyampaikan informasi fakta-fakta atau data-data, melainkan di dalamnya tersembunyi kearifan-kearifan. Sastra dengan keindahan tertentu dapat melembutkan kehidupan yang semakin keras. Melalui keindahan

dan kelembutan isi sastra, maka dapat dikatakan bahwa karya sastra itu adalah alat yang diciptakan pengarang untuk memuat pesan-pesan pendidikan yang berguna bagi kehidupan manusia atau pembaca (Nurgiantoro, 2000:35).

Pendidikan Muhammadiyah adalah penyiapan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah SWT sebagai Robb dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Dengan kesadaran spiritual makrifat (iman/ tauhid) dan penguasaan IPTEKS, seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, peduli sesama manusia yang menderita akibat kebodohan dan kemiskinan, senantiasa menyebarluaskan kemakmuran, mencegah kemungkaran bagi pemuliaan kemanusiaan dalam rangka kehidupan bersama yang ramah lingkungan dalam sebuah bangsa dan tata pergaulan dunia yang adil, beradab dan sejahtera sebagai ibadah kepada Allah.

Novel yang akan di teliti adalah novel yang berjudul Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral. Pemilihan novel Sang Pencerah ini di latar belakang oleh keinginan untuk mengetahui bagaimana pendidikan Muhammadiyah tersebut. Nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah yang ada dalam novel Sang Pencerah mempunyai manfaat yang sangat besar bagi masyarakat, karena memberikan pengetahuan bagaimana pendidikan Muhammadiyah yang sebenarnya. Dan dalam novel Sang Pencerah ini menggambarkan setiap kejadian yang berpengaruh pada hidup KH. Ahmad Dahlan.

Novel ini menceritakan tentang seorang pemuda yang bernama Muhammad Darwis. Ia lahir dari kedua orang tua yang keturunan penyebar agama Islam tersebar di tanah Jawa. Bapaknya yang bernama K.H Abu Bakar dan ibunya yang bernama Siti Aminah. Darwis anak ke empat dari ketujuh bersaudara. Sepulang dari mekah, Darwis mengubah namanya menjadi Ahmad Dahlan. Kemudian Ahmad Dahlan menikah dengan Siti Walidah saat berusia 21 tahun. Ahmad Dahlan pun gelisah atas pelaksanaan syariat Islam yang melenceng kearah Bid'ah. Melalui suraunya Ahmad Dahlan mengawali pergerakan dengan mengubah arah kiblat yang salah di Masjid Besar Kauman yang mengakibatkan mendapatkan pertentangan seorang kyai penjaga tradisi, Kyai Penghulu

Alasan membahas nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah pada novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral adalah untuk mengungkapkan dan mengidentifikasikan nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah dalam novel tidak hanya eksplisit melainkan secara tepat , rinci, dan mendalam. Jadi, untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah harus dilakukan identifikasi terperinci dan mendalam, sehingga dapat membantu dan bermanfaat bagi pembaca untuk memahami nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah yang ada pada novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral.

Peneliti memilih aspek nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah sebagai objek penelitian karena pada novel *Sang Pencerah* menceritakan kisah K.H Ahmad Dahlan dalam mendirikan gerakan organisasi Muhammadiyah dan novel

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif Analitik. Menurut Ratna (2009:53) metode deskriptif analitik ini dilakukan dengan cara pendeskripsiaan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan sebuah analisis. Metode deskriptif analitik dalam penelitian ini digunakan sebagai suatu sarana untuk memperoleh suatu gambaran yang terperinci mengenai nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah pada novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral

Data yang di analisis dalam penelitian ini adalah berupa data yang berbentuk rangkaian kata-kata atau rangkaian kalimat yang akan di teliti. Data dalam penelitian ini adalah cuplikan kata atau rangkaian kalimat yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah yang ada dalam novel. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel yang berjudul *Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa langkah berikut ini: (1) membaca dengan teliti novel *Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral* secara keseluruhan dan berulang-ulang; (2) menandai hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah dalam novel *Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral*; dan (3) mencatat ke dalam instrument kutipan-kutipan dalam novel yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah dalam novel *Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral*. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi masing-masing cuplikan data yang telah dicatat pada daftar data; (2) menggambarkan secara jelas dan terperinci nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah dalam novel *Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral* nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah; dan (3) menyimpulkan hasil penelitian. Untuk menghindari subjektifitas dari hasil penelitian yang ditemukan, peneliti dalam menganalisis data dilakukan pengecekan keabsahan data. Menurut Moleong (2004:327), ada sembilan teknik dalam pemeriksaan keabsahan data yaitu : (1) ketekunan pengamatan, (2) uraian rinci, (3) auditing.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Sinopsis Novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral**

Novel *Sang Pencerah* adalah sebuah novel sejarah yang ditulis oleh Akmal Nasery Basral. Novel ini merupakan sebuah karya dari pengkonversian film sejarah yang berjudul sama yaitu *Sang Pencerah* yang di dalam nya menceritakan kehidupan K.H Ahmad Dahlan dan perjuangannya mendirikan Muhammadiyah.

Kehidupan K.H Ahmad Dahlan dan perjuangannya mendirikan Muhammadiyah ditulis Akmal Nasery Basral dalam novel “Sang Pencerah”. Novel ini berdasarkan skenario Film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo. Sepulang dari Mekah, Darwis muda mengubah namanya menjadi Ahmad Dahlan. Seorang pemuda usia 21 tahun yang gelisah atas pelaksanaan syariat Islam yang melenceng ke arah Bid’ah atau sesat.

Melalui Langgar/Suraunya Ahmad Dahlan mengawali pergerakan dengan mengubah arah kiblat yang salah di Masjid Besar Kauman yang mengakibatkan kemarahan seorang kyai penjaga tradisi, Kyai Penghulu Kamaludiningrat sehingga surau Ahmad Dahlan dirobokkan karena dianggap mengajarkan aliran sesat. Ahmad Dahlan juga di tuduh sebagai kyai Kafir hanya karena membuka sekolah yang menempatkan muridnya duduk di kursi seperti sekolah modern Belanda.

## **2. Data Nilai-Nilai Pendidikan Muhammadiyah dalam Novel novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral**

Data-data Nilai-Nilai Pendidikan Muhammadiyah dalam Novel novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral diambil dari novel dalam bentuk bacaan orisinil dari dalam novel Sang Pencerah. Data-data tersebut peneliti beri nama signifier atau penanda aratinya penanda dimana letak halaman dalam novel dan bagaimana deskripsi bacaannya. Persoalan yang akan diteliti yaitu tentang nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah pada novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral. Data-data Nilai-Nilai Pendidikan Muhammadiyah pada Novel novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral diambil dari novel dalam bentuk bacaan orisinil dari dalam novel Sang Pencerah. Data-data tersebut peneliti beri nama signifier atau penanda aratinya penanda dimana letak halaman dalam novel dan bagaimana deskripsi bacaannya. Persoalan yang akan diteliti yaitu tentang nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah pada novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral. Yakni :

1. Keislaman 43 data,
2. Tajdid atau Pembaruan 24 data,
3. Multikultural 2 data,
4. Kerja Sama, Jaringan (Musyarokah) 2 data,
5. Anti Kekerasan 1 data,
6. Kekeluargaan 3 data, dan
7. Keteladanan 24 data.

Data-data tersebut peneliti beri nama signifier atau penanda aratinya penanda dimana letak halaman dalam novel dan bagaimana deskripsi bacaannya. Persoalan yang akan diteliti yaitu tentang nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah pada novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery

Basral. Yakni : 1. Keislaman, 2. Tajdid atau Pembaruan, 3. Multikultural, 4. Kerja Sama, Jaringan (Musyarokah), 5. Anti Kekerasan, 6. Kekeluargaan, dan 7. Keteladanan. Berikut uraian:

a. Keislaman.

Berikut berbagai kutipan yang dituliskan Akmal Nasery dalam novel Sang Pencerah :

“Perdalam lagi ilmu agama sekaligus menjalin hubungan dengan para ulama pembaru dari Mesir, Syiria, Madinah, dan tempat- tempat lain.” (Basral, Sang Pencerah: 2010, 4).

Kutipan di atas termasuk dalam nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah (keislaman). Sultan berpesan pada Kiai Dahlan, ketika ia melaksanakan haji. Di dalam pendidikan Muhammadiyah, aspek kepribadian anak didik itu dapat dicapai melalui mata pelajaran/ kuliah AIK. Hal ini sangat dimungkinkan karena orientasi AIK sejatinya adalah mengembangkan kepribadian anak didik yang mulia sehingga mereka dapat berperilaku Islami (sesuai keyakinan Muhammadiyah) dalam kehidupan sehari-hari. Sebaiknya Kiai Dahlan juga menambah kembali ilmu agama dan menjalin hubungan dengan para ulama timur tengah.

b. Anti Kekerasan

Derasnya arus informasi telah mengakibatkan terangsangnya daya imajinasi anak didik pada tingginya perilaku kekerasan, agresivitas serta kecenderungan anti perdamaian terhadap sesama anak didik. Globalisasi telah mengajak mereka untuk dengan mudah mengakses semua itu.

Berikut berbagai kutipan yang dituliskan Akmal Nasery dalam novel Sang Pencerah :

“Aku semakin khawatir kejadian ini akan memancing reaksi keras dan buruk dari orang-orang yang kurang suka padamu.” (Basral, Sang Pencerah: 2010, 228).

Kutipan di atas termasuk dalam nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah (anti kekerasan). Derasnya arus informasi telah mengakibatkan terangsangnya daya imajinasi anak didik pada tingginya perilaku kekerasan, agresivitas serta kecenderungan anti perdamaian terhadap sesama anak didik. Globalisasi telah mengajak mereka untuk dengan mudah mengakses semua itu. Semakin banyak orang yang menentang Dahlan, Mas Noor mengingatkan jika orang-orang akan melukai kondisi Dahlan.

c. Kekeluargaan

Berikut berbagai kutipan yang dituliskan Akmal Nasery dalam novel Sang Pencerah :

“Bapak dan Ibu wajib mengarahkanmu agar bisa mendapatkan suami yang bertanggung jawab, alim, amanah, karena ini merupakan tanggung jawab yang harus bapak lakukan di hadapan Allah Azza wa Jalla.” (Basral, Sang Pencerah: 2010, 110).

Kutipan di atas termasuk dalam nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah (kekeluargaan), Bapak dan Ibu Walidah, berpesan pada anaknya bahwa mereka sebagai orang tua wajib mencarikan seorang suami yang bertanggung jawab, alim, amanah. Karena itu tanggung jawab yang harus mereka pikul sebagai orang tua ketika nanti mereka menghadap Allah.

d. Keteladanan

Dalam mengelola organisasinya sebagai gerakan social keagamaan, Muhammadiyah mempunyai kepedulian dan komitmennya terhadap persoalan akhlak warganya.

Berikut berbagai kutipan yang dituliskan Akmal Nasery dalam novel Sang Pencerah :

“Dalam cerita rakyat, beliau kadang-kadang disebut juga sebagai kakek Bantal, yang mengajarkan cara-cara baru dalam bercocok tanam dan mengobati masyarakat sekitar tanpa memungut biaya.” (Basral, Sang Pencerah: 2010, 16).

Kutipan di atas termasuk dalam nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah (keteladanan), Ayah Kiai Dahlan menceritakan Sunan Kalijaga pada putranya. Selain memiliki ilmu agama yang mumpuni. Sunan Kalijaga juga dikenal memiliki sifat kedermawanan. Ia membagikan ilmu bercocok tanam dan mengobati dengan gratis, ia lakukan hal itu untuk masyarakat miskin.

e. Multikultural

Kecenderungan masyarakat global ditandai dengan tingginya tingkat intensitas interaksi antar manusia, kehidupan semakin plural, dan mobilitas transnasional penduduk semakin deras. Semua itu karena adanya kemajuan dalam bidang teknologi, komunikasi, serta transportasi. Bersamaan dengan itu Muhammadiyah memandang bahwa peradaban global dituntut untuk terus berdialog dengan kebudayaankebudayaan setempat agar peradaban umat manusia semesta tidak terjebak pada kolonisasi budaya sebagaimana pernah terjadi dalam sejarah kolonialisme masa lampau.

Berikut kutipan yang dituliskan Akmal Nasery Basral dalam novel Sang Pencerah :

“Seperti kebiasaan kita selama ini, sebelum Ramadhan kita akan melkukan ruwatan lebih dulu, yang jatuh temponya pas hari jumat legi.” (Basral, Sang Pencerah: 2010, 68).

Kutipan diatas termasuk nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah (multikultural) karena kebiasaan masyarakat yang melakukan ruwatan setiap sebelum bulan Ramadhan.

f. Kerja Sama, Jaringan (Musyarokah).

Dalam pengorganisasian sekolah, pola manajemen Kepala Sekolah harus dilakukan melalui model kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan ini merupakan gaya kepemimpinan yang lebih mengutamakan pemberian kesempatan dengan mendorong semua unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan untuk bekerja atas dasar sistem nilai.

g. Tajdid atau Pembaruan

Kehidupan sekarang ini, pendidikan senantiasa berpacu dengan berbagai perkembangan teknologi dan informasi yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan yang sedemikian pesat. Penggunaan perangkat modern sudah mulai merambah dan digunakan di beberapa sekolah. Di samping itu, ketetapan pemerintah mengenai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) anak didik juga menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga-lembaga pendidikan.

Berikut berbagai kutipan yang dituliskan Akmal Nasery dalam novel Sang Pencerah :

“Tapi menurut saya apa yang dijelaskan Kiai Dahlan soal arah kiblat itu benar, meski kiai lain dan pakde tidak setuju.” (Basral, Sang Pencerah: 2010, 223).

Kutipan di atas termasuk dalam nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah (tajdid), Salah satu jamaah Masjid Kauman mendukung ide Dahlan. Ia merasa bahwa apa yang dikatakan Dahlan ialah benar, meski banyak kiai yang tidak setuju dengan perkataan Dahlan.

## **SIMPULAN**

Nilai-nilai Pendidikan Muhammadiyah pada Novel novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral dengan jumlah 99 data antara lain : 1. Keislaman 43 data 2. Tajdid atau Pembaruan 24 data 3. Multikultural 2 data 4. Kerja Sama, Jaringan (Musyarokah) 2 data 5. Anti Kekerasan 1 data 6. Kekeluargaan 3 data, dan 7. Keteladanan 24 data. Dari tujuh nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah yang ada nilai paling dominan dalam novel sang pencerah karya Akma Nasery Basral adalah nilai keislaman..

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, MT. 1987. Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah. Jakarta: al -Wasath. Arifin, Syamsul. “Rekonstruksi Al-Islam-Kemuhammadiyahan (AIK) Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sebagai Praksis Pendidikan Nilai”. Dalam Jurnal Edukasi, Vol, 13, No 2 Agustus 2015. Hlm. 201-221.
- Atmazaki. 1990. Ilmu Sastra Teori dan Terapan. Jakarta: Angkasa Raya.
- Basral, Akmal Nasery. 2010. Sang Pencerah. Jakarta Selatan : PT Mizan Publika.
- Daradjat, Zakiah. 2011. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta : PT Bumi Aksara Hambali, Hamdan. 2008. Ideologi Dan Strategi Muhammadiyah. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah.
- Hamdan. 2009. Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah. Yogyakarta : Ar- Ruz Media.
- Kuntoijaia.1985. Muhammadiyah,Pelajaran KHA Dahlan. Yogyakarta : LPPI PP Muhammadiyah [http://kamiluszaman.blogspot.com/2015/04/konsep-pendidikan-menurut-ahmad dahlan.html](http://kamiluszaman.blogspot.com/2015/04/konsep-pendidikan-menurut-ahmad-dahlan.html). Diakses pada 1 Oktober 2018 pukul 21.15 WIB.
- Muhammadiyah.<http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-44-cam-tentang-muhammadiyah.html>. Diakses pada 1 Oktober 2018 pukul 21.30 WIB.
- Mulkhan, Munir Abdul. 1990. Warisan Intelektual K.H.A Dahlan dan Amal Muhammadiyah. Yogyakarta : Persatuan.
- Moleong. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdaya Karya.



Nurgiyantoro, Burhan. 2000. Teori Pengkajian Fiksi. Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro.2009. Teori Pengkajian Fiksi. Gadjah Mada University Press. Nurgiyantoro. 2015. Teori Pengkajian Fiksi. Gadjah Mada University Press.

R Hadjid. 2005. Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah, Pelajaran KHA Dahlan (7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al- quran). Yogyakarta : LPPI PP Muhammadiyah

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra.Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

## RELIGIOSITAS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *JANJI* KARYA TERE LIYE

Nurul Hanifah<sup>1</sup> dan Elyusra<sup>2</sup>  
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu  
[Nurul18046@gmail.com](mailto:Nurul18046@gmail.com); [elyusra@umb.ac.id](mailto:elyusra@umb.ac.id)

### Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah tentang religiositas tokoh utama dalam novel *Janji* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh penerbit Sabakgrip pada bulan Juli tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pendeskripsian religiositas tokoh utama dalam novel *Janji* karya Tere Liye. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah bagian-bagian teks novel *Janji* karya Tere Liye yang berupa kata atau kalimat-kalimat yang berisikan atau memuat tentang religiositas tokoh utama. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Janji* karya Tere Liye yang ditulis sebanyak 486 halaman. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca naskah teks novel dan mencatat data. Data dianalisis dengan teknik analisis isi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah ketekunan pengamatan dan uraian rinci. Hasil penelitian menyatakan bahwa tokoh utama dalam novel *Janji* karya Tere Liye adalah tokoh Bahar. Tokoh utama Bahar mempunyai karakter sebagai manusia religius. Karakter religius yang dipunyai oleh tokoh Bahar adalah karakter religius Islam yang mencakup tiga unsur, yakni akhlak, akidah, dan syariat.

### Abstract

*The problem in this study is the religiosity of the main character in Tere Liye's novel Janji, which was published by Sabakgrip publishers in July 2021. This study aims to obtain a description of the main character's religiosity in Tere Liye's novel Janji. This type of research is descriptive qualitative. The data in this study are parts of the text of the novel Promise by Tere Liye in the form of words or sentences that contain or contain the religiosity of the main character. The source of the data in this study was the novel Promise by Tere Liye which was written in 486 pages. Data collection was carried out by reading the text of the novel and recording the data. Data were analyzed by content analysis techniques. The technique of checking the validity of the data used is the persistence of observations and detailed descriptions. The results of the study state that the main character in Tere Liye's Janji novel is Bahar. The main character Bahar has the character of a religious man. The religious character possessed by the character Bahar is an Islamic religious character which includes three elements, namely morals, creed, and sharia.*

## PENDAHULUAN

Novel merupakan bentuk dari karya sastra yang biasa disebut fiksi. Sastra novel dibagi menjadi dua jenis yaitu novel serius dan novel populer. Menurut Stanton (Nurgiyantoro, 2015:22) novel populer lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati karena ia memang semata-mata hanya menyampaikan sebuah cerita. Pada novel serius juga banyak yang mengangkat tentang tema percintaan, namun, ini bukan merupakan masalah yang penting dan menarik untuk diungkap. Masalah kehidupan di dalam novel serius sangat kompleks yang berisikan hubungan sosial, ketuhanan, maut, takut, cemas, dan bahkan sampai dengan masalah percintaan. Novel merupakan karya yang keseluruhan ceritanya memiliki keseluruhan yang indah dan satu kesatuan yang padu. Novel merupakan sastra tulis yang berfungsi untuk menghibur, di dalamnya memuat nilai-nilai kehidupan yang digambarkan melalui penokohan dan perwatakan tokoh utama.

Menurut (Aizah et al., 2022) dalam cerita keberadaan tokoh atau pelaku merupakan hal yang sangat penting sebab melalui tokoh inilah konflik dapat terjadi dan cerita menjadi lebih hidup. Menurut (Nurgiyantoro, 2015:258-287) ada banyak kemungkinan posisi tokoh dalam suatu cerita. Tokoh dalam cerita dilengkapi dengan sikap yang mencerminkan suatu kualitas kepribadian yang disebut dengan watak, perwatakan, dan karakter. Menurut Heyman (dalam Elyusra & Septina,

2021) terdapat enam watak tokoh yakni manusia religius, manusia seni, manusia politis, manusia ilmu, manusia sosial, dan manusia ekonomis.

Salah satu novel yang menekankan watak manusia religius pada tokoh utamanya yakni novel *Janji* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara. Novel ini menceritakan perjalanan seorang laki-laki yang bernama Bahar. Ia memiliki kehidupan yang rumit semua perjalannya tidak semulus yang ia pikirkan, kehidupan Bahar sangat berliku. Ia menjalani semua yang dihadapinya dengan sabar sebagai tanda penebus dosa-dosa di masa lalunya. Suatu ketika guru besar sekolah agama tempat Bahar bersekolah, yang biasa disapa dengan panggilan Buya bermimpi. Mimpinya adalah Bahar yang dikenal sebagai anak pembangkang serta nakal ini dapat menyelamatkannya di Padang Masyar. Sampai Buya meninggal dunia ia tak kunjung mendapatkan jawaban dari pertanyaan ini mengapa Bahar menjadi penolongnya kelak. Di sinilah kisah perjalanan tiga sekawan yang mencari tahu tentang keberadaan Bahar dimulai.

Novel *Janji* karya Tere Liye ini sangat menarik, di dalamnya terdapat tokoh utama yang bersifat religius seperti kutipan berikut:

“Besok pagi-pagi, setelah selesai masak, Bahar sendiri yang membawa enam puluh kotak makanan menuju rumah yatim tersebut. Dia meminjam mobil tetangga. Dia sendiri yang meletakkan kotak-kotak itu di ruang tengah rumah yatim yang terlihat suram.” (Liye, 2021:470).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Burhan yang memiliki sifat yang sangat baik terhadap sesama, bahkan dia tidak sungkan-sungkan untuk menyedekahkan semua harta yang ia miliki. Bahar mampu menyedekahkan semua uang yang ia miliki karena ia percaya jika menyedekahkan uang dengan ikhlas, hanya karena Allah, maka Allah akan membalasnya berkali-kali lipat.

Sifat baik yang dimiliki oleh tokoh Bahar di atas dikenal dengan religiositas. Religiositas berarti pengabdian terhadap agama atau kesalehan (<https://kbbi.web.id/religiositas>). Religiositas yang digambarkan dalam novel *Janji* karya Tere Liye ini dapat diidentifikasi sebagai religiositas Islam. (Ali, 2013:133) menyatakan bahwa ada tiga unsur religiositas Islam, yakni akhlak, akidah, dan syariat. Perilaku Bahar yang menyedekahkan semua harta yang dimilikinya tersebut karena yakin Allah akan membalasnya, dalam agama Islam termasuk pada religiositas berupa akhlak. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong berperilaku baik dengan mudah sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Akhlak adalah salah satu bagian dari akidah. Akhlak yang dimaksud adalah akhlak terhadap sesama yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian terhadap religiositas tokoh utama dalam karya novel sudah pernah dilakukan. (Wimayasari, dkk. 2017) meneliti religiositas tokoh utama dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. Masalah dalam penelitian ini yaitu religiositas tokoh utama dalam novel ini, yakni tokoh Keke. Dari penelitian ini unsur religiositas aspek ibadah yang terdapat dalam novel

*Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar menampilkan berbagai bentuk dimensi religiusitas yang meliputi dimensi keyakinan, dimensi praktik agama atau peribadatan, dimensi *feeling* atau penghayatan, dimensi pengetahuan agama, serta dimensi *effect* atau pengamalan.

Penelitian lain dilakukan oleh (Darajat, 2019) berjudul “Religius dalam Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Religiusitas Y.b Mangunwijaya)” di Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini hanya fokus pada kajian nilai religius yang berpedoman pada pendapat Y.B Mangunwijaya. Metode yang digunakan adalah pendekatan objektif yang berfokus pada unsur intrinsik tokoh utamanya. Hasil penelitian ini adalah religiusitas yang terdapat di dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy yaitu kemampuan manusia dalam berpikir dengan luas guna menentukan langkah yang bijaksana dalam kehidupan, kemampuan manusia dalam mencari dan menentukan petunjuk dari dalam diri manusia berdasarkan pengalaman, kemampuan manusia dalam mengatasi semua persoalan dan menolong orang lain, dan kemampuan manusia dalam megindahkannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan di atas, penelitian terhadap religiusitas tokoh utam dalam novel *Janji* karya Tere Liye yang penulis lakukan ini akan fokus pada unsur-unsur religiusitas berupa akhlak, akidah dan syariat sebagaimana yang dianut dalam agama Islam. (Ali 2013:133) menjelaskan dalam agama Islam religiusitas memiliki tiga unsur yaitu akhlak, akidah, dan syariat. Orang yang mengetahui dan mampu mengimplementasikan ketiga unsur ini maka layak disebut religius. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan moral yang merupakan pendekatan yang berbasis pada kritik moral yang menuntut fungsi didaktis dalam karya sastra. Pendekatan ini didasarkan pada pemikiran bahwa karya sastra dapat menjadi cara yang paling efektif untuk membina moralitas dan kepribadian atau karakter suatu kelompok masyarakat.

Penelitian pada novel *Janji* karya Tere Liye pernah dilakukan sebelumnya oleh (Faridah, 2022) dengan judul “Menelaah novel *Janji* karya Tere Liye: Dakwah Anomali Pengembangan Masyarakat Islam”. Penelitian lain dilakukan oleh Mutharotun tahun 2022 dengan judul “Kepribadian Tokoh Utama Bahar Safar dalam novel *Janji* karya Tere Liye tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud”. Penulis juga memperoleh informasi tentang komentar-komentar pembaca terhadap novel *Janji* karya Tere Liye ini yang dimuat dalam *website Goodreads*. Sinopsis-sinopsis novel juga ditemukan untuk menggambarkan sebagian cerita dalam novel *Janji*. Demikian pula ulasan-ulasan yang bersifat umum dari para pembaca novel *Janji* karya Tere Liye. Peneliti memilih menganalisis religiusitas tokoh utama dalam novel *Janji* karya Tere Liye untuk dijadikan sebagai objek penelitian karena tokoh utama dalam novel ini memiliki sifat-sifat religius yang perlu dikaji secara detail dan mendalam. Novel ini banyak pula memuat inspirasi, perjuangan hidup yang bernuansa religiusitas yang patut ditiru oleh pembacanya. Kajian religiusitas tokoh utama dalam novel ini akan difokuskan pada konsep atau kaidah-kaidah religiusitas Islam dari berbagai aspeknya. Penelitian

terhadap karakter tokoh utama dalam novel *Janji* karya Tere Liye penting dilakukan agar menjadi jelas serta dapat ditiru oleh pembacanya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif menurut (Sugiyono 2017:59) ialah metode penelitian yang menggamabarkan, melukiskan, dan memaparkan keadaan suatu objek yang diteliti seperti adanya, sesuai dengan kondisi serta situasi ketika penelitian sedang dilakukan. Metode kualitatif menurut (Ratna 2020:46-47) adalah penelitian yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajiakan data dalam bentuk deskriptif. Data penelitian adalah bagian-bagian teks novel *Janji* karya Tere Liye yang berupa kata atau kalimat-kalimat yang berisikan religiusitas. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Janji* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia, bulan Juli tahun 2021, yang ditulis sebanyak 486 halaman. Langkah pengumpulan data dilakukan dengan cara: membaca novel *Janji* karya Tere Liye terlebih dahulu secara keseluruhan agar mengetahui gambaran umum isi novel, membaca ulang kembali novel *Janji* karya Tere Liye dengan saksama serta menggarisbawahi dan menandai unsur-unsur religiusitasnya. Langkah selanjutnya adalah mencatat bagian-bagian novel yang telah ditandai ke dalam daftar data.

Berpedoman kepada pendapat (Ratna, 2020) data dianalisis dengan teknik analisis isi. Langkah-langkah analisis data dengan tahapan: mendentifikasi data, mengelompokan data, mendeskripsikan data, menafsirkan data, membahas hasil penelitian, dan menyimpulkan hasil penelitian. Berorientasi pada pendapat (Moleong 2018:97) instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Instrumen pembantu dalam penelitian ini adalah instrumen berupa daftar data dan tabel-tabel analisis.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini berupa pendeskripsian karakter tokoh utama dalam novel *Janji* karya Tere Liye dengan cakupan tiga aspek pokok religiusitas Islam berupa akhlak, akidah, dan syariah. Ada dua bagian pokok hasil kajian, yakni tokoh utama cerita dan religiusitas tokoh utama cerita.

### **1. Tokoh Utama**

Beberapa tokoh yang dihadirkan pengarang dalam novel *Janji* karya Tere Liye adalah tokoh Hasan, Baso, Kaharuddin, Buya, Bos Acong, Pak Asep, Pak Mansyur, nenek Bahar, Pak Budi, Bu Surti, dan Pak Sueb. Dari tokoh-tokoh tersebut, tokoh Bahar merupakan tokoh utama cerita. Bahar dapat diidentifikasi sebagai tokoh utama karena tokoh Bahar adalah tokoh yang banyak diceritakan oleh pengarang. Dalam novel ini tokoh utama Bahar menjadi sentral penceritaan.

(Nurgiyantoro 2015:259) menyatakan bahwa tokoh utama diutamakan penceritaannya dan paling banyak diceritakan. Bahkan ada yang sangat unik dalam novel ini, bahwa tokoh Bahar menjadi sentral penceritaan dan diutamakan penceritaannya meskipun tokoh bahar tidak hadir dalam peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Peristiwa-peristiwa yang berkisah tentang Bahar yang tidak menghadirkan tokoh Bahar ini mewarnai banyak bagian cerita. Peristiwa-peristiwa ini adalah tentang tokoh Bahar di tempat-tempat dan di daerah-daerah yang disinggahi oleh tiga sekawan ini. Peristiwa-peristiwa ini memuat informasi tentang Bahar yang pernah berada di tempat atau daerah tersebut, sedangkan saat informasi itu dipaparkan tokoh Bahar tidak hadir.

Peristiwa pencarian Bahar di tempat usaha Bos Acong memberikan informasi tentang keberadaan Bahar di tempat tersebut. Kisah Bahar tersebut seperti dituturkan Bos Acong dalam kutipan berikut:

(43) “Dia pemuda yang baik-terlepas dari tabiat buruk mabuk-mabukan , berjudi dan suka berkelahi. Setiap kali aku ke pasar induk, dia membantuku menaikkan belajaan ke atas becak, tidak mau dibayar. Kami beberapa kali mengobrol meski tidak lama. Aku juga pernah mengirimkan sup hangat ke kontrakannya, saat Bahar sakit” (Liye 2021:104).

(69) ”Itu sulit diterima akal sehat”, Bos Acong menghela napas sejak tadi raut mukanya berubah, kenangan masa lalu itu, membuat wajahnya menjadi lebih bersahabat. “Bahar bersedia menggantikan supir sialan itu. Tapi kenapa? Dia hanta tetangga. Tidak lebih, tidak kurang” (Liye 2021:164).

Selain persyaratan sebagai sentral penceritaan dan tokoh yang paling banyak diceritakan, tokoh Bahar juga merupakan tokoh cerita yang mengalami perubahan karakter. Di masa belajar di sekolah agama, Bahar dikenal sebagai siswa yang nakal, setelah pergi dari sekolah tersebut karakter Bahar bersifat dinamis, kemudian berproses menuju ke pada karakter yang baik. Dinamika karakter tokoh Bahar ini memenuhi persyaratan sebagai tokoh utama, yakni sebagai tokoh yang mengalami perubahan karakter.

## **2. Religiusitas Tokoh Utama**

Berdasarkan macam-macam karakter tokoh yang dikemukakan Heyman (dalam Elyusra & Septina, 2021) terdapat enam watak tokoh yakni manusia religius, manusia seni, manusia politis, manusia ilmu, manusia sosial, dan manusia ekonomis. Analisis data yang sudah dilakukan menyatakan bahwa tokoh utama, yakni tokoh Bahar, dalam novel *Janji* karya Tere Liye mempunyai karakter sebagai manusia religius. Karakter tokoh utama yang religius tersebut merupakan religiusitas Islam dengan tiga cakupannya, yakni akhlak, akidah, dan syariah.

### **a. Akhlak**

Akhlak ialah sifat yang tertanam pada jiwa manusia dan mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan atau tingkah laku tanpa adanya pertimbangan akal dan pikiran lagi. Dalam Islam mengatur tentang tatacara berakhlak mulia terhadap Allah SWT, diri sendiri, tetangga/masyarakat, keluarga, dan lingkungan. Dalam novel *Janji* karya Tere Liye ini karakter religiusitas pada tokoh utama dalam unsur akhlak yakni akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap tetangga/masyarakat dan akhlak terhadap lingkungan.

#### 1) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri yakni memperlakukan diri sendiri dengan baik, baik fisik atau pun rohani. Salah satu wujud religiusitas tokoh utama adalah berperilaku jujur.

Berikut adalah kutipan yang menggambarkan akhlak terhadap diri sendiri yaitu jujur.

(1) “Aku menemukan benda ini di dalam Beetle. Ini bukan milikku, jadi aku kembalikan ke pemiknya.” Bahar membuka karung goni. Saudagar itu menepuk dahi, berseru pelan, “Ya Tuhan, akhirnya, emas-emas ini di temukan” (Liye 2021:343).

Data (1) ini wujud religius tokoh utama yakni Bahar yang jujur dengan mengembalikan emas yang bukan miliknya. Data di atas menggambarkan sosok Bahar yang selalu jujur dalam berkata dan perbuatan. Ia mengembalikan emas-emas yang ia temukan di dalam Beetle kepada saudagar kaya, karena ia tahu bahwa itu bukan miliknya walaupun saudagar tersebut tidak mengetahui tentang emas-emas tersebut. Ini merupakan bentuk dari akhlak kepada diri sendiri yaitu jujur. Hal ini sesuai dengan pendapat Samsul Munir Amin (dalam Syukur 2020) jujur juga merupakan bagian dari akhlak terhadap diri sendiri. Selalu jujur dalam berperilaku dan perkataan, akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain dan perilaku jujur akan membawa ketenangan.

#### 2) Akhlak terhadap tetangga/masyarakat

Akhlak terhadap tetangga atau masyarakat adalah berbudi dan berperilaku baik terhadap tetangga ataupun masyarakat sekitar. Di dalam agama Islam juga mengatur tentang tatacara dalam bermasyarakat dan bertetangga. Salah satu wujud religiusitas tokoh utama yakni berbuat baik atau berakhlak baik kepada tetangga/ masyarakat. Dalam novel *Janji* karya Tere Liye akhlak terhadap tetangga ini adalah berupa selalu menjaga hubungan baik antarbertetangga, yang dibuktikan dengan kutipan berikut.

(2) “Jika kalian lewat di depan rumah makan pagi hari, maka Bahar akan melambaikan tangan, ‘Ayo mampir, sarapan dulu.’ Jika kalian lewat di depannya setiap makan siang, dia lagi-lagi akan tersenyum lebar, membuka kedua tangannya. ‘Ayo singgah, makan siang dulu. Jangan sungkan-sungkan, banyak ini makanannya.’ Dia menawarkan itu ke tetangganya, juga jamaah masjid ini” (Liye 2021:461).

Dalam data (2) di atas tokoh Bahar bersifat religius karena ramah dan berperilaku baik kepada tetangganya. Digambarkan tokoh utama Bahar merupakan orang yang ramah dan baik kepada tetangganya. Ia akan melambaikan tangan sambil menawari sarapan kepada siapa pun yang lewat dan juga menawarkan kepada jamaah masjid ini, seperti yang diajarkan oleh agama Islam untuk senantiasa menjaga hubungan antarbertetangga. Rasulullah telah menyotohkannya kepada umatnya untuk selalu memuliakan tetangganya. Dari Abu Hurairah ra. Dari Rasulullah saw. bersabda: “Seseorang yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, hendaklah ia berkata baik/diam. Orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia menghormati tetangganya dan orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetamunya (HR. Bukharid dan Muslin)”.

### 3) Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan adalah berbuat kebaikan terhadap lingkungan dengan tidak berbuat kerusakan di bumi serta menjaga alam sekitar dan merawat lingkungan sekitar. Bentuk religiositas tokoh utama dalam novel *Janji* karya Tere Liye unsur akhlak kepada lingkungan berupa peduli dengan lingkungan sekitar dengan menjaga, merawat, dan tidak membuat kerusakan di lingkungan sekitar yang tergambarkan dalam kutipan berikut.

(3) Pak Sueb tertawa. “Begitulah, Nak. Dia mengusulkan dalam pertemuan warga, agar penduduk menata ulang semuanya. Toko-toko, bangunan direnovasi, dicat ulang dengan baik. Jalan di aspal, taman bunga dibuat. Bangku-bangku panjang diletakkan. Lampu-lampu hias disusun. Ujungke ujung jalan ini semuanya dipermak (Liye 2021:463).

Data (3) di atas adalah religiositas tokoh Bahar sebagai pemeluk agama Islam. Tokoh Bahar dan masyarakat sekitarnya peduli terhadap lingkungan sekitar. Karakter peduli pada lingkungan sekitar akan menciptakan lingkungan yang nyaman untuk dihuni. Karakter tokoh bahar ini digambarkan melalui tokoh Pak Sueb yang menceritakan bahwa Bahar mengajak masyarakat sekitar untuk peduli dengan lingkungan sekitar. Mereka mulai merenovasi bangunan-bangunan di sekitar mereka, memperbaiki lingkungan sekitar, dan mempercantik lingkungan sekitar dengan lampu-lampu taman, bangku-bangku taman, hingga menanam bunga di taman. Kegiatan yang telah dilakukan oleh Bahar dan masyarakat sekitar adalah bentuk religiositas pada unsur akhlak terhadap lingkungan sekitar yang telah Allah perintahkan kepada umatnya, agar senantiasa menjaga dan merawat alam semesta.

Sesuai dengan Alquran surah Al-Baqarah:112-12 dan Al-Baqarah:205 yang melarang manusia untuk membuat kerusakan di bumi dan memerintahkan manusia untuk menjaga serta melestarikan lingkungan sekitar. Nilai untuk kehidupannya adalah jika seseorang peduli dengan lingkungan harus senantiasa menjaga dan merawat lingkungan sekitar dan tidak membuat kerusakan di lingkungan sekitar.



b. Akidah

Akidah ialah suatu keimanan yang wajib diyakini dengan sepenuh hati serta mendatangkan ketentraman jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak dapat tercampur dengan keraguan. Pokok dari akidah agama Islam terangkum dalam rukun iman. Bentuk religiositas tokoh utama dalam novel *Janji* karya Tere Liye unsur akidah yaitu iman kepada Allah dan iman kepada hari akhir, yang digambarkan dalam kutipan berikut.

1) Iman kepada Allah

Iman kepada Allah adalah membenarkan dengan hati bahwa Allah SWT ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaan-Nya, yang diakui dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan. Bentuk iman kepada Allah seperti selalu menghayati sifat-sifat Allah dan *Asmaul Husna* dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk iman kepada Allah pada tokoh Bahar berupa perilaku yang bertaubat kepada Allah dan mempercayai tiada Tuhan selain Allah dengan mengimani salah satu *Asmaul Husna* yaitu *At-Tawwab* yang tergambar pada kutipan berikut:

(4) Wahai Tuhan, aku sungguh zalim. Aku lari dari kasih sayang-Mu. Jangankan bersyukur, aku justru berprasangka buruk, berteriak marah.

Bahar mencengkeram lantai gua,....

Sungguh, jika Engkau masih memberikan kesempatan, terimalah taubatku.

Bahar menangis. Air matanya jatuh menetes. (Liye 2021:419).

Data (4) ini wujud religius tokoh Bahar yang mengimani salah satu *Asmaul Husna*, yaitu *At-Tawwab* yang berarti Maha Penerima Taubat atau kembali. Arti kembali maksudnya adalah kembali ke jalan yang benar yang diridai oleh Allah SWT. Digambarkan pula sikap Bahar yang menyesali semua perbuatannya dan ia bertaubat kepada Allah SWT dan ia yakin bahwa Allah SWT akan mengampuninya dengan semua penyesalan yang telah ia lakukan. Karakter tokoh Bahar ini selaras dengan Alquran surat Al-Baqarah :22 “Sesungguhnya Allah menyukai *At-Tawwabin* (orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri)”. Dengan beriman kepada Allah maka hidup akan menjadi lebih damai, kebahagiaan, keselarasan hidup, dan merasakan rasa aman.

2) Iman kepada hari akhir

Selanjutnya iman kepada hari akhir yaitu mempercayai dengan sepenuh hati bahwa hari akhir itu benar-benar ada. Dalam novel *Janji* karya Tere Liye bentuk religiositas tokoh utama dalam unsur iman kepada hari akhir yakni mempercayai adanya Padang Mahsyar.

(5) malam itu...

Bahar sedang berada di tengah gurun pasir . terhampar luas. Sejauh mata memandang. Matahari terik di atas kepala. Itu seperti sebuah halte atau terminal, tempat pemberhentian sementara. Ada banyak orang di sana, yang hendak melanjutkan perjalanan, melintasi gurun pasir, pergi ke tujuan terakhir. Tempat manusia diadili seadiladilnya (Liye 2021:481-482).

Data (5) di atas merupakan bentuk religius tokoh utama, Bahar yang berada di Padang Masyar dan ia mempercayai adanya Padang Masyar. Seorang mukmin diharapkan selalu berbuat baik, tidak berperilaku buruk, karena hanya amal ibadah baik yang dapat menolong seseorang di hari akhir nanti. Data di atas menggambarkan tempat yaitu Padang Mahsyar. Padang Mahsyar digambarkan sebagai tempat yang panas, rata, dan putih seperti roti. Padang Mahsyar merupakan tempat berkumpulnya manusia setelah hari kebangkitan menunggu hisab amal perbuatan di dunia. Hari akhir adalah kehidupan yang kekal, dikumpulkannya manusia di Padang Mahsyar adalah merupakan bagian dari hari akhir. Padang Mahsyar adalah tempat manusia menuju proses menuju kehidupan yang abadi. Pada saat itu keadaan manusia akan berbeda-beda sesuai dengan amalannya di dunia. Mempercayai adanya hari akhir merupakan bentuk dari religiusitas. Dengan mempercayai hari akhir akan membuat seseorang menjadi lebih hati-hati dalam kehidupan di dunia dan selalu berbuat baik untuk bekal di akhirat nanti

Selain itu, dapat dikemukakan suatu hadis yang menggambarkan tentang Padang Mahsyar. Nabi Muhammad saw bersabda: “Pada hari kiamat, matahari didekatkan kepada seluruh makhluk sehingga berjarak satu mill di atas kepala mereka, lalu seluruh manusia akan tergenang dalam peluh mereka berdasarkan kadar amalan mereka di dunia”. Dalam hadis tersebut diriwayatkan bahwa keadaan Padang Mahsyar itu sangat panas, sulit untuk dilalui, dan orang sibuk mengurus urusannya masing-masing. Di Padang Mahsyar manusia ingin cepat-cepat melaluinya dan dihisab serta diberikan keputusan apakah mereka akan masuk surga atau neraka.

### c. Syariat

Syariat adalah ketetapan Allah SWT kepada umatnya untuk dijadikan pedoman sebagai pegangan hidup. Ruang lingkup dari syariat adalah ibadah, muamalah, munakahat, jinayat, dan siyasah. Syariat merupakan bagian dari unsur religiusitas. Religiositas tokoh utama dalam novel *Janji* karya Tere Liye pada unsur syariat ditemukan sebanyak tiga unsur, yakni ibadah, muamalah, dan munakahat.

#### 1) Ibadah

Ibadah atau *ubudiyah* adalah aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Tuhan seperti pelaksanaan rukun Islam yaitu syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji. Bentuk religius tokoh Bahar dalam novel *Janji* karya Tere Liye yaitu salat berjamaah di masjid yang tergambar dalam kutipan berikut.

(6) Bahar tidak bisa menolak takdirnya sore itu. Dia harus menjadi imam shalat.

Maka, dia mulai mengeraskan bacaan shalatnya.

Ruang masjid itu mendadak lengang. Suara lantunan Bahar membuat jamaah masjid tertoleh. Tiga rakaat, shalat selesai, Bahar mengucapkan salam. Pak Sueb dan dua tetangganya juga mengucapkan salam. (Liye 2021:440).

Data (6) di atas adalah wujud religius perilaku tokoh Bahar yang sedang melakukan salat berjamaah di mesjid. Perilaku religius tokoh Bahar adalah taat beribadah. Bahar melakukan salat berjamaah di masjid dan juga menjadi imam salat Magrib pada saat itu. Melakukan salat berjamaah di mesjid lebih utama dibandingkan salat di rumah sendirian. Mengerjakan salat berjamaah pahalanya lebih besar ketimbang salat sendirian. Dinyatakan dalam (Abror 2019:96) salat berjamaah merupakan salat yang dilakukan secara bersama-sama yang terdiri dari imam dan makmum. Pelaksanaan salat berjamaah sangat dianjurkan di dalam agama Islam yakni hukumnya sunah *muakkad* terutama dilakukannya di masjid. Salat berjamaah dapat dilakukan sekurang-kurangnya dua orang atau lebih dan di antara mereka terdapat yang lebih fasih bacaannya dan mengerti tentang hukum Islam yang dipilih sebagai iman salat berjamaah. Menurut Imam Malik terdapat dua riwayat yaitu salat di masjid adalah wajib dan sunah *munakkad*.

## 2) Muamalah

Muamalah yakni peraturan yang mengatur tentang hubungan manusia baik itu dalam hal jual-beli, hutang-piutang, pinjam-meminjam, dan lain-lain. Dalam novel *Janji* karya Tere Liye bentuk karakter religius tokoh Bahar pada unsur muamalah berupa jujur dalam berdagang (ijarah) seperti yang digambarkan pada kutipan berikut.

(7) Tapi Muhib masih terlalu muda untuk memahaminya. Sikap Bahar yang selalu jujur menentukan harga reparasi, tidak menambah-nambahinya, tidak bohong mengakui seolah itu perbaikan besar, justru membuat orang berbondong-bondong dating (Liye 2021:289).

Dalam data (7) di atas wujud religius tokoh Bahar yaitu sikap jujur dalam berdagang. Jika berperilaku jujur dalam berdagang akan mendatangkan rezeki yang lebih dari Allah SWT. Digambarkan tokoh Muhib yang bingung terhadap sikap Bahar yang jujur dalam menentukan harga reparasi. Tokoh bahar tidak melebih-lebihkan harga dan menentukan harga yang sesuai dengan tingkat kesukaran benda yang *diservice*. Kegiatan yang dilakukan Bahar adalah salah satu kegiatan muamalah yaitu ijarah yang berarti transaksi dengan suatu manfaat dengan imbalan. Berperilaku jujur dalam berdagang akan mendatangkan rezeki yang lebih dari Allah SWT.

Sejalan dengan pendapat (Syaikuh 2020:63) yakni etika wajib yang dimiliki penjual dan pembeli baik itu barang atau jasa yaitu jujur dan amanah. Reparasi elektronik yang dilakukan Bahar termasuk ijarah yang berarti upah, sewa, jasa, atau imbalan. Ijarah merupakan salah satu bentuk kegiatan muamalah dalam memenuhi keperluan sehari-hari. Nilai kehidupannya yakni orang yang berperilaku jujur dalam berdagang akan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

## 3) Munakahat

Munakahat ialah peraturan yang mengatur tentang seseorang dengan orang lain dalam hal perkawinan, mas kawin, dan lain-lain. Bentuk religiuistas dalam novel *Janji* karya Tere Liye pada

unsur munakahat yaitu berupa melamar serta melangsungkan pernikahan yang tergambar dalam kutipan berikut.

(8) “Itu sungguh kabar baik. Lagi-lagi, seluruh jalan besar itu menyiapkan lamaran. Kami beramai-ramai pergi ke rumah keluarga besar Delima. Dan kejutan, papa Delima tidak hanya menerima lamaran tersebut, tapi menyuruh pernikahan dilangsungkan malam itu juga. ‘Buat apa menunggu ?’ kata papa Delima. Dia telah memanggil penghulu.” (Liye 2021:345-346).

Dalam data (8) bentuk religius berupa tokoh Bahar yang menikah dengan Delima dan Ayah Delima yang segera menikahkan anaknya dengan Bahar. Digambarkan keluarga Delima yang akhirnya menerima lamaran dari Bahar. Tidak hanya itu, Ayah Delima tidak mau menunda pernikahan tersebut terlalu lama. Mereka melangsungkan pernikahan tersebut malam itu juga dan langsung memanggil penghulu. Dalam melaksanakan pernikahannya Bahar dan Delima telah memenuhi syarat-syaratnya yaitu beragama Islam, tidak dalam larangan, adanya wali, ridha terhadap pernikahan tersebut, dan orangnya jelas. Sikap religius ini mendatangkan nilai kebaikan, yakni dapat menghindarkan diri dari terjadinya zina.

Pengarang juga menggambarkan tokoh Bahar melamar Delima yang ditemani oleh tetangga-tetangga sekitar. Delima yang berstatus janda akhirnya menikah dengan Bahar malam itu juga. Delima bukanlah wanita yang haram untuk dinikahi oleh Bahar karena Delima tidak dalam halangan *shar’i* untuk dinikahi, baik yang bersifat *muabbad* karena mahram ataupun *muaqqad* karena sedang terkait dengan pernikahan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat (Iffah Muzammil 2019:9), bahwa salah satu syarat wajib pengantin wanita adalah rida, Islam, orangnya jelas, tidak ada halangan *shar’i* untuk dinikahi, baik itu bersifat *muabbad* karena mahram atau *muaqqad* karena sedang terkait dengan orang lain.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel *Janji* karya Tere Liye adalah tokoh Bahar. Tokoh Bahar dapat diidentifikasi sebagai tokoh utama karena memenuhi persyaratan sebagai tokoh yang menjadi sentral, banyak diceritakan pengarang, serta karakternya yang mengalami perubahan. Karakter tokoh utama, Bahar, adalah sebagai manusia religius. Religiositas tokoh Bahar adalah religiositas Islam yang mencakup semua unsur religiositas Islam, berupa akhlak, akidah, serta syariat. Religiositas pada unsur akhlak berupa akhlak terhadap tetangga atau masyarakat yakni dengan perilaku selalu menjaga hubungan baik antarbertetangga. Akhlak terhadap lingkungan yakni berupa merawat lingkungan. Religiositas pada unsur akidah berupa iman kepada Allah SWT yakni berupa perilaku yang bertaubat kepada Allah dan mempercayai tiada Tuhan selain Allah dengan mengimani salah satu *Asmaul Husna* yaitu *At-Tawwa*.

Religiositas tokoh utama, Bahar, dalam aspek syariat Islam adalah ibadah, muamalah, dan munakahat. Pada bagian ibadah yakni berupa perilaku tokoh Bahar yang taat beribadah dengan cara salat berjamaah di masjid. Pada bagian muamalah religiositas tokoh utama dapat diidentifikasi sebagai kesalehan dalam hal jual barang atau jasa, sedangkan unsur munakahat yakni tentang pernikahan. Aspek religius Islam pada munakahat yang dilakukan oleh tokoh bahar adalah melamar serta melangsungkan pernikahan dengan segera karena telah memenuhi syarat-syarat untuk menikah atau tidak terdapat hal yang melarang pernikahan tersebut. Hal ini dilakukan karena diyakini berguna untuk menjauhi terjadinya perbuatan zina.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, K. (2019). *Fiqh Ibadah*. Phoenix Publisher : Yogyakarta.
- Aizah, S. N., Fathia, R., & Asror, A. G. (2022). Analisis Penokohan Dalam Novel Incredible Journey Karya Siti Umrotun Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 4. <http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/id/eprint/1981>
- Ali, M. . (2013). *Pendidikan Agama Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Darojat, W. I. (2019). *Religius dalam Novel Kembara Rindu karya Habiburahaman El Shirazy (Kajian Religiusitas Y.b Mangunwijaya)*. Universitas Negeri Surabaya.
- Elyusra, & Septina, L. (2021). Tokoh Perempuan dalam Cerpen Kucing Mati Karya Agus Fahri Husein. *Lateralisasi*, 9(2), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v9i2.2889>
- Faridah, F. (2022). Menelaah Novel Janji Karya Tere Liye: Dakwah Anomali Pengembangan Masyarakat Islam. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1), 72–81. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v10i1.11468>
- Iffah Muzammil. (2019). *FIQH MUNAKAHAT (Hukum Pernikahan dalam Islam)*. Tira Smart. [http://digilib.uinsby.ac.id/42013/1/Iffah Muzammil\\_Fiqh Munakahat.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/42013/1/Iffah%20Muzammil_Fiqh%20Munakahat.pdf)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi Online/ daring (dalam jaringan)*. <https://kbbi.web.id/religiositas>.
- Liye, T. (2021). *Janji*. Sabakgrip (Pt Sabak Grip Nusantara).
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2020). *Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra : dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif* (Pertama). Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Syaikh. (2020). *Fikih Muamalah : Memahami Konsep dan Dialektika Kontemporer*. K-Media.
- Syukur, A. (2020). Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat. *Misykat Al-Anwar :Jurnal*

*Kajian Islam Dan Masyarakat*, 3(2), 143–164. <https://doi.org/10.24853/ma.3>.

Wimayasari, Dresya, Panji Kuncoro Hadi, Furinawati, Y. (2017). Religiusitas Tokoh Utama Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 40–44. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/1890/1417>

## **POLA PENYUSUNAN FRASA VERBAL DALAM NOVEL *SIAPA SAHABAT YANG KAU PILIH* KARYA SATRIA NOVA**

**Reni Kusmiarti<sup>1\*</sup>, Melia Antini<sup>2</sup>, Widyah Dhari Nabila Putri<sup>3</sup>, Idha Sari<sup>4</sup>, Tania Minanda<sup>5</sup>**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu**

[renikusmiarti@umb.ac.id](mailto:renikusmiarti@umb.ac.id), [meliantini@gmail.com](mailto:meliantini@gmail.com), [dharinabilaputri@gmail.com](mailto:धारिनabila Putri@gmail.com), [idhasari@gmail.com](mailto:idhasari@gmail.com),  
[taniaminanda@gmail.com](mailto:taniaminanda@gmail.com)

### **Abstrak**

Frasa verbal merupakan gabungan dari sekelompok kata yang menduduki unsur gramatikal sebagai predikat. Unsur ini sangat penting untuk mengungkapkan ide dalam sebuah tulisan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola penyusunan frasa verbal dalam novel “Siapa Sahabat yang Kau Pilih?” karya Satria Nova. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian yaitu tuturan yang mengandung frasa verbal berdasarkan pola penyusunan frasa verbal koordinatif dan subordinatif, sedangkan sumber datanya adalah novel “Siapa Sahabat yang Kau Pilih?”. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan dalam mengidentifikasi, mengelompokkan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan. Hasil penelitian ini ditemukan 390 pola penyusunan frasa verbal dengan rincian 83 pola penyusunan frasa verbal koordinatif (FVK) dan 307 pola penyusunan frasa verbal subordinatif (FVS) yang meliputi frasa verbal subordinatif yang berstruktur Adv+V berjumlah 226 data, frasa verbal subordinatif yang berstruktur V+Adv berjumlah 12, frasa verbal subordinatif yang berstruktur V+N berjumlah 52 data, dan frasa verbal subordinatif yang berstruktur V+A berjumlah 17 data.

**Kata kunci:** Pola Penyusunan, Frasa Verbal, Novel

### **Abstract**

*A verbal phrase is a combination of a group of words that occupy a grammatical element as a predicate. This element is very important for expressing ideas in writing. This study aims to describe the pattern of the arrangement of verbal phrases in the novel "Who's Your Favorite Friend?" by Satria Nova. The method used is the descriptive qualitative method. The research data are utterances that contain verbal phrases based on patterns of composing coordinative and subordinate verbal phrases, while the data source is the novel "Who's Your Favorite Friend?". Data collection techniques using documentation. Data analysis techniques are performed in identifying, classifying, analyzing, interpreting, and concluding. The results of this study found 390 patterns of arrangement of verbal phrases with details of 83 patterns of arrangement of coordinating verbal phrases (FVK) and 307 patterns of arrangement of subordinate verbal phrases (FVS) which include structured subordinate verbal phrases Adv+V totaling 226 data, structured subordinate verbal phrases of V +Adv is 12 data, subordinate verbal phrases with V+N structure are 52 data, and subordinate verbal phrases are structured V+A are 17 data.*

**Keywords:** Composing Patterns, Verbal Phrases, Novels

## **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi antar sesama manusia yang dihasilkan oleh alat ucap manusia untuk menyampaikan sesuatu ide ataupun pikiran kepada orang lain. Menurut (Gani and Arsyad 2019) bahasa adalah alat untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain dan berperan dalam perkembangan berbagai macam aspek kehidupan. Lebih lanjut (Wulandari, Hartono, and Haryadi 2017) mengatakan bahwa bahasa digunakan sebagai alat komunikasi di dalam kehidupan sehari-hari. (Astuti 2017) mengatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk menyampaikan pesan atau perasaan kepada orang lain.

Bahasa memiliki beberapa bidang kajian diantaranya adalah fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sintaksis merupakan susunan ilmu linguistik yang mempelajari tentang frasa, klausa,

kalimat, dan wacana. Menurut (Hasanudin 2018) bahwa kajian ilmu sintaksis meliputi bentuk frasa, klausa, dan kalimat. Selanjutnya, menurut Kencono yang dikutip oleh (Sapanti 2019) Sintaksis dapat dikatakan sebagai ilmu kalimat ditandai dengan satu ide dengan intonasi berhenti. Lebih lanjut, (Mayasari 2017) mengatakan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang mempunyai objek kajian berupa frasa, klausa, kalimat sebelum menjadi sebuah wacana.

Satuan sintaksis yang hierarkinya terbagi atas tiga macam, yaitu frasa, klausa dan kalimat. Frasa berdasarkan kelas kata terdiri dari beberapa jenis yaitu frase verbal, nominal, adjektiva, numeralia, adverbial, preposisional, Pada penelitian ini penulis akan fokus pada frasa. Verbal. Menurut (Shafira 2019) frasa adalah suatu konstruksi atau suatu gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa. Dijelaskan lebih lanjut oleh (Kharisma Ning, Karw, and Imron 2020) bahwa frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih dan hanya menduduki satu fungsi unsur kalimat. Hal yang sama diungkapkan oleh (Rosyidah, Hasanudin, and Amin 2021) bahwa frasa merupakan satuan sintaksis yang unik karena tidak boleh mengandung predikat dalam penggunaannya. Sedangkan Frasa verbal adalah frase yang memiliki unsur inti kata kerja berfungsi menduduki unsur gramatikal sebagai predikat dalam sebuah kalimat.

Dalam sebuah novel, frasa memiliki peran yang penting berfungsi sebagai informasi pelengkap untuk membuat sebuah kalimat menjadi lebih 'hidup' dan bermakna. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa, hasil karya imajinasi yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang. Menurut (Widjaja dan Dambudjai 2018) Novel merupakan karya sastra yang bersifat naratif, selalu menampilkan perbuatan atau tindakan, dialog, konflik, dan berbagai peristiwa yang didalam dan dilakukan para tokoh. Selain itu, semua peristiwa yang terjadi, baik terjadi dalam tindakan maupun melalui dialog yang berkembang secara langsung maupun tidak langsung mencerminkan tema dan amanat dalam novel tersebut. Lebih lanjut menurut (Nuraeni 2017) Novel merupakan cerita fiksi yang memiliki perbedaan di antara karya sastra lainnya. Hal tersebut dikarenakan, novel tidak dapat diselesaikan dalam sekali duduk, artinya seorang pembaca memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan membaca novel tersebut. Dalam proses pembacaan novel "Siapa Sahabat yang Kau Pilih?" karya Satria Nova ditemukan beberapa pola penyusunan frasa verbal seperti Hanya diam (Adv + V) ; Jatuh juga (V + Adv) ; sering muncul (Adv V)

Beberapa penelitian tentang frasa yang sudah dilakukan yaitu penelitian (Huda 2021) "Frasa dan Klausa dalam Novel *Dia adalah Dilanku Tahun 1991 Karya Pidi Baiq*". masalah dalam penelitian ini, yaitu fungsi frasa dan klausa sebagai unsur pembangun Novel. Hasil yang ditemukan dalam



penelitian ini adalah fungsi frasa dan klausa sebagai unsur pembangun dalam Novel *Dia adalah Dilanku Tahun 1991 Karya Pidi Baiq*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji adalah sama-sama mengkaji frasa dalam novel. Perbedaannya penelitian ini mengkaji fungsi frasa dan klausa sebagai unsur pembangun Novel, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu bagaimana pola penyusunan frasa verbal dalam novel *Siapa Sahabat yang Kau Pilih? Karya Satria Nova*. Penelitian (Aditiawan 2020) ” Penggunaan Frasa Nomina dalam Surat Kabar Jawa Pos: Konstruksi Frasa Nomina”. Permasalahan yang dikaji mendeskripsikan bentuk- bentuk frasa nominal dan karakteristik fungsi frasa nominal yang terdapat dalam surat kabar Jawa Pos. Hasil penelitian ditemukan bentuk-bentuk dan fungsi frasa nomina yang terdiri dari 3 bentuk dan fungsi frasa nomina yang terdiri dari nomina + nomina dengan temuan frasa nomina. Persamaannya dengan penelitian yang akan dikaji yaitu sama-sama mengkaji frasa, perbedaannya adalah kalau penelitian yang akan dikaji menganalisis pola penyusunan frasa verbal koordinatif dan subordinatif dalam novel, sedangkan penelitian Aditiawan mengkaji tentang bentuk dan karakteristik frasa nominal.

Selanjutnya penelitian (Asy’ari and Nugraheni 2020) ” Syntactic Study of Verba Phrases in The Novel Princess Sayaka by Salma Izatunnuha”. Tujuan Penelitian ini untuk menganalisis frasa verba. Hasil penelitian terdapat beberapa frasa verba di dalam novel Princess Sayaka yaitu jenis modifikatif dan koordinatif. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti frasa verbal, namun yang ditelitinya frase modifikatif dan koordinatif sedang penelitian yang akan dikaji meneliti pola penyusunan frasa verbal koordinatif dan subordinatif. Selanjutnya penelitian (Rosyidah, Hasanudin, and Amin 2021) ” Kajian Frasa Pada Novel Trauma Karya Boy Candra”. Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk frasa pada novel Trauma karya Boy Candra, dan relevansi hasil penelitian dengan pembelajaran bahasa di SMA. Hasil penelitian novel ini mengandung bentuk frasa endosentris, frasa eksosentris, frasa verba, frasa nomina, frasa numeralia, frasa idiomatik dan frasa ambigu, relevan dengan pembelajaran bahasa di SMA, sebagai sumber belajar pada materi jenis-jenis frasa dan konstruksi frasa dalam kalimat. Persamaannya meneliti tentang frasa sedang perbedaannya pada dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti penggunaan pola penyusunan frase verbal, sedang penelitian Rosyidah meneliti bentuk-bentuk frase dengan novel yang berbeda.

Berdasarkan penelitian di atas, penulis akan meneliti penyusunan frasa verbal koordinatif dan subordinatif dalam novel “*Siapa Sahabat Yang Kau Pilih?*” *Karya Satria Nova*. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pola penyusunan frase verbal dan pola yang mana yang dominan pemakaiannya dalam novel “*Siapa Sahabat Yang Kau Pilih?*” *Karya Satria Nova*”.

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut (Tkesnai 2020) metode kualitatif deskriptif adalah metode analisis yang digunakan untuk menemukan, menggambarkan dan menjelaskan permasalahan yang akan diteliti. Data dalam penelitian ini berupa kutipan yang mengandung frasa verbal koordinatif dan frasa verbal subordinatif dalam novel *Siapa Sahabat Yang Kau Pilih?* Karya Satria Nova. Sumber data adalah novel *Siapa Sahabat Yang Kau Pilih?* Karya Satria Nova.

Teknik pengumpulan data dalam analisis ini menggunakan teknik dokumentasi. Langkah-langkah pengumpulan data yaitu membaca berulang-ulang novel, untuk mencari frasa verbal koordinatif dan frasa verbal subordinatif; menandai frasa verbal koordinatif dan frasa verbal subordinatif yang berstruktur/berpola Adv+V, V+Adv, V+N dan V+A; Memasukan pola frase verbal yang sudah ditandai ke dalam tabel. Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi pola penyusunan frase verbal, mengklasifikasikan, menganalisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Pola Penyusunan Frasa Verbal dalam Novel “Siapa Sahabat yang Kau Pilih?” Karya Satria Nova**

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan 390 data, yang terbagi atas 83 data berupa frasa verbal koordinatif (fvk) dan 307 data frasa verbal subordinatif (fvs), 226 data yang berupa frasa verbal subordinatif yang berstruktur Adv+V, 12 data frasa verbal subordinatif yang berstruktur V+Adv, 52 data frasa verbal subordinatif yang berstruktur V+N, dan 17 data frasa verbal subordinatif yang berstruktur V+A. Data tersebut dengan rincian sebagai berikut:

<b>Frasa verbal</b>	<b>Jumlah</b>
Koordinatif	83 data
Subordinatif	
1. frasa verbal subordinatif yang berstruktur Adv+V	226
2. frasa verbal subordinatif yang berstruktur V+Adv	12
3. frasa verbal subordinatif yang berstruktur V+N	52
4. frasa verbal subordinatif yang berstruktur V+A	17
Jumlah	390 data

### Penyusunan Frasa Verbal Koordinatif (FVK)

Menurut Susetyo, Kusmiarti, dan Palupi (2021) frasa verbal koordinatif merupakan dua buah kata berkategori antonim rasional dan memiliki makna gramatikal ‘menggabungkan’ sehingga diantara keduanya dapat disisipkan kata *dan*. Frasa verbal koordinatif yaitu dua buah kata berkategori verba yang merupakan anggota dari satu medan makna dan memiliki makna gramatikal ‘menggabungkan’ sehingga di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata *dan*. Beberapa contoh frasa koordinatif

Memukulku dan membantingku

Datang dan pergi

Mengangkat dan meletakan

Menangis dan memohon

Frasa di atas merupakan frasa verbal koordinatif karena menunjukkan suatu tindakan atau perbuatan dan memiliki satu medan makna sehingga di antara kedua unsurnya dapat disisipkan kata *dan*.

### Penyusunan frasa verbal subordinatif (FVS)

Menurut Susetyo, Kusmiarti, dan Palupi (2021) frasa verbal subordinatif dapat disusun berdasarkan pola yang berstruktur Adv+V, V+Adv, V+N dan V+A.

#### a. FVS yang berstruktur Adv+V

Frasa verbal subordinatif ini terdiri dari verbal sebagai inti dan yang mengikutinya sebagai keterangan. Beberapa contoh sebagai berikut:

#### Hanya diam

Adv + V

Frasa di atas termasuk frasa verbal subordinatif yang berstruktur Adv + V. Memiliki makna gramatikal, yaitu tidak ada yang lain kecuali diam . Kata *diam* merupakan (+Tindakan) atau (+Perbuatan) (V) Sedangkan kata *hanya* adalah keterangan (Adv).

#### Telah menyediakan

Adv + V

Frasa di atas termasuk frasa verbal subordinatif yang berstruktur Adv + V. Memiliki makna gramatikal, yaitu sudah dilaksanakan. Kata *menyediakan* merupakan (+Tindakan) atau (+Perbuatan) (V) Sedangkan kata *telah* adalah keterangan (Adv).

#### Enggan memasuki

Adv + V

Frasa di atas termasuk frasa verbal subordinatif yang berstruktur Adv + V. Memiliki makna gramatikal, yaitu tidak sudi memasuki. Kata *memasuki* merupakan (+Tindakan) atau (+Perbuatan) (V) Sedangkan kata *enggan* adalah keterangan (Adv).

**Yang melayani**

**Adv + V**

Frasa di atas termasuk frasa verbal subordinatif yang berstruktur Adv + V. Memiliki makna gramatikal, yaitu melakukan sesuatu untuk orang lain. Kata *melayani* merupakan (+Tindakan) atau (+Perbuatan) (V) Sedangkan kata yang adalah keterangan (Adv).

**Untuk menghancurkan**

**Adv + V**

Frasa di atas termasuk frasa verbal subordinatif yang berstruktur Adv + V. Memiliki makna gramatikal, yaitu melakukan sesuatu menjadi hancur. Kata *menghancurkan* merupakan (+Tindakan) atau (+Perbuatan) (V) Sedangkan kata untuk adalah keterangan (Adv).

**b. FVS yang berstruktur V+Adv**

Frasa verbal subordinatif ini terdiri dari verbal sebagai inti dan yang mengikutinya sebagai keterangan. Beberapa contoh sebagai berikut:

**Jatuh juga**

**V + Adv**

Frasa di atas termasuk frasa verbal subordinatif yang berstruktur V+Adv. memiliki makna gramatikal, yaitu berulang dan ikut serta. Kata *jatuh* merupakan (+Tindakan) atau (+Perbuatan) (V) Sedangkan kata *juga* adalah keterangan (Adv).

**Diseret juga**

**V + Adv**

Frasa di atas termasuk frasa verbal subordinatif yang berstruktur V+Adv, karena memiliki makna gramatikal, yaitu berulang dan ikut serta. Kata *diseret* merupakan (+Tindakan) atau (+Perbuatan) (V) Sedangkan kata *juga* adalah keterangan (Adv).

**Bergerak Lagi**

**V + Adv**

Frasa di atas termasuk frasa verbal subordinatif yang berstruktur V+Adv, karena memiliki makna gramatikal, yaitu berulang dan ikut serta. Kata *bergerak* merupakan (+Tindakan) atau (+Perbuatan) (V) Sedangkan kata *lagi* adalah keterangan (Adv).

**Bicara lagi**

**V + Adv**

Frasa di atas termasuk frasa verbal subordinatif yang berstruktur V+Adv, karena memiliki makna gramatikal, yaitu berulang dan ikut serta. Kata *bicara* merupakan (+Tindakan) atau (+Perbuatan) (V) Sedangkan kata *lagi* adalah keterangan (Adv).

**Bangkit lagi**

V + Adv

Frasa di atas termasuk frasa verbal subordinatif yang berstruktur V+Adv, karena memiliki makna gramatikal, yaitu berulang dan ikut serta. Kata *bangkit* merupakan (+Tindakan) atau (+Perbuatan) (V) Sedangkan kata *lagi* adalah keterangan (Adv).

**c. FVS yang berstruktur V+N**

**Pakai uang**

V + N

Frasa di atas termasuk frasa verbal subordinatif yang berstruktur V+N, pada kata *pakai* merupakan verbal (+Tindakan) atau (+Perbuatan), sedangkan pada kata *uang* merupakan unsur kedua berkategori nomina.

**Kumpul sahabat**

V + N

Frasa di atas termasuk frasa verbal subordinatif yang berstruktur V+N, pada kata *kumpul* merupakan verbal (+Tindakan) atau (+Perbuatan), sedangkan pada kata *sahabat* merupakan unsur kedua berkategori nomina

**Tulis surat**

V + N

Frasa di atas termasuk frasa verbal subordinatif yang berstruktur V+N, pada kata *tulis* merupakan verbal (+Tindakan) atau (+Perbuatan), sedangkan pada kata *surat* merupakan unsur kedua berkategori nomina 'alat'.

**Gendong cucu**

V + N

Frasa di atas termasuk frasa verbal subordinatif yang berstruktur V+N, pada kata *gendong* merupakan verbal (+Tindakan) atau (+Perbuatan), sedangkan pada kata *cucu* merupakan unsur kedua berkategori nomina.

**Tarik tali**

V + N

Frasa di atas termasuk frasa verbal subordinatif yang berstruktur V+N, pada kata *Tarik* merupakan verbal (+Tindakan) atau (+Perbuatan), sedangkan pada kata *tali* merupakan unsur kedua berkategori nomina 'alat'.

**d. FVS yang berstruktur V+A**

**Angkat derajat**

V + A

Frasa di atas termasuk frasa verbal subordinatif yang berstruktur V+A, pada kata *angkat* merupakan verbal (+Tindakan) atau (+Perbuatan), sedangkan pada kata *derajat* merupakan unsur kedua berkategori ajektiva .

**Berjalan pelan**

V + A

Frasa di atas termasuk frasa verbal subordinatif yang berstruktur V+A, memiliki makna 'Keadaan Atau sifat. Kata *berjalan* adalah (+Tindakan) atau (+Perbuatan) (V) dan kata *pelan* merupakan kata sifat.

**Beri cinta**

V + A

Frasa di atas termasuk frasa verbal subordinatif yang berstruktur V+A, karena memiliki makna 'Keadaan Atau sifat. Kata *beri* adalah (+Tindakan) atau (+Perbuatan) (V) dan kata *cinta* merupakan kata sifat.

**Terdengar jauh**

V + A

Frasa di atas termasuk frasa verbal subordinatif yang berstruktur V+A, karena memiliki makna 'Keadaan Atau sifat. Kata *terdengar* adalah (+Tindakan) atau (+Perbuatan) (V) dan kata *jauh* merupakan kata sifat.

**Tangis bahagia**

A + V

Frasa di atas termasuk frasa verbal subordinatif yang berstruktur V+A, karena memiliki makna 'Keadaan Atau sifat. Kata *tangis* adalah (+Tindakan) atau (+Perbuatan) (V) dan kata *bahagia* merupakan kata sifat.

Temuan penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Moh. Syaiful Huda, (2021); Sri Melani, Supriadi dan Suryadi (2019) ; Nurhaemi Baharuddin, (2018); Ratna Winarsih, (2019) yang mengkaji frasa dan klausa pembangun dalam suatu Novel. Penyusunan frasa verbal koordinatif yang ditemukan dalam novel ini lebih dominan yang merupakan anggota dari antonim relasional dan memiliki makna gramatikal menggabungkan dan biasanya dapat disisipi kata “dan”. Sedangkan frasa verbal subordinatif lebih dominan ditemukan yaitu frasa verbal subordinatif yang berstruktur Adv+V. Temuan pola penyusunan frasa ini tentu berbeda antara novel yang satu dengan novel yang lain tergantung dari penyusunan frase pada novel yang bersangkutan.

## SIMPULAN

Hasil analisis data dapat disimpulkan ditemukan pola penyusunan frasa verbal pada novel novel “Siapa Sahabat yang Kau Pilih?” karya Satria Nova yang yaitu pola penyusunan verba koordinatif dan pola penyusunan frasa verbal subordinatif yang meliputi pola/struktur Adv+V, V+Adv, V+N dan V+A.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawan, Rohmad Tri. 2020. “Penggunaan Frasa Nomina Dalam Surat Kabar Jawa Pos: Konstruksi Frasa Nomina.” *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5 (2): 221–32. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i2.3243>.
- Astuti, Sri Puji. 2017. “Analisis Fungsi Sintaksis Kata Apa Dan Mana Dalam Bahasa Indonesia.” *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 12 (4): 206. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.4.206-215>.
- Asy’ari, P A, and A S Nugraheni. 2020. “Syntactic Study of Verba Phrases in The Novel Princess Izatunnuha by Salma Izatunnuha.” *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan ...* 4: 283–90. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/aksis/article/view/18393%0Ahttp://journal.unj.ac.id/unj/index.php/aksis/article/download/18393/9647>.
- Gani, Saida, and Berti Arsyad. 2019. “KAJIAN TEORITIS STRUKTUR INTERNAL BAHASA (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Dan Semantik).” *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 7 (1): 1. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>.
- Hasanudin, Cahyo. 2018. “Kajian Sintaksis Pada Novel Sang Pencuri Warna Karya Yersita.” *Jurnal Pendidikan Edutama* 5 (2): 19. <https://doi.org/10.30734/jpe.v5i2.191>.
- Huda, Moh. Syaiful. 2021. “Frasa Dan Klausa Pembangun Dalam Novel Dia Adalah Dilanku Tahun 1991 Karya Pidi Baiq.” *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan* 16 (1): 15. <https://doi.org/10.26499/loa.v16i1.2658>.
- Kharisma Ning, Puti, Rahmaditya Karw, and Tuan Imron. 2020. “Prosiding Seminar Nasional

Linguistik Dan Sastra (Semantiks) 2020 Frasa Nominal Subordinatif Dalam Cerkak Pada Majalah Panjebar Semangat Edisi Februari 2020 Subordinative Nominal Phrases In Cerkak Found In The February 2020 Edition Of Panjebar Semangat Ma.” *Frasa Nominal Subordinatif Dalam Cerkak Pada Majalah Panjebar Semangat Edisi Februari 2020*, no. 1983: 129–37.

Mayasari, Diana. 2017. “Fungsi Dan Peran Sintaksis Bahasa Indonesia Dalam Rubrik Deteksi Harian Jawa Pos.” *Sastronesia* 5 (3): 1–9.

Nuraeni, Dewi. 2017. “Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.” *Struktur Wacana Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye* 1 (1): 1–9.

Rosyidah, Ulfa, Cahyo Hasanudin, and Ahmad Kholiqul Amin Amin. 2021. “Kajian Frasa Pada Novel Trauma Karya Boy Candra.” *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA* 3 (01): 10–20. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i01.460>.

Sakarya, The, and Journal Of. 2018. “Konstruksi Sintaksis Pada Novel Sang Pemimpin Karya Andrea Hirata.” *Konstruksi Sintaksis Pada Novel Sang Pemimpin Karya Andrea Hirata* 7 (2): 44–68.

Sapanti, Intan Rawit. 2019. “Analisis Kesalahan Struktur Frasa Pada Karangan Berbahasa Indonesia Karya Pembelajar Tiongkok.” *Indonesian Language Education and Literature* 4 (2): 144. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i2.2138>.

Shafira, Tiara Aviolieta. 2019. “Analisis Penggunaan Frasa Pada Karangan Siswa SMPN 16 Surakarta.” *Analisis Penggunaan Frasa Pada Karangan Siswa SMPN 16 Surakarta*.

Susetyo, Reni Kusmiarti, dan Muncar Tyas Palupi. 2021. *Sintaksis Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: Amerta Media.

Tkesnai, Yusfrida. 2020. “Campur Kode Dalam Novel Fantasy Karya Novellina A.” *Piktorial; Journal Of Humanities* 2 (1): 79–91.

Widjaja, Oleh Mira, and Robin J Dambudjai. 2018. “Analisis Tema Dan Amanat Dalam Novel ‘Jangan Pergi, Lara’ Oleh Mira Widjaja.” *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas SAM Ratulangi* 1 (1): 1–21.

Winarsih, Ratna. 2019. “Kajian Frasa Dalam Novel Bintang Karya Tere Liye Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Smp.” *Skripsi*, 1–26.

Wulandari, Tri winanti, Bambang Hartono, and Haryadi. 2017. “Satuan Lingual Penanda Kekerasan Simbolik Pada Tuturan Siswa Dan Guru Di SMP Makmur 1 Cilacap.” *Jurnal Sastra Indonesia* 6 (1): 14–20.



## **PENGUNAAN THINK PAIR SHARE UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA DALAM KEGIATAN DEBAT SISWA KELAS IX.A SMPN 15 KOTA BENGKULU**

**Sri Hartati**

**SMPN 15 Kota Bengkulu**

[srihartatibengkulu68@gmail.com](mailto:srihartatibengkulu68@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengetahui penggunaan Think Pair Share (TPS) dalam kegiatan debat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IX.A SMP Negeri 15 Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan dalam 2 siklus. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kegiatan debat untuk mendapatkan hasil belajar siswa dalam keterampilan berbicara dan observasi untuk mendapatkan data kegiatan aktivitas pembelajaran. Instrumen penelitian ini adalah rubrik penilaian keterampilan berbicara, lembar observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan nilai diketahui dari nilai rata-rata pada siklus I yaitu 64,67 dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 86,67. Penggunaan Think Pair Share (TPS) dalam kegiatan debat ini juga dapat meningkatkan jumlah ketuntasan belajar. Pada siklus I ketuntasan didapat sebesar 33,33% dan mengalami peningkatan 77,77% sehingga pada siklus II meningkat menjadi 100%. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan Think Pair Share (TPS) dalam kegiatan debat dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IX.A SMPN 15 Kota Bengkulu. Beberapa saran juga diberikan bagi siswa, guru, serta peneliti selanjutnya

**Kata Kunci:** kegiatan debat, keterampilan berbicara, Think Pair Share (TPS).

### **Abstract**

*This study aimed to determine the use of Think Pair Share (TPS) in debate activities to improve the speaking skills of class IX.A students of SMP Negeri 15 Bengkulu City. This research was a classroom action research (CAR) which had been carried out in 2 cycles. The data collection used in this study was a debate activity to obtain student learning outcomes in speaking skills and observation to obtain data on learning activities. The instruments of this research were speaking skill assessment rubric, observation sheet and documentation. Data analysis was carried out by data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that the improvement in the value was known from the mean score in the first cycle which was 64.67 and in the second cycle it increased to 86.67. The use of Think Pair Share (TPS) in this debate activity can also improve the number of passing grade students. In the first cycle, completeness was obtained by 33.33% and increased by 77.77% so that in the second cycle it increased to 100%. So it can be concluded that the use of Think Pair Share (TPS) in debate activities can improve the speaking skills of class IX.A students of SMPN 15 Bengkulu City. Some suggestions are also given for students, teachers, and further researchers.*

**Keywords:** *debate activities, speaking skills, Think Pair Share (TPS).*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sebuah proses pembangunan nilai moral, pengetahuan, dan keterampilan oleh pendidik kepada peserta didik. Zaini (2015) berpendapat melalui Pendidikan diharapkan komunikasi dua arah baik dari siswa dan guru maupun siswa dan siswa. Pendidikan Bahasa Indonesia pada khususnya menekankan kompetensi berbahasa berupa keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Selain mengajarkan kompetensi tersebut, sebagai guru Bahasa, seorang guru diharapkan menjadi menjadi mentor dan partner dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa target (Hamzah, 2013). Oleh karena itu, siswa diharapkan aktif dalam berkomunikasi di dalam kelas.

Dari keterampilan yang dijabarkan di atas, salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa kelas IX Sekolah Menengah Pertama adalah keterampilan menulis. Menurut Halidjah (2012)

keterampilan berbicara merupakan keterampilan dalam menyampaikan ide, perasaan, dan gagasan dalam bentuk bunyi dan kata-kata. Sebelum berbicara seseorang harus menyusun dan mengumpulkan kosakata dan informasi yang ingin disampaikan, namun pada faktanya banyak faktor yang mempengaruhi seperti kurangnya persiapan. Maka dari itu, seorang pembicara harus memahami alur dari apa yang ingin ia sampaikan (Ulfah, 2017).

Keterampilan berbicara yang merupakan keterampilan memproduksi Bahasa bukan rahasia lagi menjadi kendala baik bagi siswa maupun guru. Banyak siswa yang menghindar ketika diminta untuk berbicara padahal mereka mampu untuk menggunakan tersebut. Menurut Erdiana et al. (2019), hal ini terjadi karena beberapa kendala yang dialami siswa. Kendala-kendala tersebut berupa aspek kebahasaan dan aspek non-kebahasaan. Faktor kebahasaan berupa ketepatan pengucapan, intonasi, gaya dan tutur Bahasa, serta struktur kalimat dan paragraf yang digunakan. Sedangkan aspek non-kebahasaan berupa kecemasan, suara yang kurang keras, serta tidak menguasai materi yang ingin di sampaikan.

Pada kelas IX tingkat Sekolah Menengah Pertama, salah satu kompetensi dasar yang perlu dicapai adalah mampu melakukan kegiatan debat dengan baik dan benar. Kegiatan debat dapat digunakan sebagai bentuk pengajaran dan assessment mengajarkan keterampilan berbicara (Nining, 2018). Kegiatan ini berbeda dengan kegiatan belajar lainnya karena dalam debat, guru memberikan topik dan kemudian siswa akan mempresentasikan pendapat dan fakta tentang topik atau gerak. Langkah selanjutnya, mereka menanggapi pertanyaan dan komentar siswa. Kegiatan debat merupakan salah satu pengalaman yang paling menarik bagi siswa karena dengan berdebat siswa belajar bagaimana meneliti dan mengumpulkan pertanyaan penting secara mendalam. Siswa juga harus menyampaikan argument mereka secara persuasif oleh karena itu kegiatan debat dapat merangsang kemampuan berfikir kritis siswa (Flojo & Pablo, 2013).

Berdasarkan wawancara kepada siswa-siswi kelas IX SMP Negeri 15 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2021/2022 pada hari Senin, 7 Maret 2022, mereka mengungkapkan bahwa mendapat kendala dalam pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan berbicara. Pertama, mereka tidak paham materi yang diberikan. Kedua, kemampuan setiap siswa tidak lah sama. Beberapa siswa berbicara lebih cepat dari yang lain dan juga hanya beberapa siswa mempelajari topik materi dari rumah. Ketiga, siswa juga mengeluhkan proses pembelajaran yang kurang interaktif. Meskipun guru sudah menjelaskan berkali-kali, namun hanya metode ceramah dan catatan di papan tulis yang mendominasi disetiap pertemuannya. Baik guru dan siswa tidak merasakan adanya interaksi pada kegiatan debat. Hal ini berdampak pada turunnya motivasi siswa sehingga proses belajar mengajar

hanya menjadi kewajiban yang dilakukan dan kehilangan esensinya sebagai tempat untuk mencari ilmu yang interaktif dan menyenangkan (Anggeraini, 2014).

Terdapat banyak strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Rezeki et al. (2019) menyatakan bahwa Think Pair Share merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang telah digunakan oleh banyak guru dan terbukti berhasil meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa pada proses belajar mengajar. Think Pair Share bisa digunakan pada semua jenjang sekolah dan semua mata pelajaran. Strategi pembelajaran ini mampu merangsang ranah kognitif siswa dengan proses belajar yang aktif dan interaktif karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih mengkomunikasikan pemikiran dan gagasan mereka dalam diskusi kelompok (Puspitasari et al., 2016)

Dari penjabaran masalah yang dialami dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan berbicara sangat diperlukan strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka (Karim et al., 2019). Salah satu strategi pembelajaran berdasarkan kooperatif learning Think Pair Share (TPS) merupakan salah satu strategi yang mampu menunjang pembelajaran berbicara (Muammar et al., 2018). Dengan menggunakan strategi ini diharapkan siswa mampu mengumpulkan dan mengolah informasi secara serta membagikan dengan rekan sejawatnya. Lewat penggunaan Think Pair Share (TPS) siswa memiliki waktu untuk berfikir apa yang akan ia sampaikan sehingga mengatasi kecemasan serta membuat siswa lebih lancar berbicara di depan teman-temannya (Hartini et al., 2016).

Rezeki et al. (2019) menjelaskan strategi pembelajaran Think Pair Share menggunakan tiga langkah pembelajaran yaitu berpikir (*thinking*), mencocokkan (*pairing*), dan berbagi (*sharing*). Dalam strategi pembelajaran ini siswa dibimbing untuk menampilkan ide dan juga mengekspresikan pendapat yang didapat dari kegiatan pengamatan. Melasari (2022) mengungkapkan strategi pembelajaran ini melibatkan siswa dalam kegiatan interaktif berpasangan dan membentuk komunikasi dua arah yang optimal. Selain itu strategi pembelajaran ini menumbuhkan semangat kerja berkelompok, memotivasi dan menumbuhkan kerja sama yang efektif (Widiyanto, 2017). Melalui strategi pembelajaran Think Pair Share siswa-siswi diharapkan dapat lebih aktif mengekspresikan dirinya dalam kegiatan debat.

Siswa kelas sembilan SMPN 15 Kota Bengkulu dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka memiliki beberapa permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan berbicara dalam kegiatan debat. Pada penilaian harian didapatkan hanya sebagian siswa saja yang mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, siswa juga terlihat kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Kurangnya interaksi antara guru-siswa dan siswa-siswa selama proses

pembelajaran menyebabkan kurangnya motivasi untuk belajar Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penting sekali untuk melaksanakan penelitian ini yang berjudul “Penggunaan Think Pair Share untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dalam Kegiatan Debat Siswa Kelas IX.A SMPN 15 Kota Bengkulu”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Lokasi yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas ini adalah IX A SMP Negeri 15 Kota Bengkulu yang beralamat di Jl. Cempaka X Kel. Kebun Bler Kec. Ratu Agung Kota Bengkulu. Kelas IX. A diambil sebagai sampel penelitian yang terdiri dari 30 siswa. Kemudian siswa dibagi menjadi 6 kelompok yang masing-masing terdiri dari 5 siswa.

Instrument yang digunakan dan dikembangkan untuk kepentingan peneliti pada penelitian ini adalah 1. Tes keterampilan berbicara dalam kegiatan debat, disajikan soal-soal penyelesaian masalah yang harus didiskusikan oleh siswa sehingga peneliti dapat mengevaluasi perkembangan kemampuan pemecahan siswa. 2. Lembar observasi diperlukan untuk mencatat dan mengamati proses pembelajaran sehingga mampu menganalisis kegiatan belajar. Lembar observasi bertujuan untuk menilai hal-hal yang tidak diamati oleh angka-angka seperti situasi pembelajaran, motivasi belajar, dan interaksi yang terjadi di dalam kelas. 3. Dokumentasi diperlukan untuk menyimpan bukti seperti gambar foto kegiatan serta catatan penilaian aktivitas belajar siswa pada saat proses kegiatan debat dengan menggunakan strategi Think Pair Share (TPS).

Dalam penelitian ini, setiap siklus terdiri dari empat tahap. Tahapan yang dimaksud sesuai dengan tahapan perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*Acting*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi (*reflecting*). Peneliti berkolaborasi dengan guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas IX lainnya, yaitu ibu Sosilastri, S.Pd. Guru tersebut bertugas sebagai pengamat observer aktivitas belajar siswa dan mencatat setiap kegiatan dalam lembar observasi dan menyimpan data berupa foto dan video pembelajaran. Hasil observasi kemudian digunakan sebagai evaluasi timbal balik untuk menyusun perencanaan pada siklus berikutnya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan teknik pelaksanaan, yaitu; (1) Memberikan penilaian kemampuan berbicara dalam kegiatan debat dengan menggunakan strategi Think Pair Share (TPS). (2) Mencari rata-rata hasil dari penilaian keterampilan berbicara siswa dan tingkat ketuntasan klasikal siswa dengan strategi Think Pair Share (TPS). (3) Membandingkan berapa penilaian keterampilan berbicara siswa dengan strategi Think Pair Share (TPS).

Apabila siswa telah mencapai nilai KKM yaitu nilai dengan 75 atau lebih maka siswa tersebut dinyatakan tuntas. Hasil belajar siswa kemudian dianalisis dengan menggunakan formula persentase dan rata-rata hasil belajar siswa. Untuk menghitung kualitas pembelajaran, Formula yang digunakan yaitu dengan menggunakan rumus rata-rata.

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:  $x$  = rata-rata nilai  
 $\sum x$  = jumlah nilai  
 $N$  = jumlah siswa

Untuk mengukur ketuntasan belajar klasikal, rumus persentase digunakan. Ketuntasan belajar dikatakan berhasil apabila total siswa yang tuntas lebih atau sama dengan 75%. Formula persentase ketuntasan belajar klasikal dalam dilihat dibawah ini.

$$\text{Persentase ketuntasan belajar klasikal} = \frac{Ns}{N} \times 100\%$$

Keterangan:  $Ns$  = Jumlah siswa yang mendapat nilai 75  
 $N$  = Jumlah siswa

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan pelaksanaan penelitian yang telah dijabarkan, diketahui bahwa setiap siklus adalah perbaikan penyempurnaan dari pelaksanaan pembelajaran dari pembelajaran terdahulu, sehingga skor yang diperoleh dapat dikatakan merupakan hasil dari perubahan pelaksanaan pembelajaran tersebut. Pengolahan data dilakukan pada setiap siklus. Pada siklus I di dapat hasil penilaian keterampilan berbicara siswa yang disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Keterampilan Berbicara dalam Kegiatan Debat pada Siklus I

NAMA KELOMPOK	KRITERIA					NILAI	KET
	N1	N2	N3	N4	N5		
KELOMPOK 1	5	3	3	2	1	56	<b>KURANG</b>
KELOMPOK 2	5	4	4	3	3	76	<b>BAIK</b>
KELOMPOK 3	5	4	5	3	3	80	<b>BAIK</b>
KELOMPOK 4	5	2	3	2	1	52	<b>KURANG</b>
KELOMPOK 5	5	3	2	3	1	56	<b>KURANG</b>
KELOMPOK 6	5	3	3	3	3	68	<b>CUKUP</b>
<b>RATA-RATA</b>						64,67	<b>CUKUP</b>

**Ket:** N1 = Ketepatan pengucapan  
 N2 = Penguasaan kosakata  
 N3 = Kelancaran  
 N4 = Ide dan gagasan

### **N5 = Keterampilan mempertahankan argumentasi**

Siswa yang mengikuti kegiatan debat sebanyak 30 siswa dan kemudian siswa tersebut dibagi menjadi 6 kelompok yang berjumlah 6 siswa. Nilai rata-rata keterampilan berbicara yang diperoleh sebesar 64,67 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 33,33 %. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum memenuhi nilai klasikal 75% dan mendapat nilai di atas 75. Ketuntasan belajar dapat dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini:

Ketuntasan belajar secara klasikal:

$$KB = \frac{Ns}{N} \times 100\% \\ = \frac{2}{6} \times 100\% = 33,33 \%$$

Nilai rata-rata siswa:

$$x = \frac{\sum x}{N} \\ x = \frac{388}{6} = 64,67$$

Berdasarkan hasil tes siklus I dengan tingkat penguasaan sangat baik, rentang penilaian 85-100 tidak ada. Tingkat penguasaan baik, rentang nilai 75-84 sebanyak 2 kelompok. Tingkat penguasaan cukup dengan rentang penilaian 60-74 ada sebanyak 1 kelompok. Tingkat penguasaan kurang dengan rentang nilai 40-59 ada sebanyak 2 kelompok. Tingkat penguasaan sangat kurang dengan rentang penilaian 0-59 tidak ada. Nilai rata-rata tes keterampilan berbicara adalah 64,67 dalam kategori cukup. Ketuntasan belajar klasikal sebesar 33,33 %. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum memenuhi nilai klasikal 75% dan mendapat nilai di atas 75.

Dari hasil observasi terlihat jika siswa cukup antusias dalam melakukan debat di kelas. Namun pada pelaksanaannya beberapa siswa tidak memiliki persiapan ketika giliran mereka berbicara dan mengungkapkan pendapat. Beberapa siswa yang bisa mempertahankan argumen mereka, namun kebanyakan siswa tidak bisa mempertahankan pendapat mereka pada saat berdebat. Strategi Think pair Share (TPS) cukup membantu siswa karena mereka sempat berfikir dan berdiskusi dengan rekan kelompoknya sehingga mereka memiliki argumen yang lebih kuat. Akan tetapi ada beberapa siswa yang tidak aktif dalam kegiatan debat karena mereka tidak paham apa yang seharusnya mereka kerjakan sehingga membuat kegiatan debat kurang menarik dan hidup.

Dari hasil observasi dan hasil penilaian keterampilan berbicara menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum berjalan dengan baik. berdasarkan hasil penilaian keterampilan berbicara hasil

belajar siswa yang didapat belum mencapai ketuntasan klasikal dan berdasarkan hasil observasi masih banyak siswa yang belum aktif dalam kegiatan debat bahkan ada siswa yang hanya diam saja selama proses debat sehingga keaktifan dan kegiatan debat juga belum terlaksana dengan maksimal. Oleh karena itu perlu dilakukan diskusi balikan untuk memperbaiki progress pada siklus I.

Dari hasil diskusi balikan yang dilakukan maka guru peneliti dan rekan sejawat memutuskan untuk mengubah sedikit proses pembelajaran sebelumnya. Antara lain merubah susunan kelompok yang dianggap kurang efektif, kegiatan rolling kelompok atau mengganti siswa yang terlihat suka mengobrol dengan temannya dan memindahkannya ke kelompok yang lain. Hal ini diharapkan mampu membuat siswa menjadi lebih fokus pada diskusi kelompoknya.

Sedangkan pada siklus kedua di dapat data hasil penilaian keterampilan berbicara siswa dalam kegiatan debat pada siklus II yang disajikan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2. Keterampilan Berbicara dalam Kegiatan Debat pada Siklus II**

NAMA KELOMPOK	KRITERIA					NILAI	KET
	N1	N2	N3	N4	N5		
KELOMPOK 1	5	5	3	3	4	80	<b>BAIK</b>
KELOMPOK 2	5	4	4	4	5	88	<b>SANGAT BAIK</b>
KELOMPOK 3	5	5	4	4	5	92	<b>SANGAT BAIK</b>
KELOMPOK 4	5	4	4	3	5	84	<b>BAIK</b>
KELOMPOK 5	5	5	3	4	4	84	<b>BAIK</b>
KELOMPOK 6	5	5	4	4	5	92	<b>SANGAT BAIK</b>
<b>RATA-RATA</b>						86,67	<b>SANGAT BAIK</b>

- Ket: N1 = Ketepatan pengucapan**  
**N2 = Penguasaan kosakata**  
**N3 = Kelancaran**  
**N4 = Ide dan gagasan**  
**N5 = Keterampilan mempertahankan argumentasi**

Siswa yang mengikuti tes sebanyak 30 siswa yang dibagi menjadi 6 kelompok yang masing-masingnya berjumlah 5 siswa. Nilai rata-rata keterampilan berbicara yang diperoleh sebesar 86.67 dalam kategori sangat baik dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 100 %. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa telah memenuhi nilai klasikal 75% dan mendapat nilai di atas 75. Ketuntasan belajar dapat dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini:

Ketuntasan belajar secara klasikal:

$$KB = \frac{Ns}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{6}{6} \times 100\% = 100\%$$

Nilai rata-rata siswa:

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

$$x = \frac{520}{6} = 86,67$$

Berdasarkan hasil penilaian keterampilan berbicara siswa pada siklus II dengan tingkat penguasaan sangat baik, rentang penilaian 85-100 terdapat 3 kelompok. Tingkat penguasaan baik, rentang nilai 75-84 sebanyak 3 kelompok. Tingkat penguasaan keterampilan berbicara cukup, kurang, dan sangat kurang tidak ada. Nilai rata-rata keterampilan berbicara 86,67 dalam kategori sangat baik. ketuntasan belajar klasikal sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa telah memenuhi nilai klasikal 75% dan mendapat nilai di atas 75.

Dari hasil pengamatan pada siklus II ini guru sudah melihat terjadi peningkatan keaktifan dan komunikasi dua arah dalam proses debat. Siswa pun mulai tertantang untuk mempertahankan argumen mereka dan membantah argumen kelompok lawannya dengan memberikan pendapat-pendapat yang logis dan gaya penyampaian yang sangat. Oleh karena itu, kemampuan berfikir kritis lebih menonjol karena rasa penasaran yang tinggi mereka lebih giat dan aktif dalam berdebat. Hal ini juga terlihat dari banyaknya siswa yang saling mengemukakan pendapat dengan baik dan lancer selama proses debat berlangsung. Meskipun demikian namun tetap terlihat beberapa siswa yang cenderung masih pasif dalam proses diskusi. Namun perlahan-lahan mereka tampak mulai menyimak dan mengikuti debat padakelompok mereka.

Dari hasil observasi dan penialaian keterampilan berbicara siswa menunjukkan bahwa proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil observasi siswa sudah mampu mengaplikasikan Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam kegiatan debat. Keaktifan dan kegiatan debat belum terlaksana dengan maksimal namun sudah mencapai kondisi yang kondusif. Ditambah lagi, hasil penilaian keterampilan berbicara juga sudah mencapai hasil yang diharapkan.

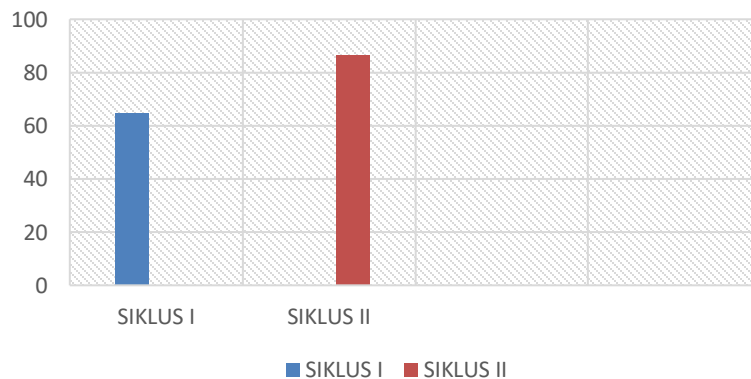
### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil pembelajaran pada siklus I didapatkan hasil belajar siswa dengan rata-rata penilaian keterampilan berbicara dalam kegiatan debat adalah 64,67 dalam kategori cukup. Jumlah kelompok yang tuntas melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal adalah 2 kelompok, sedangkan terdapat 4 kelompok yang tidak mencapai nilai KKM. Dari hasil tersebut, ketuntasan belajar klasikal didapat



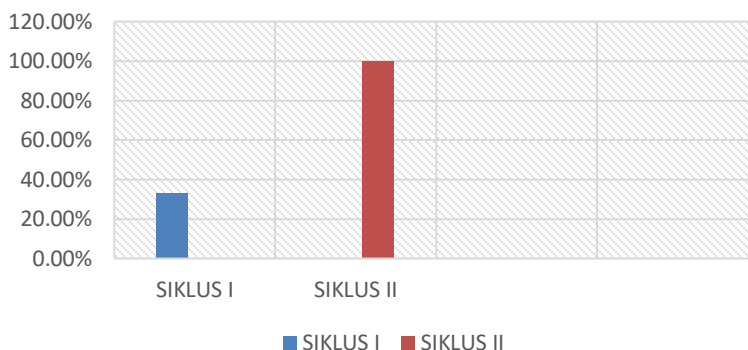
sebesar 33,33%. Selain itu, dalam proses observasi belajar ditemukan banyak siswa yang tidak aktif dalam berpartisipasi pada kegiatan debat. Meskipun siswa sudah dibagi menjadi kelompok yang dibagi terdiri dari 5 orang siswa, banyak siswa yang hanya duduk dan diam tidak ikut menyampaikan pendapat mereka.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II menjadi lebih baik. Rata-rata penilaian keterampilan berbicara siswa adalah 86.67 dengan kategori sangat baik. Pada siklus kedua ini ada beberapa perubahan yang diterapkan pada pembelajaran seperti mengganti anggota kelompok yang tidak aktif dengan kelompok yang memiliki anggota lebih aktif. Setelah pembelajaran berlangsung, seluruh kelompok mendapat penilaian keterampilan berbicara melampaui KKM yang telah ditetapkan. Dari 6 kelompok debat, semua kelompok mendapatkan penilaian baik dan sangat baik. Oleh karena itu didapatkan ketuntasan belajar klasikal sebesar 100%. Proses pembelajaran juga berubah menjadi lebih aktif. Siswa saling berlomba-lomba mempertahankan pendapat mereka dengan baik. Perbandingan rata-rata penilaian keterampilan berbicara Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



**Grafik 1. Perbandingan rata-rata penilaian keterampilan berbicara**

Ketuntasan belajar klasikal mengalami peningkatan sebesar 77.77%, yakni dari 33,33 % pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Perbandingan ketuntasan belajar klasikal siklus I dan siklus II dapat dilihat di bawah ini:



**Grafik 2. Perbandingan Ketuntasan Belajar Klasikal**

Terdapat perbedaan hasil pada penilaian keterampilan berbicara dalam kegiatan debat pada siklus I dan II. Penguasaan keterampilan berbicara pada siklus I dikategorikan cukup. Hal ini didapat dari hasil penilaian keterampilan berbicara siswa siklus I terdapat 2 kelompok yang mencapai kategori baik, sedangkan 4 kelompok hanya mencapai kategori cukup. Pada siklus II perubahan signifikan terjadi, yaitu terdapat 3 kelompok mendapat penilaian keterampilan berbicara sangat baik, dan 3 kelompok mendapat penilaian keterampilan berbicara baik. Oleh karena itu hasil penilaian keterampilan berbicara pada siklus II dikategorikan sangat baik. Hasil perbandingan penilaian keterampilan berbicara siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3. Perbandingan Kategori Hasil Tes Menulis Siswa Siklus I dan II**

Tingkat Penguasaan	Jumlah Siswa		Kategori Penilaian
	Siklus I	Siklus II	
85-100	-	3	Sangat Baik
75-84	2	3	Baik
60-74	4	-	Cukup
40-59	-	-	Kurang
0-39	-	-	Sangat Kurang

Berdasarkan hasil tersebut terlihat peningkatan pada penilaian keterampilan berbicara siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Widiyanto (2017) yang menyimpulkan bahwa penggunaan Think Pair Share (TPS) memiliki pengaruh yang signifikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara. Perubahan keterampilan siswa terlihat meningkat pada setiap aspek penilaian keterampilan berbicara seperti ketepatan pengucapan, penguasaan kosakata, kelancaran, ide dan gagasan, dan keterampilan mempertahankan argumentasi. Selain itu Think Pair Share (TPS) juga membantu siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan debat sehingga siswa antusias dalam berargumentasi.

Menurut Rezeki et al. (2019) Think Pair Share ini simpel dan mudah untuk digunakan. Guru tidak perlu berlama-lama mempersiapkan pembelajaran ini karena metode ini tidak banyak membutuhkan persiapan. Strategi ini juga mampu membuat kegiatan debat lebih hidup karena komunikasi yang lebih produktif dua arah baik dari guru ke siswa maupun dari siswa ke siswa. Hal ini dapat terjadi karena siswa sudah diberikan waktu untuk berpikir terhadap kasus yang diberikan kepada mereka sebelum membagikannya untuk didebatkan. Siswa juga mempunyai kesempatan untuk mengkaji lebih dalam terhadap pemahamannya sehingga kegiatan diskusi bisa berjalan dengan maksimal (Widiyanto, 2017).

Karim et al. (2019) menambahkan bahwa kegiatan debat dengan menggunakan strategi pembelajaran Think Pair Share bisa berjalan lebih efektif karena siswa yang memiliki daya serap rendah bisa mengejar ketinggalannya ketika melakukan kegiatan Pairing. Pada kegiatan ini siswa saling membagi hasil pemahaman mereka dan menggunakan kemampuan berfikir tingkat tinggi (High Order Thinking) sehingga mereka memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi ketika membagikan hasil kajian mereka di kolom diskusi kelas (Nining, 2018). Siswa juga bisa melatih tanggapan secara mental dan verbal karena semua siswa memiliki kesempatan untuk berbicara.

Menurut Puspitasari et al. (2016) Think Pair Share merupakan strategi pembelajaran yang sangat tepat digunakan untuk pembelajaran berbicara. Selain itu strategi pembelajaran ini juga cocok untuk diterapkan pada setiap jenjang pendidikan, setiap mata pelajaran dan ukuran kelas yang berbeda. Melalui strategi pembelajaran ini siswa dan guru memiliki kesempatan untuk ikut aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Baik siswa dan guru mempunyai kesempatan untuk dapat mengambil bagian dalam kegiatan diskusi. Oleh karena itu, Think Pair Share sangat cocok digunakan untuk merangsang partisipasi aktif dari siswa (Muammar et al., 2018).

Think Pair Share juga memiliki beberapa kelemahan. Menurut Hartini et al. (2016) ketika menggunakan strategi pembelajaran Think Pair Share akan sulit bagi siswa untuk fokus pada masalah (issue) yang diberikan kepada mereka. Hal ini terjadi karena guru sulit mengontrol kegiatan pairing dan siswa bisa berdiskusi di luar topik yang diberikan. Selain itu, siswa juga bisa mencontek hasil kerja temannya sebab mereka tidak mengerti masalah yang diberikan. Meskipun guru menginginkan siswa untuk menyampaikan opini mereka sendiri, tidak menutup kemungkinan siswa tidak paham dan akhirnya mengambil jalan pintas dengan mencontek hasil kerja temannya.

Untuk mengantisipasi kelemahan tersebut, Hartini (2016) menjelaskan bahwa guru harus paham alokasi waktu sehingga siswa tidak berdiskusi di luar topik permasalahan yang diberikan. Guru juga harus aktif memfasilitasi siswa ketika berdiskusi dan menciptakan interaksi agar proses diskusi

kelompok bisa berjalan maksimal. Selain itu, guru juga harus paham dengan kondisi siswa dan daya serap mereka sehingga guru bisa membagi siswa ke dalam kelompok kerja yang lebih efektif (Depari, 2017).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan Think Pair Share (TPS) mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada kegiatan debat. Beberapa keunggulan dalam menggunakan strategi ini antara lain. Pertama, penggunaan Think Pair Share (TPS) dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Kedua, Think Pair Share (TPS) dapat memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya sehingga pendekatan proses belajar mengajar tidak lagi berpusat pada guru. Ketiga, Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam beberapa aspek seperti ketepatan pengucapan, penguasaan kosakata, kelancaran, ide dan gagasan, dan keterampilan mempertahankan argumentasi. Terakhir, penggunaan Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan motivasi untuk berargumentasi dalam berdebat karena situasi kelas yang aktif dan menyenangkan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I dan II, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Think Pair Share (TPS) dalam kegiatan debat dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IX.A SMPN 15 Kota Bengkulu tahun ajaran 2021/2022. Peningkatan nilai diketahui dari nilai rata-rata pada siklus I yaitu 64,67 dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 86,67. pembelajaran dengan menggunakan Think Pair Share (TPS) dalam kegiatan debat ini juga dapat meningkatkan jumlah ketuntasan belajar. Pada siklus I ketuntasan didapat sebesar 33,33% dan mengalami peningkatan 77,77% sehingga pada siklus II meningkat menjadi 100%.

Melalui pembelajaran dengan menggunakan Think Pair Share (TPS) dalam kegiatan debat ini, perubahan sikap positif juga diperoleh siswa. Para siswa lebih percaya diri. Pada pembelajaran sebelumnya, siswa malu untuk berbicara di depan kelas karena kurang memiliki rasa percaya diri. Namun setelah menggunakan Think Pair Share (TPS), mereka memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan pasangan dan kelompoknya sehingga siswa termotivasi untuk berbicara karena situasi kelas yang aktif dan menyenangkan. Siswa menjadi lebih antusias, aktif, kreatif, serius, toleran, percaya diri, termotivasi, dan tertantang untuk menghasilkan karya terbaik. Selain itu guru menjadi fasilitator dalam belajar agar siswa dapat termotivasi dan semangat mengikuti proses belajar mengajar.

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut saran bagi beberapa pihak yang terkait dengan penelitian ini. Bagi guru Bahasa, diharapkan menggunakan strategi-strategi yang lebih interaktif

sebagai metode pembelajaran sehingga menjadi inspirasi untuk lebih mengembangkan model-model pembelajaran. Bagi siswa, dengan adanya penelitian mengenai pembelajaran dengan menggunakan Think Pair Share (TPS) dalam kegiatan debat, memberikan kesempatan pada siswa untuk terus mengembangkan kreativitasnya, tidak hanya dalam kegiatan debat, namun kreatif dalam keterampilan-keterampilan lainnya. Bagi Peneliti lainnya, penelitian ini menjadi inspirasi tersendiri mengenai peneliti, hasil penelitian ini bukanlah merupakan hasil penelitian yang sempurna, sehingga perlu adanya penelitian selanjutnya mengenai pembelajaran dengan menggunakan Think Pair Share (TPS) dalam kegiatan debat pada kelas dan sekolah yang berbeda, agar memperoleh penelitian yang lebih sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggeraini, T. (2014). *The Effect of Question Answer Relationships (QARS) Strategy and Reading Motivation toward Students' Reading Comprehension on Descriptive Text at Grade X of SMAN 4 Lubuk Linggau*. 71–81. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/elt/article/view/4609>
- Depari, R. O. (2017). The use of Google Docs as media for collaborative writing activity to improve skill on writing descriptive text of eighth grade students of SMPN 15 Bengkulu. *Southeast Asia Journal on Open and Distance Learning*, 11(1), 1–15.
- Erdiana, N., Bahri, S., & Akhmal, C. N. (2019). Male vs. female EFL students: Who is better in speaking skill? *Studies in English Language and Education*, 6(1), 131–140.
- Flojo, O. O., & Pablo, B. S. (2013). *Curriculum and instruction: The teaching of english*. Department of Education.
- Halidjah, S. (2012). Evaluasi keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 2(1), 259–268.
- Hamzah. (2013). *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartini, H., Maharani, Z. Z., & Rahman, B. (2016). Penerapan model pembelajaran think-pair-share untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa SMP. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 7(2), 131–135.
- Karim, A., Sudjoko, S., & Nurmanik, T. (2019). Keterampilan Berbicara Pada Siswa melalui Teknik Think Pair Share di SMP PGRI 2 Bekasi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 1–6.
- Melasari, N. (2022). *The Use of Think Pair Strategy in Teaching English Speaking Skill at SMPN 11 South Bengkulu in Academic Year 2021/2022*. University for Islamic Studies of Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Muammar, Suhardi, & Mustadi. (2018). *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Pendekatan Komunikatif bagi Siswa Sekolah Dasar Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Sanabil.
- Nining, N. (2018). Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Siswa Sekolah Dasar. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 2(2), 245–253.
- Puspitasari, E., Setyosari, P., & Amirudin, A. (2016). Peningkatan motivasi dan hasil belajar melalui Think Pair Share (TPS) di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(7), 1432–1436.
- Rezeki, N., Syahrial, S., & Surya, Y. F. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Model Kooperatif Think Pair Share. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 946–954.

- Ulfah, M. (2017). *An Analysis of ELT Materials in Speaking for the Students (A Qualitative Research at the Seventh Grade of SMPIT Ar-Raudhah Al-Bantani, Baros, Kabupaten Serang)*. Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" BANTEN.
- Widiyanto, S. (2017). Pengaruh Metode Think, Pair, And Share dan Struktur Kalimat Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia. *Deiksis*, 9(01), 79–89.
- Zaini, H. (2015). Karakteristik kurikulum 2013 dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(01), 15–31.

## **MENINGKATKAN POTENSI BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERBICARA MAHASISWA MELALUI MODEL *COOPERATIVE LEARNING***

Yuneva<sup>1</sup>, dan Esva Wulan Suri<sup>2</sup>  
Universitas Prof Dr. Hazairin Bengkulu  
mamyuneva@gmail.com dan evsawulansuri@gmail.com

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat efektifitas proses perkuliahan melalui model cooperative learning (*perkuliahan kooperatif*) tipe STAD, dan Meningkatkan Potensi dan Kemampuan Berbicara mahasiswa semester I Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Prof.Dr. Hazairin, SH Bengkulu Tahun Akademik 2020/2021. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk : 1)Memberikan sumbangan upaya peningkatan mutu fakultas khususnya Jurusan Pendidikan Geografi , 2)Memberikan motivasi bagi rekan – rekan dosen untuk senantiasa melakukan upaya-perbaikan dalam melakukan proses perkuliahan, 3) Meningkatkan potensi belajar mahasiswa sehingga meningkatkan hasil belajar. Metode Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus menggunakan model Kemmis dan Taggart dengan tahapan perencanaan, tindakan dan pengamatan serta refleksi setiap siklus. Teknik pengumpulan data secara kelompok dengan melakukan pengamatan selama proses perkuliahan berlangsung, sedangkan teknik pengumpulan data individu memberikan 5 butir soal kepada mahasiswa dengan skor penilaian yang sama.Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1). Terjadi peningkatan efektifitas proses perkuliahan melalui model cooperative learning (*perkuliahan kooperatif*) tipe STAD ). 2)Terjadi peningkatan kemampuan Berbicara dalam kerja kelompok dan tugas mandiri. melalui model cooperative learning (*perkuliahan kooperatif*) tipe STAD pada mahamasiswa semester I Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Prof.Dr. Hazairin, SH Bengkulu. Pada siklus pertama nilai rata – rata kelas 5,6 sedangkan pada siklus kedua mengalami peningkatan nilai rata – rata kelas menjadi 7,1.

**Kata Kunci:** Model, STAD Type Cooperative

### **Abstract**

*The purpose of this study is obviously to determine the level of effectiveness of the lecture process through the STAD type cooperative learning model, and to improve the potential and speaking ability of the first semester students of Geography Education Department, Universitas Prof.Dr. Hazairin, SH Bengkulu, Academic Year 2020/2021. The results of this study are expected to be useful in several aspects: 1) Improving the quality of the faculty, 2) Motivating fellow lecturers to always make improvements in the lecture process, 3) Increasing student learning potential in order to fully improve learning outcomes. This research method was a Classroom Action Research which was carried out both Kemmis and Taggart models with the stages of planning, action and observation as well as reflection in each cycle. The technique of collecting data used for group learning was observation during the teaching and learning process, while the technique of collecting data used of individual learning was in from of questioning with 5 questions to students with the same assessment score. The results of the study clearly showed that: 1). There was an increase in the effectiveness of the lecture process through the STAD type of cooperative learning model. 2) There was strongly an increase in speaking ability in group work and independent assignments. through the STAD type cooperative learning model for the first semester students of Geography Education Department Universitas Prof.Dr. Hazairin, SH Bengkulu. In the first cycle the average value of the class was 5.6 while in the second cycle the average value of the class has increased to 7.1*

**Keywords:** Model, STAD Type Cooperative

## **PENDAHULUAN**

Rendahnya nilai rata-rata mahasiswa semester I Jurusan Pendidikan Geografi pada ujian tengah di semester I mata kuliah Bahasa Indonesia, tidak memenuhi KKM 6,0 yang telah ditentukan dalam Kurikulum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Prof.Dr. Hazairin, SH. Setelah melakukan pengamatan terlihat bahwa perkuliahan Bahasa Indonesia pada aspek berbicara yang dilaksanakan di kelas belum optimal. Kesulitan mahasiswa dalam aspek berbicara disebabkan kurang mampunya mahasiswa menentukan teknik dalam pemecahan masalah pada kemampuan berbicara. Selain itu dalam proses perkuliahan mahasiswa pasif, tidak ada mahasiswa yang mengajukan pertanyaan, apa bila penulis bertanya mahasiswa tidak berani menjawab, mahasiswa

belum bisa berdiskusi secara maksimal karena tidak terbiasa berbicara atau mengemukakan pendapat, tidak tercerminkan adanya kerja sama.

Kemampuan mahasiswa dalam aspek berbicara berarti mampu menerapkan konsep, sifat atau aturan-aturan yang telah ditentukan untuk menentukan hasil dan dapat menggunakan keterampilan berbicara dalam pemecahan masalah sehari - hari.

Sejalan dengan pemikiran itu, anggapan negatif dari sebagian besar mahasiswa mengenai mata kuliah Bahasa Indonesia aspek berbicara yang sulit tidak terlepas juga dari persepsi yang berkembang dalam masyarakat, tentang Bahasa Indonesia aspek berbicara sebagai mata kuliah yang sulit. Persepsi negatif itu dibentuk oleh anggapan bahwa Bahasa Indonesia aspek berbicara merupakan ilmu yang kering, abstrak, sulit dan membingungkan, yang muncul dari pengalaman kurang menyenangkan ketika belajar Bahasa Indonesia aspek berbicara di bangku kuliah. Akibatnya mata kuliah Bahasa Indonesia aspek berbicara tidak dipandang secara objektif lagi.

Bruner dalam Wahab Azis (2007: 35)berpendapat bahwa kegiatan perkuliahan harus berlangsung secara induktif, bergerak mulai dari contoh-contoh khusus menuju ke generalisasi struktur suatu objek. Mahasiswa dirangsang untuk melakukan terkaan-terkaan intuitif berdasarkan bukti yang tidak lengkap menuju jawaban yang dimaksud. Di dalam "*Discovery Learning*", dosen mengorganisasi kelas sehingga mahasiswa belajar melalui keterlibatan mereka sendiri. Dosen bukannya menjelaskan bagaimana menyelesaikan masalah melainkan memberikan bahan-bahan yang sesuai dan mendorong mahasiswa untuk melakukan observasi, hipotesa dan pengujian masalah.

Perkuliahan kooperatif merupakan model perkuliahan yang mengutamakan kerjasama di antara mahasiswa untuk mencapai tujuan perkuliahan (Depdiknas, 2005 : 14 ). Perkuliahan kooperatif mempunyai tiga tujuan penting yaitu : 1)Hasil belajar akedemik, yaitu untuk meningkatkan kinerja mahasiswa dalam tugas-tugas akademik; 2)Penerimaan terhadap keragaman, yaitu untuk dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang antara lain suku, agama, kemampuan akademik dan tingkat sosial; 3)Pengembangan keterampilan sosial, yaitu mengembangkan keterampilan sosial mahasiswa yang meliputi pembagian tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat dan bekerja dalam kelompok.

Pada model perkuliahan kooperatif terdapat enam langkah utama, dimulai dengan langkah dosen menyampaikan tujuan perkuliahan dan memotivasi mahasiswa hingga diakhiri dengan langkah memberikan penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.Selajutnya langkah-langkah perkuliahan menggunakan model cooperatif learning ( perkuliahan kooperatif) tipe STAD dalam modul Model-model Perkuliahan Bahasa Indonesia aspek berbicara (Wijaya, 2007 : 5).



Pada “Kurikulum 2006” Standar Kompetensi mata kuliah Bahasa Indonesia aspek berbicara (2006: 12) dinyatakan bahwa kemampuan yang perlu diperhatikan dalam penilaian perkuliahan Bahasa Indonesia aspek berbicara antara lain adalah kemampuan konsep dan prosedur (algoritma). Lebih jauh dinyatakan bahwa mahasiswa dikatakan memahami konsep bila mahasiswa mampu mendefinisikan konsep, mengidentifikasi dan memberi contoh atau bukan contoh dari konsep. Sedang mahasiswa dikatakan memahami prosedur jika mampu mengenali prosedur atau proses menghitung yang benar dan tidak benar.

Proses perkuliahan berbicara sebagai jembatan. “Namun untuk itu, para mahasiswa harus melewati proses konkret. Perkuliahan konkret terjadi pada saat menyadari adanya kesamaan di antara perbedaan-perbedaan yang ada.” (Depdiknas, 2005 : 7).

Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya, yang berarti hasil dari kegiatan belajar adalah perubahan perilaku pada diri orang yang belajar. Menurut teori Behavioris “perkuliahan terjadi apabila terdapat perubahan tingkah laku pada peserta didik”.

Robert Gagne dalam Wijaya (2007:25) mengategorikan hasil belajar seseorang menjadi sikap, ketrampilan gerak, informasi verbal, ketrampilan intelektual, dan strategi kognitif. Ketrampilan intelektual memungkinkan seseorang untuk menggunakan simbol dan berkomunikasi. Melalui simbol, seseorang dapat berinteraksi secara tidak langsung dengan lingkungannya, mampu menggunakan manipulasi mental dan melakukan proses kalkulasi untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu kegiatan perkuliahan Bahasa Indonesia aspek berbicara di bangku kuliah sedapat mungkin diarahkan dan dibiasakan dengan kegiatan yang berinteraksi dengan lambang/symbol maupun sesuatu yang realistik.

Suparno.Paul (1997: 87) berpendapat bahwa salah satu faktor yang menentukan tingkat keefektifan proses perkuliahan adalah tingkat keterlibatan mahasiswa yang mencakup durasi waktu keterlibatan dan keaktifan mahasiswa. Semakin tinggi tingkat keterlibatan mahasiswa, yaitu semakin lama dan semakin aktif mahasiswa terlibat dalam kegiatan perkuliahan, maka proses perkuliahan akan semakin efektif.

*Quantum Teaching* dalam Verno Magnesen menjelaskan keterkaitan aktivitas (fisik, mental dan sosial) dengan memori jangka panjang (*long time memory*) bahwasanya mahasiswa belajar : 10 % dari apa yang kita baca, 20 % dari apa yang kita dengar 30 % dari apa yang kita lihat, 50 % dari apa yang kita lihat dan dengar, 70 % dari apa yang kita katakan, dan 90 % dari apa yang kita katakan dan lakukan.

Kegiatan perkuliahan dikatakan berhasil atau efektif hanya apabila dapat mengakibatkan atau menghasilkan kegiatan belajar pada diri mahasiswa. Jadi, hakikat perkuliahan adalah usaha dosen

untuk membuat mahasiswa belajar, dengan kata lain mengajar merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Istilah perkuliahan lebih menggambarkan usaha dosen untuk membuat belajar para mahasiswanya.

Dengan menerapkan model *cooperative learning* diharapkan mahasiswa produktif dan aktif berinteraksi dengan teman-temannya melakukan eksperimen dan selanjutnya mahasiswa diharapkan mampu mengkonstruksi pengetahuan Bahasa Indonesia melalui aspek berbicara secara formal.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas penulis bersama rekan sejawat tertarik untuk melakukan perkuliahan model *cooperative learning* (perkuliahan kooperatif) tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada aspek berbicara menggunakan dalam pemecahan Masalah” bagi mahasiswa semester 1 di Jurusan pendidikan Geografi UNHAZ Bengkulu. Tujuan penelitian: 1) Mengetahui tingkat efektifitas proses perkuliahan melalui model *cooperative learning* (perkuliahan kooperatif) tipe STAD aspek berbicara bagi mahasiswa semester 1 TP.2020/2021; 2) Mengetahui tingkat kemampuan mahasiswa dalam berbicara melalui model *cooperative learning* (perkuliahan kooperatif) tipe STAD.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk : 1) Memberikan sumbangan upaya peningkatan mutu Fakultas khususnya jurusan Pendidikan Geografi ; 2) Memberikan motivasi bagi dosen untuk senantiasa melakukan upaya-perbaikan dalam melakukan proses perkuliahan; 3) Meningkatkan potensi belajar mahasiswa sehingga meningkatkan hasil belajar. Rancangan Perkuliahan yang dipilih dalam penelitian ini sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara mengefektifkan proses perkuliahan mahasiswa semester 1 Jurusan Pendidikan Geografi UNHAZ Bengkulu adalah melalui model *cooperative learning* (perkuliahan kooperatif) tipe STAD diharapkan mahasiswa terlibat secara aktif, baik aspek kognitif, psikis dan sosialnya. Model *cooperative learning* (perkuliahan kooperatif) tipe STAD dipilih karena “ merupakan model perkuliahan yang mengutamakan kerjasama di antara mahasiswa untuk mencapai tujuan perkuliahan”.(Depdiknas, 2005 :14 ) dan untuk memotivasi mahasiswa dalam usahanya meningkatkan kemampuan memahami materi yang telah disampaikan dosen melalui kerja kelompok.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research*). Penelitian tindakan merupakan intervensi praktik dunia nyata yang ditujukan untuk meningkatkan situasi praktis. Arikunto. S (2006 : 2) menyatakan penelitian tindakan yang dilakukan oleh dosen ditujukan untuk meningkatkan situasi perkuliahan yang menjadi tanggung jawabnya dan disebut “Penelitian Tindakan Kelas”. Penelitian dilaksanakan secara berkolaborasi dengan teman sejawat yang juga mengajar Bahasa Indonesia . Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Masing – masing siklus

terdiri dari: Perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. agar proses mengarah pada tercapainya perbaikan. siklus 1 dilakukan pada materi aspek berbicara selama satu kali tatap muka, sedangkan siklus 2 dilakukan pada materi aspek berbicara selama satu kali tatap muka, adapun model perkuliahan adalah sama yaitu *cooperative learning* tipe STAD.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di dalam kelas. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari prapenelitian dan penelitian tindakan siklus. Prapenelitian merupakan refleksi awal sebelum melakukan penelitian tindakan kelas. Hal yang dilakukan, yaitu: 1) Melakukan study dokumentasi, seperti mengkaji daftar nilai mahasiswa, program semester, hasil perkuliahan sebelumnya; 2) Diskusi dengan teman sejawat terkait kondisi perkuliahan dan hasil belajar mahasiswanya; 3) Diskusi dengan teman sejawat terkait rencana penelitian dengan merumuskan permasalahan terlebih dahulu.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini ada 2 jenis yaitu data kuantitatif berupa hasil belajar mahasiswa secara individual dan kelompok sebagai berikut: 1) Kelompok kubus dan kelompok balok pada siklus satu dan dua mendapat nilai dengan kategori istimewa; 2) kelompok 61trafesium mendapat nilai kategori sempurna; 3) kelompok siku – siku kategori baik, sedangkan kelompok segi tiga nilai kategori cukup pada siklus pertama dan kategori baik pada siklus ke dua, nilai rata – rata kelas tuntas. Pada tugas individu disajikan 5 butir soal dengan skor nilai yang sama, adapun teknik penilaian seperti tertera pada table berikut:

Tabel 1. Skor Penilaian Individu

Tabel 2. Rentang Nilai Belajar Kelompok

NO	NILAI	KATEGORI
1	0 - 40	Kurang
2	41 - 65	Cukup
3	66 - 80	Baik
4	81 - 89	Amat baik
5	90 - 100	Sempurna

Tabel 3 Rentang Hasil Observasi

NO	PERSENTASE	KATEGORI
1	0 – 35 %	Kurang
2	36 – 55 %	Cukup
3	56 – 79 %	Baik
4	80 – 100%	Memuaskan

NILAI OBSERVASI:

$$\frac{\text{Jumlah mahasiswa yang melakukan kegiatan} \times 100\%}{\text{Jumlah siswa}}$$

Penelitian ini dilaksanakan dengan tahapan : (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi dan (4) refleksi. Pada setiap perencanaan dilakukan: menyusun perangkat perkuliahan yang terdiri dari: Program semester, silabus, materi ajar, menentukan pendekatan dan metode, rencana pelaksanaan perkuliahan, membuat alat penilaian serta lembar kerja mahasiswa.

, Membentuk 5 kelompok belajar setiap kelompok terdiri dari 7 orang mahasiswa; b) Kegiatan Inti meliputi: memberikan media berupa bahan diskusi aspek berbicara . Pada pelaksanaan siklus dua setiap kelompok bekerja sama dan membuat bahan diskusi dalam kelompok masing - masing. Memberikan PIN bintang mahasiswa pintar kepada setiap kelompok yang mempersentasikan dengan bahasa yang runtun dan santun menggunakan intonasi yang tepat. Kemudian mahasiswa menyelesaikan tugas individu pada aspek berbicara dengan mempresentasikan ke depan kelas. C) Kegiatan penutup membimbing mahasiswa membuat kesimpulan perkuliahan, memberikan tindak lanjut berupa tugas mandiri yang akan di persentasikan pada pertemuan selanjutnya.

Pada tahap ketiga yaitu pengamatan yang dilakukan oleh dua orang observer, ada pun aspek yang diamati adalah; a) mengajukan pertanyaan; b) menjawab pertanyaan; c) bekerjasama.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian siklus 1 dan 2 disajikan dalam bentuk 62table mulai table 1 sd 3, terdiri dari data hasil pengamatan terhadap aktvitas mahasiswa dalam perkuliahan, data hasil tes secara individual dan data hasil tes secara berkelompok.. data yang tertuang selanjutnya dijelaskan. Sebagai berikut:

**Tabel 1. Data Hasil Pengamatan Siklus I dan Siklus II**

No	Aspek yang diamati	Siklus 1			Siklus 2		
		Jumlah	Persentase	Kategori	Jumlah	Persentas e	Kategori
1	Mengajukan Pertanyaan	7	20,00 %	Gagal	19	54,28%	Cukup
2	Menjawab Pertanyaan	9	25,71%	Gagal	19	54,28%	Cukup
3	Bekerja Sama	13	37,14%	Cukup	31	88,57%	Memuaskan

berdasarkan data pada tabel 1 menjelaskan bahwa aktivitas mahasiswa pada siklus 1 terdapat 7 orang mahasiswa (20 % ) mengajukan pertanyaan, 9 mahasiswa ( 25,71% ) Menjawab Pertanyaan, Bekerja Sama, 13 mahasiswa (37,14%). Sedangkan pada siklus 2 aspek yang diamati masih tetap seperti pada siklus pertama yang terdiri dari: Mengajukan Pertanyaan, 19 orang mahasiswa (54,28%) Menjawab Pertanyaan, 19 mahasiswa (54,28%) Bekerja Sama, 31 mahasiswa (88,57%).

**Tabel 2. Hasil Belajar Kelompok Siklus I dan Siklus II**

	Nama Kelompok	Siklus 1		Siklus 2	
		Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
1	E	4,0	Kurang	6,5	Cukup
2	F	4,0	Kurang	7,0	Cukup
3	A	6,0	Cukup	8,0	Baik
4	C	6,5	Cukup	8,0	Baik
5	B	7,0	Baik	9,0	Sempurna

Tabel 2 menjelaskan bahwa hasil belajar pada siklus I secara berkelompok dari 5 (lima) kelompok mendapatkan antara 4 sampai dengan 7 atau dalam kategori kurang sampai baik. Hasil kerja kelompok Pada siklus II Kelompok E memperoleh nilai 6,5 ( kategori cukup), kelompok F 7,0 (kategori cukup), Kelompok A 8,0 (kategori baik) kelompok C nilai 8,0 (kategori baik), dan kelompok B memperoleh nilai 9,0 ( kategori sempurna). Selanjutnya hasil belajar mahasiswa secara individual adalah sebagai berikut: pada siklus I terdapat 3 orang mahasiswa memperoleh nilai 0 (nol), 14 belas orang mendapat nilai 4 (empat), 15 orang memperoleh nilai 5 (lima), dan hanya 3 orang yang mendapat nilai 7(tujuh). Sedangkan pada siklus II perolehan nilai adalah: 3 orang mendapat nilai 5 (lima), 10 orang mahasiswa nilai 6,5(enam koma lima), 8 orang mahasiswa nilai 7,0 (tujuh koma nol), 7 mahasiswa nilai 7,5 (tujuh koma lima), 5 mahasiswa nilai 8,0 (delapan), dan 2 orang mahasiswa mendapat nilai 90 (sembilan).

**Tabel 3. Hasil Evaluasi Secara Klasikal Pada Siklus I dan II**

No	Siklus					
	I			II		
	Jumlah	NR	Ketuntasan	Jumlah	NR	Ketuntasan
	161	4,6	Tidak tuntas	248,5	7,1	Tuntas

$$NR = \frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Jumlah siswa}}$$

## REFLEKSI

Hasil belajar pada siklus I berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh dua orang obsever terdapat 27 orang kategori gagal dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, baru 13 orang yang mendapat nilai kategori cukup. Maka penulis melatih mahasiswa cara mengajukan pertanyaan, memotivasi mahasiswa untuk menjawab pertanyaan dengan memberikan penguatan berupa pujian, membimbing mahasiswa dalam diskusi kelompok, dan pada siklus II mahasiswa yang mengajukan pertanyaan 19 orang ( kategori cukup), 19 orang yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar (kategori cukup), 31 orang mampu bekerjasama dalam kelompok

(kategori memuaskan), Sedangkan hasil belajar kelompok pada siklus I terdapat 2 kelompok yang mendapat nilai kurang, 2 kelompok memperoleh nilai cukup dan baru satu kelompok yang memperoleh nilai baik. Penulis melakukan tindakan, pada siklus II terdapat 2 kelompok yang mendapat nilai cukup, 2 kelompok mendapat nilai baik dan 1 kelompok mendapat nilai sempurna. Setelah mahasiswa mengerjakan tugas individu pada siklus I prestasi belajar mahasiswa baru 3 orang mendapat nilai 7 dan terdapat 32 nilai tidak tuntas, nilai rata-rata kelas baru mencapai 4,6. Sedangkan pada siklus II hanya 3 mahasiswa yang mendapat nilai 5 (di bawah standar) 32 mahasiswa tuntas dalam materi nilai rata-rata kelas 7,1 telah memenuhi standar nilai mahasiswa yang telah ditentukan fakultas.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengolahan data maka hasil penelitaian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model *cooperatif learning* dalam perkuliahan dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajar mahasiswa dalam aspek berbicara pada mahasiswa semester 1 Jurusan pendidikan Geografi Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang diperoleh dari aspek aktifitas dari mahasiswa tidak aktif sampai mahasiswa aktif, berani bertanya dan termotivasi untuk belajar Bahasa Indonesia aspek berbicara. Hasil belajar secara individu dari 4,6. Meningkatkan sampai 7,1, sedangkan secara berkelompok dari 3 aspek yang diamati telah mendapat nilai memuaskan.

Terjadi peningkatan efektifitas proses perkuliahan pada materi aspek berbica, pada mahasiswa semester 1. Jadi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah: kemampuan mahasiswa pada aspek berbicara melalui model *cooperative learning* dan menggunakan kubus satuan dapat meningkat.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas maka saran-saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :1) Para dosen sebaiknya perlu menerapkan berbagai model perkuliahan yang dapat melibatkan mahasiswa aktif secara fisik, kognitif/mental maupun sosial dalam proses belajar mengajar. Dalam proses perkuliahan Bahasa Indonesia aspek berbicara, sebaiknya dosen menerapkan model untuk merangsang keterlibatan mahasiswa secara aktif fisik, kognitif maupun sosial, 3) Perlu diadakan sosialisasi berbagai macam pendekatan/metode/model perkuliahan Bahasa Indonesia aspek berbicara seperti model koperatif dengan berbagai tipe atau model perkuliahan yang lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Depdiknas (2006). *Standar Kompetensi Mata Mata kuliah Bahasa Indonesia aspek berbicara SD, Kurikulum 2006*. Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas (2005). *Meteri Pelatihan Terintegrasi Bahasa Indonesia aspek berbicara Buku 3*. Jakarta: Depdiknas.

Tapubolon Saur (2013) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Erlangga

Suharta, I Gusti Putu (2002). *Bahasa Indonesia aspek berbicara Realistik, Apa dan Bagaimana*. Jakarta : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 038 – September 2002.

Suparno , Paul (1997). *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidkani*. Jakarta: Kanisius

Udin. S Winataputra,dkk. (2007).*Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Universitas Terbuka

Verno Magnesen (2007). *Quantum Teaching*. Jakarta, Penerbit Kaifa.

Wahab,Aziz.2009.*Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Wijaya,Adi (2007), *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara* .Modul Diklat Instruktur/Pengembang Bahasa Indonesia aspek berbicara . Yogyakarta : Depdiknas

Zunaida,(2015) *Pembelajaran Keterampilan Berbicara Versi Kurikulum 2013*.Bogor.Er zatamapress.

skandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2008.

Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan PT. Remaja Rosdakarya.*Language*. New York: Longman Publishing.  
LKIS Pelangi Aksara.

Wardhani, Igak. 2007. *Penelitian TindakanKelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

## HASRAT NARSISTIK DALAM NOVEL KAMI BUKAN SARJANA KERTAS KARYA J.S KHAIREN

Ira Yuniati<sup>a1</sup>, Putri Adesi<sup>a2</sup>, Hasmi Suyuthi<sup>3</sup>

<sup>a</sup>FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

<sup>1</sup>[irayuniati@umb.ac.id](mailto:irayuniati@umb.ac.id), <sup>2</sup>[adesiputriadesi@gmail.com](mailto:adesiputriadesi@gmail.com), <sup>3</sup>[hasmisuyuthi@umb.ac.id](mailto:hasmisuyuthi@umb.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasrat tokoh utama yang terkandung dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*. Membahas tentang hasrat tokoh utama dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen* ini karena dalam novel ini menggambarkan kehidupan sosial yang mana kita harus menjadi orang yang sukses walaupun dengan serba kekurangan untuk orang tua yang kita cintai. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu hasrat tokoh utama dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan psikoanalisis. Data dalam penelitian ini berupa kutipan yang merupakan hasrat tokoh utama, sumber data adalah novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca ulang novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen* dengan menandai bagian unsur intrinsik dan hasrat tokoh utama lalu disusul dengan mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen. Analisis data yang dilakukan dengan teknik klasifikasi data, analisis data, interpretasi data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menyatakan hasrat tokoh utama dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen* berupa hasrat narsistik pasif simbolik, hasrat narsistik pasif fantasi, hasrat narsistik pasif imajiner. Hasrat yang sering muncul dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen* adalah hasrat narsistik pasif simbolik dengan persentase 37,5%, sedangkan hasrat yang sedikit muncul adalah hasrat narsistik pasif fantasi dengan persentase 4,2%. Untuk kedepannya penulis mengharapkan kepada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk menambahkan wawasan tentang kajian psikologi sastra.

**Kata Kunci** : Novel, Hasrat Tokoh Utama, Pendekatan Psikologi

### Abstract

*This research aims to describe the passion of the main character contained in the novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya By J.S Khairen. Discussing the passions of the main character in the novel We Are Not Scholars Of Paper By J.S Khairen this because in this novel describes a social life in which we must be successful people even with all the flaws for the parents we love. The problem in this study is the desire of the main character in the novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya By J.S Khairen. This study was conducted with a psychoanalysis approach. The data in this study is a quote that is the passion of the main character, the source of the data is the novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen. The data collection technique is done by rereading the novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen by marking the intrinsic elements and desires of the main character and then followed by collecting data using instruments. Data analysis is done by data classification techniques, data analysis, data interpretation and drawing conclusions. The results of this study expressed the desire of the main character in the novel We Are Not Scholars Paper By J.S Khairen in the form of symbolic passive narcissistic desire, passive narcissistic desire fantasy, imaginary passive narcissistic desire. The desire that often appears in J.S. Khairen's novel We Are Not a Paper Scholar is symbolic passive narcissistic desire with a percentage of 37.5%, while a slight desire arises is a passive narcissistic desire fantasy with a percentage of 4.2%. In the future, the author expects students of the Faculty of Teacher Training and Language Education and Sastra Indonesia to add insight into the study of literary psychology.*

**Keywords:** Novel, Main Character's Desire, Psychological Approach

## PENDAHULUAN

Mempelajari psikologi sastra sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Sisi dalam ini yang membuat para pembaca karya sastra memahami sisi kedalaman jiwa manusia. Jiwa tokoh cerita diharapkan mampu membentuk jiwa manusia yang positif, sehingga mereka peka terhadap hasrat yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Menurut Minderop (2010: 59), psikologi sastra adalah sebuah interdisipliner antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya selama halnya dengan dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Mungkin aspek 'dalam' ini yang acap kali



bersifat subjektif, yang membuat para pemerhati sastra sangat indah karena kita dapat memahami sisi kedalaman jiwa manusia, jelas amat luas dan dalam. Menurutnya, daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami orang lain. Ratna (dalam Minderop, 2010: 91), psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis.

Menurut Puspita, dkk (2018: 12), karya sastra bukan sekadar sebuah karya imajinasi yang dapat dinikmati, tetapi juga bisa dipelajari dari berbagai aspek kehidupan seperti linguistik, sosiologi, psikologi, moral, agama, dan tingkah laku manusia pada suatu masa. Karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan kehidupan manusia. Permasalahan tersebut dapat berupa segala sesuatu yang terjadi dalam diri pengarang maupun terinspirasi dari orang lain. Karya sastra yang banyak ditemukan kemiripan dengan kehidupan nyata adalah novel.

Menurut Anita, dkk (2020: 150), novel merupakan salah satu karya sastra yang memiliki nilai. Pesan yang dikandung dalam novel mampu memberikan perubahan pola pikir dan paradigma berbeda terhadap masyarakat. Melalui peristiwa dalam sastra terdapat tanda yang menunjuk pada suatu yang berbeda, yaitu hasrat, yang hadir pada kehidupan manusia tanpa disadari. Hasrat juga memberikan kepuasan tak sadar pada manusia. Oleh sebab itu, agar dapat memahami bagaimana suatu gejala kebudayaan dapat memengaruhi manusia, maka yang menjadi titik pusat perhatian dalam kritik kebudayaan adalah hasrat, bukannya pengetahuan.

Secara umum hasrat merupakan suatu keinginan yang belum terpenuhi dan harus dimiliki. Hasrat dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan dengan hasrat nilai sosial, kebenaran, dan kebaikan. Hasrat dalam cerita dimaksudkan sebagai suatu sarana yang berhubungan dengan ajaran sosial yang dapat diambil lewat cerita melalui karakter para tokoh yang baik berdasarkan pemahaman pembaca. Melalui karakter tokoh tersebut secara tak sengaja pengarang telah memberika petunjuk tentang kehidupan sosial pada masyarakat tertentu yang sesuai dengan yang diungkapkan dalam teori psikologi. Psikologi adalah keadaan jiwa manusia yang mencakup kegiatan motoris seperti berbicara, berlari, melihat, mendengar, mengingat, berpikir, fantasi, pengenalan kembali emsosi-emosi dalam bentuk tangis, senyum, kecewa, haru, gelisah, damai dan sebagainya (Sarwono dalam Suprianti, 2018 : 3).

Menurut Pramoko (2015), hasrat merupakan sesuatu yang ingin diperoleh dari apa yang dilakukan baik untuk waktu dekat, maupun untuk jangka panjang. Hasrat lebih berkaitan dengan kemajuan diri dan peningkatan prestasi.

Menurut Bracher (2017: 30-75), menyebutkan bahwa terdapat dua belas bentuk dasar hasrat, di mana setiap tatanan terdapat empat bentuk hasrat, yaitu sebagai berikut:

1. Hasrat narsistik, yaitu hasrat untuk kesenangan diri sendiri dan juga kesenangan orang lain dalam hal yang positif.
  - a. Hasrat narsistik pasif, yaitu. hasrat untuk kesenangan diri sendiri dan kesenangan orang lain agar dikagumi dan diakui.
    - 1) *Hasrat narsistik pasif dari tatanan simbolik* melibatkan hasrat orang lain agar dikagumi dan diakui, dengan cara menilai, mengenali, dan memelihara bahwa hasrat orang lain merupakan makna untuk kesenangan diri sendiri.
    - 2) *Hasrat narsistik pasif dari tatanan imajiner* hasrat untuk kesenangan diri sendiri dengan memanfaatkan suatu hal yang unik yang ada pada diri sendiri, agar ditiru dan dikagumi orang lain.
    - 3) *Hasrat narsistik pasif dari tatanan fantasi* hasrat untuk kesenangan diri sendiri dengan cara menilai dan membandingkan dengan kelompok lain.
  - b. Hasrat narsistik aktif merupakan hasrat untuk kesenangan diri sendiri dengan cara meniru orang lain yang disukai.
    - 1) *Hasrat narsistik aktif dari tatanan simbolik* yaitu hasrat untuk memiliki kedudukan yang bernilai, dengan cara meniru idola yang disukai.
    - 2) *Hasrat narsistik aktif dari tatanan imajiner* hasrat untuk dapat mengenali diri sendiri melalui pembalikan orang lain.
    - 3) *Hasrat narsistik aktif dari tatanan fantasi* melibatkan kegiatan mencintai orang lain, dan berupaya untuk mempersatukan atau melakukan identifikasi diri dengannya.
2. Hasrat anaklitik yaitu hasrat untuk mendapatkan kesenangan diri sendiri yang berdampak buruk untuk diri sendiri maupun orang lain.
  - a. Hasrat anaklitik aktif merupakan hasrat untuk memiliki orang lain sebagai cara untuk mendapatkan kepuasan.
    - 1) *Hasrat anaklitik aktif dari tatanan simbolik* melibatkan hasrat untuk memiliki orang lain sebagai cara pemuasan diri.
    - 2) *Hasrat anaklitik aktif dari tatanan imajiner* hasrat untuk meniru orang lain secara ragawi.

- 3) *Hasrat anaklitik aktif dari tatanan fantasi* upaya untuk memiliki sebagai sarana bagi rasa sukacita seseorang.
- b. Hasrat anaklitik pasif merupakan hasrat untuk dimiliki oleh orang lain untuk mendapatkan kepuasan.
  - 1) *Hasrat anaklitik pasif dari tatanan simbolik* hasrat ini untuk menjanjikan kesenangan kepada orang lain.
  - 2) *Hasrat anaklitik pasif dari tatanan imajiner* melibatkan keinginan orang lain sebagai sarana untuk bersukaria.
  - 3) *Hasrat anaklitik pasif dari tatanan fantasi* merupakan fantasi menjadi objek yang dicintai orang, dan juga objek dapat mengisi kekurangan orang lain.

Berdasarkan macam-macam hasrat di atas, bahwa peneliti mengkaji hasrat narsistik pasif yaitu hasrat narsistik pasif tatanan simbolik, imajiner dan fantasi.

Membahas hasrat tokoh utama pada Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J. S Khairen adalah untuk mengungkapkan dan mengidentifikasi hasrat mahasiswa buangan dan juga merupakan salah satu mahasiswa yang malas serta berkategori mahasiswa yang mempunyai otak yang pas-pasan dengan perekonomian keluarga yang serba kekurangan. Dengan melihat keadaan yang serba kekurangan itu dan melihat perjuangan orang tuanya sampai berhutang untuk menguliahkannya, akhirnya tokoh utama berani bermimpi menjadi orang yang sukses karena faktor keluarga.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik mengkaji hasrat tokoh utama yang terkandung dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen karena pada novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen ini menggambarkan kehidupan sosial yang mana kita harus menjadi orang sukses walaupun dengan serba kekurangan untuk orang yang di cintai. Dipilihnya novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen karena novel ini merupakan salah satu novel yang terbitkan pada bulan Februari 2019 dan masuk jajaran best seller di berbagai tokoh buku ternama.

Studi terdahulu mengenai hasrat telah dilakukan oleh Giyofani pada tahun 2017 dalam jurnal Student UNY Bahasa dan Sastra Indonesia S1 Vol. 6, No. 6 (2017), 786-797 dengan judul *Hasrat Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerita Pendek Perempuan yang Mengawini Keris* Karya Wayan Sunarta dan Muhsyanur pada tahun 2018 dalam Jurnal Belajar Bahasa Vol 3, No. 2, September 2018 dengan judul *Hasrat Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Memburu Matahari* Karya Nadjib Kartapati Z. Dari temuan penelitian-penelitian terdahulu diketahui bahwa penelitian tentang hasrat sangatlah penting karena dapat membedakan hasrat positif dan negative sehingga dapat membentuk kepribadian yang baik.

## METODE

Kajian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2009: 53). Metode deskripsi analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan kutipan yang berhubungan dengan hasrat tokoh utama dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen.

Data dalam penelitian berupa kutipan yang merupakan hasrat tokoh utama dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen, yang diterbitkan oleh PT. Bukune Kreatif Cipta, 353 Halaman, cetakan pertama, Jakarta, 2019.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) Membaca novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen, untuk mendapatkan gambaran cerita secara umum. 2) Membaca ulang novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen dengan menandai bagian hasrat tokoh utama. 3) Mengumpulkan seluruh aspek hasrat tokoh utama yang telah ditemukan pada novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen ke dalam daftar data. Teknik analisis data yang digunakan peneliti, yaitu : 1) Klasifikasi data, 2) Analisis data 3) Interpretasi data, 4) Menarik kesimpulan penelitian.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa daftar pengumpulan data, dan tabel proses analisis dan interpretasi. Daftar pengumpulan data ini digunakan untuk mengumpulkan bagian-bagian teks Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J. S Khairen yang merupakan hasrat tokoh utama. Adapun instrumen sebagai berikut :

**Tabel 1 : Daftar Pengumpulan Data Hasrat Tokoh Utama dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen**

No.	Kutipan dan Sumber	Interpretasi

**Tabel 2 : Daftar Analisis dan Interpretasi Hasrat Tokoh Utama dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen**

No.	Kutipan	Interpretasi	Bentuk Hasrat Narsistik

**Ket :**

Hasrat narsistik pasif : 1. Hasrat narsistik pasif simbolik  
2. Hasrat narsistik pasif imajiner  
3. Hasrat narsistik pasif fantasi

**Tabel 3 : Rekapitulasi Hasrat Tokoh Utama dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen***

No.	Bentuk Hasrat Narsistik	Jumlah	Presentasi (%)
1.	Hasrat narsistik pasif simbolik		
2.	Hasrat narsistik pasif imajiner		
3.	Hasrat narsistik pasif fantasi		

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasrat tokoh utama dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*, jumlah data yang diperoleh 24 kutipan, yang meliputi (a) hasrat narsistik pasif simbolik terdapat 9 kutipan, (b) hasrat narsistik pasif imajiner terdapat 2 kutipan, (c) hasrat narsistik pasif fantasi terdapat 1 kutipan, (d) hasrat narsistik aktif simbolik terdapat 1 kutipan, (e) hasrat narsistik aktif imajiner terdapat 5 kutipan, (f) hasrat narsistik aktif fantasi terdapat 6 kutipan.

#### a. Hasrat narsistik pasif simbolik

*Hasrat narsistik pasif simbolik* melibatkan hasrat orang lain agar dikagumi dan diakui dengan cara menilai dan memelihara bahwa hasrat orang lain merupakan makna untuk kesenangan diri sendiri. Berikut cuplikannya:

“...Saya ngak ada hati. Sejak awal, saya seakan dipaksa untuk kuliah. Ayah ibu saya, mereka gak ada yang sekolah tinggi. Benar, bu, mereka ingin saya mengangkat derajat keluarga...”(Khairen, 2019 : 63-64).

Cuplikan tersebut termasuk dalam hasrat narsistik pasif simbolik karena Ogi awal tidak hasrat untuk kuliah karena dipaksa orang tua, akhirnya Ogi pun kuliah sebab ayah dan ibunya tidak ada yang sekolah tinggi, mereka menginginkan tokoh utama mengangkat derajat kuliah, mendengar alasan tersebut mulcullah hasrat Ogi untuk mengangkat derajat keluarga dan membahagiakan orang tuanya.

#### b. Hasrat narsistik pasif imajiner

Hasrat narsistik pasif imajiner adalah hasrat untuk kesenangan diri sendiri dengan memanfaatkan suatu hal yang unik pada diri sendiri agar ditiru dan dikagumi oleh orang lain. Berikut cuplikannya:

“Terkaget-kaget Ogi melihat banyak yang senang dengan ide-idenya. Dengan buatannya...” (Khairen, 2019: 227).

Cuplikan tersebut termasuk dalam hasrat narsistik pasif simbolik karena dengan keahlian Ogi dalam dunia komputer, Ogi pun membuat aplikasi sehingga membuat orang kagum dengan idenya.

**c. Hasrat narsistik pasif fantasi**

Hasrat narsistik pasif fantasi adalah hasrat untuk kesenangan diri sendiri dengan cara membandingkan dengan kelompok lain. Berikut cuplikannya:

“...woy kawan, gimana?’ Arko duduk disebelahnya. ‘Jadi kita cari yang *gini-gini?*’ Arko memutar kedua tangannya seperti meremas sesuatu di depan dada.

Ogi menangkis dan menggeleng. “Oi, jangan pornolah Bro, kuliah dululah kita ya? Ogi mengeluarkan kalkulator. Ia pencet-pencet tombolnya sangat keras.” (Khairen, 2019: 66).

Cuplikan tersebut termasuk dalam hasrat narsistik pasif fantasi karena ketika temannya mengajak untuk berbuat yang tidak-tidak Ogi pun menolaknya karena ingin fokus dengan pekerjaannya yang mengutak-atik kalkulator dan tidak ingin melakukan hal yang tidak bermanfaat dengan temannya.

**PEMBAHASAN**

Hasil kajian peneliti saat ini menunjukkan bahwa hasrat tokoh utama dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen memperoleh 24 data, yang meliputi (a) hasrat narsistik pasif simbolik 9 kutipan (37,5%), (b) hasrat narsistik pasif imajiner 2 kutipan (8,3%), (c) hasrat narsistik pasif fantasi 1 kutipan (4,2%).

**a) Hasrat narsistik pasif simbolik**

*Hasrat narsistik pasif simbolik* melibatkan hasrat orang lain agar dikagumi dan diakui dengan cara menilai dan memelihara bahwa hasrat orang lain merupakan makna untuk kesenangan diri sendiri. Dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen terdapat hasrat narsistik pasif simbolik yang berhubungan dengan penokohan pada tokoh utama yaitu orang yang patuh kepada orang tua. Berikut cuplikannya:

“...Saya ngak ada hati. Sejak awal, saya seakan dipaksa untuk kuliah. Ayah ibu saya, mereka gak ada yang sekolah tinggi. Benar, bu, mereka ingin saya mengangkat derajat keluarga...”(Khairen, 2019 : 63-64).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Ogi patuh pada orang tua karena pada awalnya Ogi tidak ada hasrat untuk kuliah karena dipaksa dengan orang tua akhirnya Ogi pun kuliah sebab ayah dan ibunya tidak ada yang sekolah tinggi, mereka menginginkan Ogi mengangkat derajat keluarga, mendengar alasan tersebut muncullah hasrat pada Ogi yang ingin mengangkat derajat orang tua dan membahagiakan orang tuanya. Ogi ini kuliah dengan keterpaksaan dari orang tua karena orang tua Ogi berpikir bahwa menjadikan anak sarjana dapat

mengangkat derajat keluarga. Dari kutipan tersebut tergambar bahwa hasrat dan penokohan saling berkaitan. Melalui penokohan patuh dengan orang, ia dapat melibatkan harapan orang tua sebagai sumber makna untuk dirinya, bahwa harapan orang tuanya dapat menjadikan dia orang yang sukses dan dapat mengangkat derajat keluarganya.

#### **b) Hasrat narsistik pasif imajiner**

Hasrat narsistik pasif imajiner adalah hasrat untuk kesenangan diri sendiri dengan memanfaatkan suatu hal yang unik pada diri sendiri agar ditiru dan dikagumi oleh orang lain. Dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen terdapat hasrat narsistik pasif imajiner yang berhubungan dengan penokohan pada tokoh utama yaitu orang-orang kreatif. Berikut cuplikannya:

“Terkaget-kaget Ogi melihat banyak yang senang dengan ide-idenya. Dengan buatannya...” (Khairen, 2019: 227).

Maksud kutipan tersebut yaitu orang-orang terkagum-kagum dengan ide yang Ogi buat. Hal tersebut tergambar bahwa tokoh utama adalah orang-orang yang kreatif dalam dunia komputer. Ogi pun melibatkan keahliannya dengan membuat aplikasi dan tampil di depan orang-orang banyak sehingga membuat orang-orang kagum dengan idenya. Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa hasrat dan tokoh dan penokohan saling berkaitan. Melalui penokohan yang kreatif, Ogi melibatkan keahliannya untuk tampil di depan banyak orang agar orang-orang kagum melihatnya dan ingin meniru apa yang Ogi buat.

#### **c) Hasrat narsistik pasif fantasi**

Hasrat narsistik pasif fantasi adalah hasrat untuk kesenangan diri sendiri dengan cara membandingkan dengan kelompok lain. Dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen terdapat hasrat narsistik pasif fantasi yang berhubungan dengan penokohan pada tokoh utama yaitu orang-orang yang tekun belajar. Berikut cuplikannya:

“...Ogi menangkis dan menggeleng. “Oi, jangan porno lah Bro, kuliah dululah kita ya?” (Khairen, 2019: 66).

Maksud kutipan tersebut yaitu ketika teman Ogi mengajak untuk nonton video porno, Ogi pun menolak ia memilih untuk kuliah saja. Hal tersebut tergambar bahwa Ogi adalah orang-orang yang tekun belajar sehingga menolak bujukan temannya yang bisa merugikannya. Hal tersebut menjelaskan bahwa hasrat dan tokoh dan penokohan saling berkaitan karena melalui ketekunan belajarnya ia dapat membandingkan bahwa dirinya dengan orang-orang lain, bahwa dirinya sekarang sudah berubah yang senang kuliah dan tidak ingin melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat dengan temannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan hasrat tokoh utama dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen, berupa hasrat narsistik pasif simbolik, hasrat narsistik pasif imajiner, hasrat narsistik fantasi dengan menggunakan teori Jacques Lacan. Sedangkan penelitian Giyofani (2017) dalam jurnal Student UNY Bahasa dan Sastra Indonesia S1 Vol, 6, No. 6 hlm 786-797, menemukan hasrat tokoh utama dalam *Kumpulan Cerita Pendek Perempuan yang Mengawini Keris* Karya Wayan Sunarta, berupa hasrat narsistik pasif, hasrat narsistik aktif, hasrat anaklitik pasif, dan hasrat narsistik aktif.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasrat tokoh utama dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen, jumlah data yang diperoleh 24 kutipan, yang meliputi (a) hasrat narsistik pasif simbolik 9 kutipan, (b) hasrat narsistik pasif imajiner 2 kutipan, (c) hasrat narsistik pasif fantasi 1 kutipan. Hasrat yang sering muncul dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen adalah hasrat narsistik pasif simbolik, sedangkan hasrat yang sedikit muncul adalah hasrat narsistik pasif fantasi.

Hasrat yang diteliti peneliti adalah hasrat tokoh utama karena dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen menggambarkan hasrat tokoh utama yang berawal dari tokoh utama kuliah atas paksaan dari orang tua dan berakhir sebagai anak Indonesia yang sukses dibidang komputer tanpa menyangdangkan gelar diakhir namanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita. Dkk. 2020. *Perempuan dalam Novel "Bidadari Bermata Bening" Karya Habiburrahman El Shirazy*. Jurnal Indonesian Language Education and Literature e-ISSN: 2502-2261 <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/> Vol. 6, No. 1, Desember 2020, 150 – 160.
- Bracher, Mark. 2009. *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial : Pengantar Kritik Budaya Psikoanalisis*. Jelasutra. Yogyakarta
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Media Pressindo. Jakarta
- Giyofani. *Hasrat Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerita Pendek Perempuan Yang Mengawini Keris Karya Wayan Sunarta*, Jurnal Student UNY Bahasa dan Sastra Indonesia S1 Vol. 6, No. 6 (2017), 786-797
- Guntur Tarigan, Hendry. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Angkasa. Bandung
- Ikromullah, Anata. 2015. *Krisis Pemikiran (Amateur Version)*. <https://anata-ikromullah.blogspot.com/2015/05/dari-laan-untuk-mr-d.html?m=1>. 13 Desember 2019
- Khairen, J.S. 2019. *Kami Bukan Sarjana Kertas*. Bukune. Jakarta Selatan
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Nobel Edumedia. Jakarta
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta
- Moleong, Lexi J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung



- Deking. 2008. *Hasrat*. [https://deking.wordpress.com/2007/12/08/hasrat.02 Desember 2019](https://deking.wordpress.com/2007/12/08/hasrat.02.Desember.2019)
- Muhsyanur. 2018. *Hasrat Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Memburu Matahari*. Jurnal Belajar Bahasa Vol 3, No. 2, September 2018
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Supriyanti, Nina Dwi. 2018. *Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan : The Story Of Life* Karya Agnes Davonar. SKRIPSI. Universitas Muhammadiyah Bengkulu
- Pramoko. 2015. Aspirasi Hidup. Diakses dari : <http://digilip.uinsby.ac.id/3928/5/Bab%202.pdf>. 02 Desember 2019
- Puspita, Alvika Candra. 2018. *Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Novel "Negeri di Ujung Tanduk" Karya Tere Liye*. Jurnal Indonesian Language Education and Literature e-ISSN: 2502-2261 <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/> Vol. 4, No. 1, Desember 2018, 11 – 21.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Ratna, Nyoman Kutha. 2001. *Antropologi Sastra*. Pustaka Belajar. Yogyakarta
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Belajar. Yogyakarta
- Semi, Atar. 2013. *Kritik Sastra*. Angkasa. Bandung
- Wiyatmi, 2011. *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Kanwa Publisher. Yogyakarta

## TOPONIMI KELURAHAN SUMUR MELELEH DAN KELURAHAN MALABERO

Eka Putriani<sup>1</sup> dan Eli Rustinar<sup>2</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu  
[ekaputriani@gmail.com](mailto:ekaputriani@gmail.com) dan [elirustinar@umb.ac.id](mailto:elirustinar@umb.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan toponimi dan struktur bahasa dari Kelurahan Sumur Meleleh dan Kelurahan Malabero. Membahas tentang toponimi karena toponimi memiliki peranan penting sebagai penanda dan kerap dihubungkan dengan identitas suatu tempat, sehingga toponimi berkaitan erat dengan makna. Penelitian ini juga berupaya untuk mendorong terbentuknya kepedulian masyarakat terhadap peristiwa masa lalu yang menjadi latar belakang terbentuknya nama suatu wilayah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dijelaskan dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian adalah informan. Teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, pencatatan, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data menerapkan teknik analisis isi yang berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara verbal, dalam bentuk bahasa maupun non verbal seperti arsitektur dan lainnya. Isi komunikasi merupakan pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Penamaan Kelurahan Sumur Meleleh dan Kelurahan Malabero dipengaruhi oleh aspek perwujudan dalam toponimi. Hal ini dikarenakan terdapat sebuah sumur yang tidak berhenti mengeluarkan air di Kelurahan Sumur Meleleh dan terdapat sebuah benteng peninggalan zaman penjajahan Inggris yang bernama *Fort Marlborough* di Kelurahan Malabero. Struktur bahasa dari kedua nama kelurahan ini masih berada dalam tingkat kata dan mengalami proses morfologis. Kedua nama kelurahan ini pada dasarnya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Keberadaan sumur yang selalu mengalirkan air yang akhirnya menjadikan nama Kelurahan Sumur Meleleh, sedangkan Kelurahan Malabero ditandai dengan keberadaan benteng *Fort Marlborough*. "Sumur Meleleh" masuk ke dalam kata majemuk sedangkan "Malabero" masuk ke dalam kata tunggal. Selanjutnya, penulis berharap banyak lagi dilakukan penelitian mengenai toponimi daerah lainnya di Kota Bengkulu.

**Kata Kunci** : (Toponimi, Struktur Bahasa, Kelurahan Sumur Meleleh, Kelurahan Malabero).

### Abstract

This study aims to describe the toponym and language structure of Sumur Meleleh and Malabero villages. Discussing about toponymy because toponymy has an important role as a marker and is often associated with the identity of a place, so toponymy is closely related to meaning. This study also seeks to encourage the formation of public awareness of past events which are the background for the formation of the name of a region. This research is a qualitative research which is explained by descriptive method. Sources of research data are informants. Data collection techniques, namely interviews, recording, and literature study. Data analysis techniques apply content analysis techniques related to the content of communication, both verbally, in the form of language and non-verbal such as architecture and others. The content of the communication is the message contained as a result of the communication that occurs. The naming of Sumur Meleleh and Malabero villages is influenced by the embodiment aspect in toponymy. This is because there is a well that does not stop releasing water in Sumur Meleleh Village and there is a fort from the British colonial era called Fort Marlborough in Malabero Village. The language structure of these two kelurahan names is still at the word level and undergoing a morphological process. These two kelurahan names are basically influenced by the surrounding environment. The existence of a well that always flows water which eventually made the name of Sumur Meleleh Village, while Malabero Village is marked by the presence of Fort Marlborough fort. "Sumur Meleleh" is a compound word, while "Malabero" is a singular word. Furthermore, the authors hope that more research will be conducted on the toponymy of other areas in Bengkulu City.

**Keywords**: (Toponymy, Language Structure, Sumur Meleleh Village, Malabero Village).

## PENDAHULUAN

Berbagai permasalahan yang berhubungan dengan bahasa rasanya tidak pernah habis untuk dibahas. Sebagai objek kajian, bahasa ibarat samudra yang sangat luas dan dalam, sehingga tidak ada alasan berhenti untuk menyelaminya. Satu dari banyaknya kajian tentang bahasa ialah mengenai penamaan (naming) atau toponimi suatu tempat.

Toponimi merupakan salah satu cabang ilmu onomastik yang mempelajari tentang asal-usul nama tempat. Sudaryat (2009: 10) mengungkapkan bahwa toponimi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri *topoi* berarti ‘tempat’ dan *onama* yang bermakna ‘nama’. Jadi pengertian toponimi secara literal adalah nama-nama tempat.

Studi toponimi ternyata memberikan peluang besar bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang nama-nama tempat di Kota Bengkulu. Dari sekian banyak tempat di kota kelahiran peneliti, hanya 2 (dua) wilayah yang menjadi pilihan, yaitu Kelurahan Sumur Meleleh dan Kelurahan Malabero.

Tidak hanya dari segi toponimi, peneliti juga akan membahas mengenai struktur bahasa yang terdapat pada nama dari kedua kelurahan tersebut.

Peneliti meyakini bahwa belum banyak penelitian yang dilakukan terkait toponimi yang dikaji dengan pendekatan historis, terutama untuk daerah-daerah administratif setingkat kelurahan di Kota Bengkulu. Di samping itu, penelitian ini berupaya untuk mendorong terbentuknya kepedulian masyarakat, terutama generasi muda terhadap peristiwa atau kejadian masa silam yang mengandung nilai-nilai kesejarahan yang menjadi latar belakang terbentuknya toponimi di berbagai wilayah di Kota Bengkulu.

Dalam persoalan ini, sebagai acuan peneliti terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, yaitu: 1) Rustinar dan Kusmiarti (2021) berjudul “Struktur Bahasa pada Toponimi Jalan di Kota Bengkulu”; 2) Sulistyawati, dkk (2020) berjudul “Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa timur (Kajian Antropolinguistik)”; 3) Segara (2017) berjudul “Kajian Nilai pada Toponimi di Wilayah Kota Citrebon sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi”; dan 4) Muhyidin (2017) berjudul “Kearifan Lokal dalam Toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah Penelitian Antropolinguistik”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dijelaskan dengan metode deskriptif. Moleong (2014: 168) mengatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif tersebut berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, manusia, dan alat penelitian yang memanfaatkan metode kuantitatif. Jenis penelitian ini menerapkan prosedur penelitian yang memproduksi data deskriptif berupa kata-kata, baik bersifat lisan maupun tulisan dari fenomena ataupun perilaku yang dapat diamati.

Arikunto (2010: 172) mengungkapkan bahwa sumber data penelitian merupakan suatu sumber darimana asal data yang diperoleh. Data dinilai sangat penting untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Oleh karena itu, data harus bersifat holistik (utuh) agar penelitian mampu memperoleh hasil yang valid.

Dalam hal tersebut, terdapat 2 (dua) kategori sumber data yang dapat dipergunakan demi kepentingan penelitian ini, yaitu sumber data primer, data yang diperoleh dari informan dan sumber data sekunder, data pendukung data primer dengan cara mengkaji buku, jurnal, skripsi, dan penelitian ilmiah lainnya yang berhubungan dengan sejarah toponimi daerah-daerah di Kota Bengkulu ataupun daerah lainnya.

Penelitian ini pada dasarnya membutuhkan teknik untuk mengumpulkan data yang terdiri atas teknik wawancara, pencatatan, dan studi kepustakaan. Adapun penjelasan dari beberapa teknik tersebut menurut Sugiyono (2013: 137) adalah sebagai berikut 1) wawancara dapat diartikan sebagai pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu, 2) pencatatan, salah satu prosedur pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk mengantisipasi data-data yang tidak terduga dan memiliki relevansi dengan topik penelitian, dan 3) studi kepustakaan, teknik pengumpulan data ini pada dasarnya dijalankan dengan mengadakan studi penelaahan terhadap dokumen-dokumen yang berhubungan dengan topik pembahasan yang diteliti.

Langkah-langkah pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu 1) mempersiapkan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan topik penelitian yang sudah disetujui oleh dosen pembimbing, biasanya dalam bentuk pedoman wawancara; 2) melakukan perjalanan menuju lokasi penelitian, yaitu Kelurahan Sumur Meleleh dan Kelurahan Malabero untuk menemui Lurah, orang-orang yang dituakan, Ketua RT/RW, dan beberapa orang yang dianggap memahami toponimi kedua kelurahan tersebut; 3) meminta izin kepada para narasumber untuk melakukan wawancara; 4) melakukan dokumentasi situs-situs yang dinilai mendukung penamaan tempat kedua kelurahan, seperti Benteng Malborough dan Situs Sumur Meleleh; 5) mencatat berbagai hal yang mendukung data tentang asal usul nama (toponimi) kedua kelurahan tersebut di lokasi penelitian; 6) melakukan pemeriksaan kembali hasil wawancara dengan memperlihatkan catatan hasil wawancara tersebut kepada para narasumber (*cross check*); dan 7) melakukan analisis data-data yang diperoleh.

Penelitian ini pada dasarnya menerapkan teknik analisis isi. Ratna (2009: 48) mengatakan bahwa teknik analisis isi berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara verbal, dalam bentuk bahasa maupun nonverbal seperti arsitektur, pakaian, alat rumah tangga, dan media elektronik. Isi komunikasi merupakan pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Dalam teknik analisis, terdapat 3 (tiga) langkah yang sangat perlu ditempuh oleh peneliti menurut Miled, Huberman, dan Saldana (2014:14), yaitu penyajian, reduksi, dan verifikasi data.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari tanggapan Bapak Bing Slamet selaku ketua adat Kelurahan Sumur Meleleh sebagai salah satu narasumber, maka peneliti dapat memberikan beberapa kesimpulan. Berdasarkan kesaksian beliau, nama Kelurahan Sumur Meleleh memang dipengaruhi oleh keberadaan situs sumur yang memiliki mata air dan airnya keluar secara terus-menerus. Kelurahan ini letaknya tidak jauh dari daerah pantai tetapi hal itu tidak berpengaruh terhadap karakteristik air yang tetap jernih dan tidak asin sama sekali. Tidak seperti sumur penduduk di kelurahan tersebut pada umum yang terasa asin diminum walau sudah dimasak sekalipun.

Lokasi sumur dulunya dikatakan tidak hanya satu, namun terdapat di beberapa tempat seperti di sekitar lapangan tenis kantor PLN dan dekat Asrama Sekolah Carolus, yang sekarang sudah dibangun Sekolah Tahfidz Quran. Akan tetapi sekarang, sumur hanya berlokasi di Sekolah Tahfidz Quran yang letaknya justru masuk wilayah administratif Kelurahan Berkas.

Berdasarkan jawaban informan Bapak Martias, S.H., maka peneliti menyimpulkan bahwa satu-satunya alasan penamaan Kelurahan Malabero itu adalah nama situs Benteng *Fort Malborough*. Menurut Bapak Martias, orang-orang Bengkulu merasa sulit untuk mengucapkan nama benteng tersebut dengan logat Inggris. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi penyebutan *Malborough* itu sendiri sehingga berdampak pada penamaan kelurahan menjadi Malabero. Selain itu, beliau juga menegaskan bahwa penyebutan nama yang tepat itu bukan ‘Malabero’ melainkan ‘Malabro’ yang katanya tidak menggunakan huruf ‘e’.

Sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya bahwa toponimi adalah bagian ilmu onomastik yang menekankan pada pengetahuan nama-nama tempat yang umumnya bersifat arbitrer dan konvensional. Oleh karena itu, penamaan Kelurahan Sumur Meleleh dan Kelurahan Malabero punya alasan tertentu yang melatarbelakanginya. Nama kedua tempat ini ternyata dipengaruhi oleh aspek perwujudan dalam toponimi.

Di satu sisi, Sumur Meleleh merupakan nama kelurahan yang disepakati bersama oleh masyarakat karena keberadaan suatu sumur yang tidak berhenti mengeluarkan air. Hal ini menjelaskan bahwa air yang muncul secara terus-menerus tersebut sangat didukung oleh ketersediaan sumber daya alam. Namun demikian, situs Sumur Meleleh ini bukan terjadi begitu saja, melainkan juga terdapat andil manusia dengan cara menggali tanah untuk menemukan mata air.

Pembahasan berikutnya berhubungan dengan toponimi Kelurahan Malabero. Benteng Fort Malborough menjadi bangunan sejarah yang memberikan pengaruh kepada penamaan Kelurahan Malabero. Secara historis, benteng tersebut dibangun pada tahun 1714 di masa kolonial Inggris ketika

menjajah Bengkulu. *Malborough* merupakan nama seorang Jenderal Inggris terkenal bernama John Churchill Duke of Marlborough yang memimpin penjajahan di Bumi Rafflesia.

Nama benteng tersebut tentunya hadir dalam konteks Bahasa Inggris yang dirasa sulit diucapkan oleh orang-orang Bengkulu. Hal ini menyebabkan perubahan pada pengucapan Marlborough menjadi Malabero oleh masyarakat pribumi pada saat itu maka terbentuklah nama Malabero yang dipengaruhi oleh Benteng Marlborough dan pada akhirnya dipergunakan sebagai nama salah satu kelurahan di Kecamatan Teluk Segara, yaitu Kelurahan Malabero sampai sekarang. Ketua Adat Kelurahan Malabero sendiri menyatakan bahwa tidak ada hal lain yang mempengaruhi nama kelurahan tersebut selain karena keberadaan Benteng Marlborough di wilayah tersebut.

Kedua nama kelurahan yang terdiri dari Sumur Meleleh dan Malabero pada dasarnya berada dalam tingkat kata, maka peneliti menilai bahwa pendekatan morfologis sangat tepat diterapkan untuk menganalisis kedua nama tempat tersebut. Baik kata Sumur Meleleh maupun Malabero tentunya mempunyai bentuk dan proses pembentukannya. Oleh karena itu, penyelidikan mendalam perlu dilakukan terhadap bentuk dan proses pembentukan kata-kata dari nama kedua kelurahan tersebut.

‘Sumur Meleleh’ dikategorikan ke dalam kata majemuk karena nama tempat ini mengalami proses morfemis dengan penggabungan dua morfem yang berbeda, yaitu ‘Sumur’ + ‘Meleleh’. Apabila dilakukan pemisahan maka ‘Sumur’ bersifat bebas dan menjadi morfem tunggal yang bersuku dua, yaitu Su + mur. Kata ini merupakan kata benda yang bermakna sumber air buatan dengan cara menggali atau mengebor tanah. Sementara itu, ‘Meleleh’ termasuk kata majemuk berafiks dengan proses pembentukan morfologisnya sebagai berikut: Me- (prefiks) + leleh (kata dasar). Sebagaimana diketahui bahwa prefiks Me- berfungsi untuk membentuk kata kerja transitif dan intransitif. Dalam hal ini, Meleleh termasuk kata kerja intransitif yang tidak memerlukan objek dan memiliki arti ‘mengalir perlahan-lahan’. Meleleh juga dikategorikan sebagai kata bersuku tiga, yaitu Me + le + leh. Di sisi lainnya, terdapat pula nama kelurahan, yaitu Malabero. Kata ini bersifat tunggal dan bebas, serta bersuku empat (Ma + la + be + ro). Berdasarkan makna, Malabero adalah salah satu kelurahan yang termasuk ke dalam Kecamatan Teluk Segara, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu.

Kemudian secara khusus, peneliti melakukan analisis dengan pandangan Kridalaksana tentang jenis proses morfologis, antara lain: a) afiksasi tidak merubah leksem ‘Sumur’ namun berlaku pada leksem ‘leleh’ yang mengalami perubahan menjadi ‘Meleleh.’ Tidak berbeda dengan kata ‘Sumur,’ kata ‘Malabero’ juga tidak mengalami proses afiksasi; b) reduplikasi tidak terjadi dalam proses pembentukan kedua nama kelurahan tersebut, baik Kelurahan Sumur Meleleh maupun Kelurahan Malabero; c) derivasi kosong tidak terjadi pada kata ‘Meleleh,’ tetapi berlaku pada dua kata, yaitu

‘Sumur’ dan ‘Malabero.’ Hal ini disebabkan karena kedua kata merupakan kata tunggal yang tidak mengalami perubahan apapun setelah mengalami proses derivasi kosong; d) abreviasi tidak dialami oleh nama dari kedua kelurahan, baik Kelurahan Sumur Meleleh maupun Kelurahan Malabero; dan e) komposisi (perpaduan) atau proses penggabungan leksem dasar dengan leksem dasar lainnya juga tidak terjadi pada kedua nama kelurahan sebagai objek kajian.

## **SIMPULAN**

Interpretasi hasil penelitian yang telah dilakukan mendorong peneliti menyimpulkan beberapa hal penting tentang toponimi di Kelurahan Sumur Meleleh dan Kelurahan Malabero.

Kedua nama kelurahan ini pada dasarnya dipengaruhi oleh aspek perwujudan, karena berdasarkan lingkungan di sekitar daerah tersebut. Di satu sisi, keberadaan sumur yang selalu mengalirkan air yang akhirnya menjadikan nama Kelurahan Sumur Meleleh, sedangkan Kelurahan Malabero ditandai dengan keberadaan Benteng Marlborough.

Berikutnya nama kedua kelurahan dikaji dari struktur bahasanya dengan menggunakan pendekatan morfologis, karena kedua nama tersebut masuk ke dalam tingkat kata dalam morfologi. Dalam hal ini, Sumur Meleleh terdiri dari dua kata, di mana ‘Sumur’ merupakan kata tunggal yang bersuku dua sehingga kata ini tidak mengalami afiksasi. Sedangkan kata ‘Meleleh’ termasuk kata bersuku tiga dan majemuk berafiks yang mengalami proses afiksasi. Intinya nama ‘Sumur Meleleh’ tidak mengalami reduplikasi, abreviasi, dan komposisi. Maka dapat disimpulkan bahwa Sumur Meleleh merupakan kata majemuk.

Di sisi lainnya, kata ‘Malabero’ merupakan kata bersuku empat dan bersifat tunggal serta bebas. Kata ini hanya mengalami proses pembentukan kata berupa derivasi kosong. Maka dapat disimpulkan bahwa Malabero merupakan kata tunggal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M.B., Huberman, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis*. (Tjetjep Rohindi Rohidi, Terjemahan). Depok: UI-Press.
- Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Muhyidin, Asep. 2017. *Kearifan Lokal dalam Toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah Penelitian Antropolinguistik*. Banten: Universitas Sultan Agung Tirtayasa.

Rustinar, Eli dan Reni Kusmiarti. 2021. *Struktur Bahasa pada Toponimi Jalan di Kota Bengkulu*. Bengkulu: Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Segara, Nuansa Bayu. 2017. *Kajian Nilai pada Toponimi di Wilayah Kota Cirebon sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi*. Cirebon: Universitas Swadaya Gunung Jati.

Sudaryat, Yayat. 2009. *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat.)*, Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sulistyawati, Aning; dkk. 2020. *Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur (Kajian Antropolinguistik)*. Jawa Timur: STKIP PGRI Pacitan.



**PENERAPAN MEDIA GAMBAR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MATERI PROSES TERJADINYA HUJAN BAGI SISWA KELAS III SD NEGERI 165 SELUMA TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

Hairuman<sup>1</sup>

SD Negeri 165 Seluma Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu

[hairuman1966@gmail.com](mailto:hairuman1966@gmail.com)

**Abstrak**

Rendahnya nilai hasil belajar pada Kompetensi Dasar 3.1 menggali tentang konsep perubahan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan, nilai rata-rata yang dicapai siswa hanya mencapai 58. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Dari 9 siswa kelas III baru 4 anak yang mendapat nilai 70 sebanyak 44% dan 5 siswa mendapat nilai di bawah 70 sebanyak 56%. Dengan memperhatikan nilai ulangan siswa yang rendah tersebut maka guru harus melakukan perbaikan pembelajaran salah satunya dengan menggunakan media gambar agar siswa tertarik dan termotivasi untuk belajar. Hasil tindakan siklus 1 adalah jumlah nilai klasikal 580, rata-rata yang diperoleh adalah 64. Dengan asumsi 44% siswa (4 siswa) tuntas belajar dan belum tuntas belajar ada 5 siswa (56%), hasil ini belum memenuhi kriteria minimal keberhasilan tindakan. Selanjutnya pada siklus 2 terjadi peningkatan hasil belajar yaitu jumlah nilai yang diperoleh adalah 670 dengan rata-rata adalah 74. Siswa tuntas belajar sebanyak 8 siswa atau 89% dan siswa belum tuntas belajar tersisa 1 siswa atau 11%. Berdasarkan hasil tindakan pembelajaran siklus 2 ini membuktikan secara ilmiah bahwa penerapan penerapan Media Gambar secara ilmiah mampu meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia materi Proses Terjadinya Hujan bagi siswa Kelas III SD Negeri 165 Seluma Tahun Pelajaran 2022/2023

**Kata Kunci:** Media Gambar, Hasil Belajar, Bahasa Indonesia

**Abstract**

Lower him assess result learn at Elementary Interest 3.1 digging about concept change of object form in everyday life which presented in the form of is oral, write, visually, and environmental eksplorasi, reached average value of student only reaching 58. This matter can be seen from result learn student. From 9 class student of III new 4 child getting value 70 counted 44% and 5 student get value below 70 counted 56%. By paying attention the low student restating value hence teacher have to do repair of study one of them by using media draw to be student interest and motivat to learn. Result of cycle action 1 is the amount of value of klasikal 580, flattening - flatten the obtained is 64. With assumption 44% student (4 student) complete learn and not yet complete learn there is 5 student (56%), this result not yet fulfilled minimum criterion of efficacy of action. Hereinafter at cycle 2 happened the make-up of result learn that is amount of value the obtained is 670 horizontally - flatten is 74. Complete student learn counted 8 student or 89% and student not yet complete learn to remain 1 student or 11%. Pursuant to result of action study of 2 cycle this prove scientifically that applying of applying of Media Draw scientifically can improve result learn items Indonesian Process The happening of Rain in the Class student III SDN 165 Seluma School Year 2022 / 2023.

**Keyword:** Media Picture, Result of Learning, Indonesian language

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah pelengkap dalam kehidupan yang bersifat wajib untuk anak bangsa. Dikatakan demikian karena pendidikan adalah suatu pembelajaran yang berpengaruh sangat tinggi terhadap siswa baik di lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat luas.

Keberhasilan belajar siswa dalam menyelesaikan studi di jenjang pendidikan yang terjadi selama ini belum seperti yang diharapkan semua pihak. Terutama mata pelajaran Tematik, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia penting terutama bagi siswa kelas rendah. Oleh karena itu, itu sebagai

LATERALISASI, Volume 10 No. 02, Desember 2022 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522

pendidik dan pengajar, guru harus dapat mewujudkan harapan pendidikan dan sekolah. Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk sekolah Dasar meliputi empat aspek yaitu: mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara karena siswa kelas III belum menguasai ketrampilan menulis dan berbicara, yaitu memahami materi yang disampaikan. Padahal yang peneliti hadapi adalah kelas II yang tidak semuanya bisa menulis dan berbicara lancar sesuai kondisi yang dibicarakan. Dengan memperhatikan masalah dalam rangka memecahkan masalah tersebut diatas, agar proses belajar mengajar berhasil dengan baik maka diperlukan metode, media dan strategi mengajar. Kemampuan mengajar guru berperan penting dalam mensukseskan proses belajar mengajar. Seorang guru harus mampu mengukur kemampuan anak terhadap materi yang diajarkan. Pada akhirnya proses belajar mengajar guru memberi latihan soal dan pengerjaan soal. Untuk memantapkan penguasaan materi pada pelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan memahami Siswa SD Negeri 165 Seluma belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70 dan nilai tuntas belajar 80% pada Kompetensi Dasar 3.1 menggali tentang konsep perubahan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan, nilai rata-rata yang dicapai siswa hanya mencapai 58. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Dari 9 siswa kelas III baru 4 anak yang mendapat nilai 70 sebanyak 44% dan 5 siswa mendapat nilai di bawah 70 sebanyak 56 %.

Dengan memperhatikan nilai ulangan siswa yang rendah diatas maka agar dapat meningkatkan nilai hasil belajar 9 siswa terhadap materi pelajaran yaitu guru harus melakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan media gambar dan proses perbaikan pembelajaran serta dilakukan observasi maupun diskusi observasi dengan teman sejawat. Berdasarkan pengalaman penulis sebagai pengajar dan pendidik di SD dan melihat hasil ulangan dan tingkat penguasaan siswa terhadap materi Bahasa Indonesia, tentang konsep perubahan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan, nilai rata-rata yang dicapai tentang masih rendah, maka penulis mengadakan penelitian dalam rangka memecahkan masalah tersebut diatas. Dari identifikasi tersebut diatas terkesan terlalu banyak untuk dipecahkan, agar peneliti terfokus maka peneliti memberi judul penelitian yaitu “Penerapan Media Gambar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Proses Terjadinya Hujan Bagi Siswa Kelas III SD Negeri 165 Seluma Tahun Pelajaran 2022/2023”.

Dengan adanya proses pembelajaran menggunakan media gambar, maka diharapkan siswa SD kelas III di SD Negeri 165 Seluma dapat meningkatkan kemampuannya untuk memahami serta

LATERALISASI, Volume 10 No. 02, Desember 2022 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522 meningkatkan nilai hasil belajar sehingga minimal 80% siswa tuntas belajar Bahasa Indonesia. Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah apakah penerapan media gambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi Proses Terjadinya Hujan akan dapat meningkatkan hasil belajar bagi siswa kelas III SD Negeri 165 Seluma Tahun Pelajaran 2022/2023 dengan tujuan utama penelitian ini bertujuan adalah untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia materi Proses Terjadinya Hujan melalui penerapan media gambar pada siswa kelas III SD Negeri 165 Seluma Tahun Pelajaran 2022/2023. Melalui Penerapan Media Gambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi Proses Terjadinya Hujan *diduga* hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 165 Seluma Tahun Pelajaran 2022/2023 cenderung akan meningkat.

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah 9 siswa kelas III SD Negeri 165 Seluma tahun pelajaran 2022/2023. Terdiri 6 siswa laki – laki dan 3 siswa perempuan Obyek penelitian adalah materi Bahasa Indonesia yaitu ” Proses terjadinya hujan”. Dalam penelitian ini tentu saja peneliti tidak bisa bekerja sendiri, oleh karena itu untuk mengamati aktifitas guru/peneliti maupun siswa selama tindakan pembelajaran, peneliti meminta bantuan 1 orang guru bertindak sebagai observer atau pengamat.

### B. Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat di SD Negeri 165 Seluma (SD tempat peneliti bertugas mengajar) dalam 2 siklus mulai tanggal 3 Oktober sampai 15 Oktober 2022.

Agar pelaksanaan tindakan penelitian berlangsung dengan lancar maka peneliti membuat schedule penjadwalan sebagai berikut:

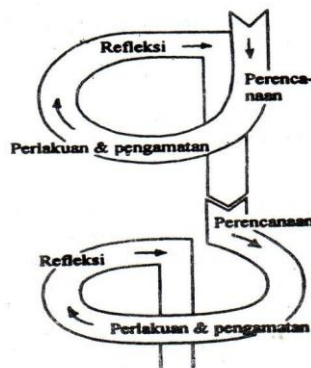
No.	Uraian	Hari / Tanggal	Ket
1	Persiapan - persiapan	01 Oktober 2022	
2	Kesepakatan dengan pengamat	01 Oktober 2022	
3	Pelaksanaan Tindakan Siklus I	03-04 Oktober 2022	
4	Refleksi Siklus I	08 Oktober 2022	
5	Pelaksanaan Tindakan Siklus II	10-11 Oktober 2022	
6	Refleksi Siklus II	15 Oktober 2022	

### C. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Menurut Sanjaya (2013: 149) PTK adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkan masalah pembelajaran dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model *picture and picture*. Model *picture and picture* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai sarana untuk aktivitas belajar dengan cara mengurutkan gambar sesuai dengan urutan atau suatu rangkaian yang logis. Model pembelajaran *picture and picture* merupakan sebuah model dimana guru menggunakan media gambar untuk menerangkan sebuah materi atau memfasilitasi siswa untuk aktif belajar. Ketika melaksanakan model pembelajaran *picture and picture*, guru diharuskan untuk memperhatikan langkah-langkahnya dengan konsisten,

Penelitian ini sendiri merupakan penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research* (CAR) yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto (2008: 137) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan tindakan perbaikan dari seorang guru dalam rangka perbaikan pembelajaran dengan menggunakan alur sebagai berikut:



Bagan 1. Alur Tindakan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dibagi menjadi 2 siklus, dengan desain setiap siklus akan dilakukan tindakan dalam 2 x pertemuan dan di akhir pertemuan 2 akan diadakan tes evaluasi belajar untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa pada materi tersebut serta dilakukan observasi atau pengamatan untuk melihat apakah nilai hasil belajar siswa dalam pembelajaran materi sesuai dengan target keberhasilan tindakan minimal yang telah ditetapkan. Langkah – langkah untuk setiap siklus tindakan pembelajaran sebagai berikut:

## SIKLUS I

### 1) **Perencanaan** (*planning*)

- a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b) Membuat lembar pengamatan tentang media gambar.
- c) Menyediakan media gambar hitam putih.
- d) membuat lembar evaluasi.

### 2) **Pelaksanaan Tindakan** (*acting*)

- a) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP
- b) Mengamati kegiatan guru dan kegiatan siswa oleh observer.
- c) Melakukan penilaian.

### 3) **Pengamatan** (*observing*)

- a) Pelaksanaan pembelajaran diobservasi dengan menggunakan lembar pengamatan (LOG dan LOS), kemudian hasilnya diinterpretasikan
- b) Melaporkan aktivitas guru
- c) Melaporkan aktivitas siswa.

### 4) **Refleksi** (*reflecting*)

Hasil observasi yang telah diinterpretasikan, kemudian dianalisis dan direfleksi untuk menentukan langkah dan tindakan pada siklus II

Langkah – langkah tindakan siklus II juga sama yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tindakan siklus II merupakan bentuk pelaksanaan dari hasil refleksi siklus sebelumnya sebagai berikut:

## SIKLUS II

### 1) **Perencanaan** (*planning*)

- a) Perbaiki RPP dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus I
- b) Membuat lembar pengamatan.
- c) Membuat lembar evaluasi.
- d) Menyediakan media gambar yang warna-warni dengan model *picture and picture*.

### 2) **Pelaksanaan Tindakan** (*acting*)

Melaksanakan tindakan perbaikan sesuai dengan RPP revisi yang telah disempurnakan hasil refleksi pada siklus I

### 3) **Pengamatan** (*observing*)

Pelaksanaan pembelajaran diobservasi menggunakan lembar pengamatan kemudian hasilnya diinterpretasikan.

#### 4) Refleksi (*reflexing*)

Hasil analisis dan refleksi data-data siklus ini digunakan sebagai acuan untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan yang dilakukan guru dalam upaya peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas III melalui penerapan media gambar.

### D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan mengubah data yang mentah menjadi data matang yang valid dan bermakna. Dengan asumsi akhir, data yang disajikan menjadi mudah dipahami. Adapun analisis data yang peneliti gunakan yaitu:

#### 1. Rumus Menentukan Persentase Ketuntasan Belajar:

$$P = \frac{R}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase Ketuntasan Belajar

R = Jumlah siswa tuntas belajar

N = Jumlah siswa/subyek penelitian

### E. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Target akhir pelaksanaan suatu penelitian adalah ketercapaian hasil tindakan pelaksanaan penerapan media gambar dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia yang diteliti tersebut.

Kriteria Keberhasilan Tindakan Minimal dalam penelitian ini adalah:

- 1) Siswa dinyatakan Tuntas Belajar minimal mencapai 80% dari total siswa.
- 2) Hasil belajar klasikal minimal yaitu 70.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Siklus 1

##### a) Tindakan (*acting*)

Tahapan ini dilaksanakan pada tanggal 03 dan 04 Oktober 2022 yang merupakan tahapan pokok peneliti melaksanakan pengujian media pembelajaran (media gambar) terhadap 9 siswa kelas III SDN 165 Seluma sesuai dengan RPP yang telah disusun. Dari

LATERALISASI, Volume 10 No. 02, Desember 2022 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522 rangkaian proses pengujian media pembelajaran (media gambar) pada siklus 1 di pertemuan ke 2, peneliti membagikan soal test evaluasi belajar dan dari kegiatan evaluasi tersebut diperoleh data hasil belajar pada table 4.1 di bawah.

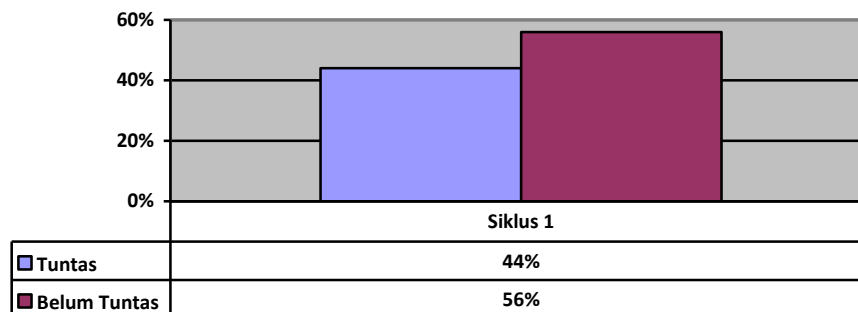
Tabel 4.1 Data Hasil Belajar Siswa Siklus 1

No.	Nama	KKM	Nilai	Keterangan
1	APRIYANSYAH	70	70	Tuntas
2	AULIA OKTAVIANI		60	Tidak Tuntas
3	BADAI STEVANI		50	Tidak Tuntas
4	MUHAMAD RAFI		70	Tuntas
5	MUHAMMAD		60	Tidak Tuntas
6	RIDHO ANDIKA		60	Tidak Tuntas
7	RIZKY PRASETYO		70	Tuntas
8	SHOFIYATUL HUSNA		50	Tidak Tuntas
9	ASEP RIYADI		80	Tuntas
Jumlah			580	
Rata – rata			64	
Persentase Tuntas			$4/9 \times 100\% = 44\%$	
Persentase Tidak Tuntas			$5/9 \times 100\% = 56\%$	

Jumlah nilai yang diperoleh pada siklus I ini adalah 580, jika jumlah nilai itu dibagi dengan jumlah siswa kelas III maka rata – rata yang diperoleh adalah 64. Dengan asumsi 44% siswa (4 siswa) tuntas belajar dan siswa dengan nilai masih di bawah KKM kelas III ada 5 siswa (56%).

Capaian hasil evaluasi siklus I ini belum mampu memenuhi target keberhasilan tindakan minimal yang telah ditetapkan yaitu 1) siswa tuntas belajar minimal adalah 80% dari jumlah siswa. 2) Rerata hasil belajar klasikal minimal sama dengan KKM 70.

Hasil belajar siklus 1 pada tabel di atas dapat di lihat pada grafik sebagai berikut:



Grafik 1 . Data Ketuntasan Belajar Siklus 1

Berdasarkan data pada grafik di atas masih perlu adanya perbaikan tindakan proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan nilai hasil belajar siswa kelas III untuk memenuhi kriteria keberhasilan tindakan minimal yang telah ditetapkan.

#### **b) Observasi (*observing*)**

Berdasarkan data hasil evaluasi belajar 9 siswa kelas III pada siklus I di atas yang masih jauh dan belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan minimal yang telah ditetapkan. Salah satu faktor penyebab yang mempengaruhinya adalah niat siswa untuk belajar masih rendah.

Dari lembar instrumen pengamatan, pada kegiatan inti siswa banyak yang tidak aktif dan tidak adanya motivasi belajar dan tidak serius (terlampir dalam LOS).

Selain itu berdasarkan data pada lembar pengamatan, aktifitas kemampuan guru dalam melakukan proses belajar mengajar masih kurang atau belum berhasil karena kurangnya persiapan mengajar dengan matang misalnya alat peraga yang digunakan kurang menarik perhatian/masih gambar yang ada dalam modul belajar, Guru juga belum memberikan penguatan pada siswa, Penggunaan waktu evaluasi yang juga belum sesuai (terlampir dalam LOG).

#### **c) Refleksi (*reflecting*)**

Peneliti bersama observer selanjutnya menganalisis kegiatan yang telah dilakukan oleh peneliti waktu mengajar bahasa Indonesia pada 9 siswa kelas III SD Negeri 165 Selama siklus 1. Beberapa catatan hal – hal yang harus diperbaiki pada siklus II adalah:

- 1) Guru agar memberikan penguatan pada siswa.
- 2) Alat peraga yang digunakan agar menarik perhatian harus bervariasi.
- 3) Penggunaan waktu evaluasi agar tepat.

Setelah mengetahui kendala selama berlangsungnya proses tindakan pembelajaran siklus 1 dapat disebut bahwa hasil pada siklus I berada pada posisi kurang memuaskan sehingga disepakati untuk perbaikan pada siklus II.

## **2. Siklus 2**

#### **a) Tindakan (*acting*)**

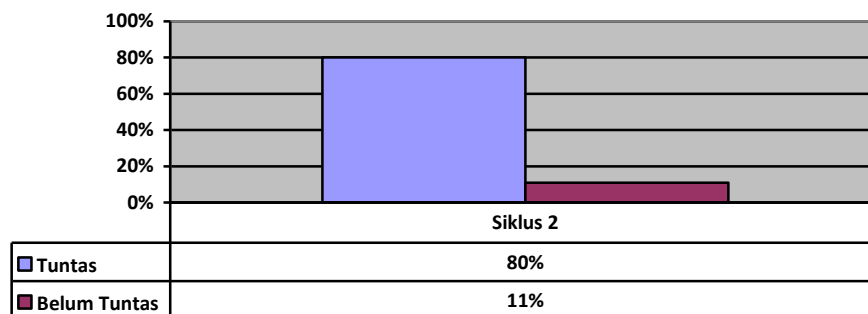
Tindakan siklus 2 yang dilaksanakan pada tanggal 10 dan 11 Oktober 2022 adalah tahapan peneliti melaksanakan proses perbaikan pembelajaran bahasa Indonesia bagi 9 siswa kelas III SD Negeri 165 Selama dengan memperhatikan refleksi siklus sebelumnya. Dari rangkaian proses tindakan pembelajaran pada siklus 2, maka pada akhir pertemuan ke 2 dilaksanakan evaluasi belajar dan hasil belajar siswa dapat dilihat pada table 4.2 berikut.



Tabel 4.2 Data Hasil Belajar Siswa Siklus 2

No.	Nama	KKM	Skor	Keterangan
1	APRIYANSYAH	70	80	Tuntas
2	AULIA OKTAVIANI		75	Tuntas
3	BADAI STEVANI		60	Belum Tuntas
4	MUHAMAD RAFI		75	Tuntas
5	MUHAMMAD F.		70	Tuntas
6	RIDHO ANDIKA		75	Tuntas
7	RIZKY PRASETYO		75	Tuntas
8	SHOFIYATUL HUSNA		70	Tuntas
9	ASEP RIYADI		90	Tuntas
Jumlah			670	
Rata – rata			74	
Persentase Tuntas			$8/9 \times 100\% = 89\%$	
Persentase Tidak Tuntas			$1/9 \times 100\% = 11\%$	

Berdasarkan data table di atas jumlah nilai adalah 670 dengan rata – rata adalah 74. Siswa tuntas belajar sebanyak 8 siswa atau 89% dan siswa belum tuntas belajar tersisa 1 siswa atau 11%. Hasil belajar siklus 2 ini sudah mencapai target dari kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan. Hasil belajar siklus 2 pada tabel di atas dapat di lihat pada grafik sebagai berikut:



Grafik 2 . Data Ketuntasan Belajar Siklus 2

Grafik di atas jika dibandingkan dengan grafik hasil belajar siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan baik rata – rata hasil belajar maupun persentase ketuntasan belajar siswa kelas III yang telah ditetapkan.

**b) Observasi (*observing*)**

Hasil evaluasi belajar pada table 4.2 di atas menunjukkan telah terjadi peningkatan hasil belajar. Factor yang mempengaruhinya antara lain kemauan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran pada siklus 2 sangat besar dan guru juga sangat apresiatif terhadap kemauan siswa untuk belajar. Dari

LATERALISASI, Volume 10 No. 02, Desember 2022 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522  
lembar observasi siswa (LOS), nampak siswa sangat antusias memperhatikan guru dalam memberi petunjuk, arahan, tugas, sampai penyelesaian post test. (terlampir dalam LOS).

Selain itu berdasarkan data pada lembar pengamatan aktifitas guru, aktifitas guru dalam memandu proses belajar dalam pemanfaatan media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III telah berhasil karena guru telah mempersiapkan mengajar dengan matang (terlampir dalam LOG).

### c) Refleksi (*reflecting*)

Setelah proses selesai maka disepakati peneliti dengan observer mengkaji kegiatan dan hasil yang telah dilakukan oleh peneliti selaku guru yang mengajar bahasa Indonesia pada 9 siswa kelas III SDN 165 Seluma. Beberapa catatan perbaikan yang telah dilaksanakan pada siklus II adalah:

- 1) Guru pada akhir pembelajaran memberikan penguatan pada siswa.
- 2) Alat peraga yang digunakan menarik perhatian siswa karena sangat variatif.
- 3) Penggunaan waktu belajar dan evaluasi sangat teratur sesuai rencana.

Perubahan tindakan guru dan siswa yang terjadi dalam tindakan siklus 2 sangat mendukung keberhasilan pencapaian hasil sesuai target, berdasarkan capaian – capaian siklus 2 maka peneliti bersama observer mengambil kesimpulan bahwa penelitian telah mencapai sasaran sehingga diputuskan untuk dihentikan sampai dengan siklus 2.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disebutkan bahwa pada saat pembelajaran siklus 1, guru mengkondisikan siswa dengan kegiatan berdoa, mengabsen dan apersepsi melalui tanya jawab. Guru menggunakan alat peraga yang relevan sesuai dengan materi yaitu berupa gambar proses terjadinya hujan. Namun alat peraga yang digunakan dalam siklus 1 belum dapat menarik perhatian siswa karena media yang digunakan berupa buku/modul. Selanjutnya pada siklus ke 2 guru memberi contoh untuk memperjelas materi yang diberikan. Seluruh siswa dilibatkan dalam penggunaan alat peraga, alat peraga yang disediakan bervariasi dan digunakan secara optimal oleh guru serta siswa. Guru memberikan penguatan kepada seluruh siswa baik yang aktif maupun yang pasif. Alat peraga yang digunakan memotivasi siswa.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa dari kondisi awal ke siklus I sudah ada peningkatan nilai berarti sudah ada peningkatan dalam pembelajaran. Kemudian bila dilihat dari siklus I ke siklus II juga ada peningkatan pada nilai rata-rata dan nilai terendah yang diperoleh oleh siswa. Hal ini terjadi karena dengan semangat belajar tinggi, motivasi dari guru dan pembelajaran yang menyenangkan serta

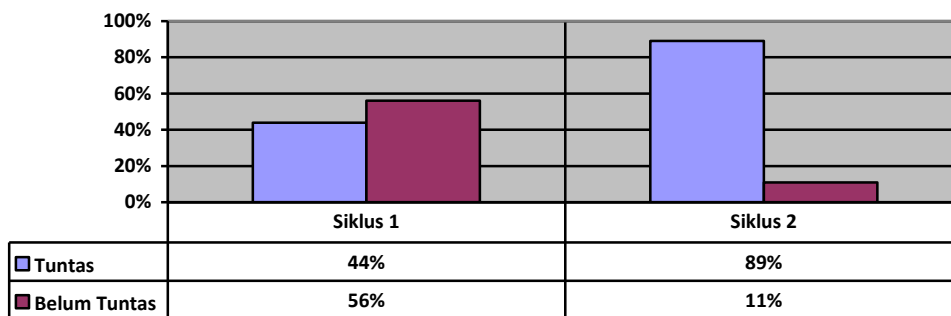
LATERALISASI, Volume 10 No. 02, Desember 2022 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522  
 penggunaan media maximal akan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran dan memperoleh hasil yang maximal.

Untuk memperjelas data-data di atas serta dapat digunakan sebagai perbandingan pencapaian nilai yang diperoleh siswa, maka peneliti menyajikan rekapitulasi nilai siswa 2 siklus berikut ini.

Tabel 4.3 Data Perbandingan Nilai Hasil Belajar Siswa Dalam 2 Siklus

No.	Nama	KKM	Nilai	Siklus 1	Nilai	Siklus 2
1	APRIYANSYAH		70	Tuntas	80	Tuntas
2	AULIA OKTAVIANI		60	Tidak Tuntas	75	Tuntas
3	BADAI STEVANI		50	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas
4	MUHAMAD RAFI SETIAWAN		70	Tuntas	75	Tuntas
5	MUHAMMAD F. ROHMAN	70	60	Tidak Tuntas	70	Tuntas
6	RIDHO ANDIKA		60	Tidak Tuntas	65	Tuntas
7	RIZKY PRASETYO UTOMO		70	Tuntas	75	Tuntas
8	SHOFIYATUL HUSNA		60	Tidak Tuntas	70	Tuntas
9	ASEP RIYADI		80	Tuntas	90	Tuntas
Jumlah			580	660		
Rata – rata			64	73		
Persentase Tuntas			4/9 x 100% = 44%	8/9 x 100% = 89%		
Persentase Tidak Tuntas			5/9 x 100% = 66%	1/9 x 100% = 11%		

Dari data di atas maka dapat dibandingkan hasil tindakan penerapan Media Gambar sebagai berikut:



Grafik 3. Data Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar 2 Siklus

Berdasarkan hasil belajar pada siklus akhir atau siklus 2 dan hasil pengamatan observer maka peneliti tidak melakukan tindakan selanjutnya karena penerapan Media Gambar secara ilmiah mampu

LATERALISASI, Volume 10 No. 02, Desember 2022 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522  
meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia materi Proses Terjadinya Hujan bagi siswa Kelas III SD  
Negeri 165 Seluma.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang terdapat pada Bab IV tersebut di atas melalui pembelajaran yang menggunakan media gambar yang didalamnya terdapat konsep pada mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran melalui penerapan media gambar yang bervariasi dapat menciptakan siswa aktif, kreatif dan menyenangkan.
2. Jumlah nilai yang diperoleh pada siklus I ini adalah 580, jika jumlah nilai itu dibagi dengan jumlah siswa kelas III maka rata – rata yang diperoleh adalah 64. Dengan asumsi 44% siswa (4 siswa) tuntas belajar dan siswa dengan nilai masih di bawah KKM kelas III ada 5 siswa (56%). Hasil ini belum mencapai target minimal persentase ketuntasan yang diharapkan.
3. Pada siklus 2 jumlah nilai yang diperoleh adalah 670 dengan rata – rata adalah 74. Siswa tuntas belajar sebanyak 8 siswa atau 89% dan siswa belum tuntas belajar tersisa 1 siswa atau 11%.
4. Hasil observasi aktivitas guru maupun observasi aktifitas siswa meningkat dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan hasil belajar pada siklus akhir atau siklus 2 dan hasil pengamatan observer maka peneliti tidak melakukan tindakan selanjutnya karena penerapan Media Gambar secara ilmiah mampu meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia materi Proses Terjadinya Hujan bagi siswa Kelas III SD Negeri 165 Seluma Tahun Pelajaran 2022/2023.

## DAFTAR PUSTAKA

Anas Sudijono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Arikunto, S. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi IV*. Bandung: Rineka Cipta.

**Basiran**. 1999. *Tujuan Pembelajaran*. Bandung: PT. Angkasa.

**Duffy dan Roehler**. 1989. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: PT. Angkasa.

**Depdikbud**. 1995. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta

Edgar B Wesley. 1937. *The definition of Educational Sociality Technology*. Washington DC: Author.

**Eveline Siregar dan Hartini Nara**. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia

Idad Suhada. 2017. *Konsep Dasar IPS*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

LATERALISASI, Volume 10 No. 02, Desember 2022 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522

**LH Santoso**. 2010. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.

Mudlofir, Ali dan Evi Fatimatur R. 2016. *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mohammad Syarif Sumantri. 2015. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers.

Putri, Dhesta Hazilla Ali. April 2018. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*. Vol.2 No.1A, 70-77.

Ristekdikti Indonesia. 2006. *Himpunan Perundang-Undangan RI tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Tim Redaksi Nuansa Aulia.

Rusman. 2018. *Model-model Pembelajaran Edisi Kedua*. Depok: Rajawali Pers.

**Samsuri, dan Sadtono**. 1987. *Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional

LATERALISASI, Volume 10 No. 02, Desember 2022 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522  
**PENERAPAN SUPERVISI AKADEMIK DALAM RANGKA MENINGKATKAN  
KUALITAS PEMBELAJARAN BAGI GURU KELAS SD NEGERI 153 REJANG  
LEBONG TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Subandi<sup>1</sup>

SD Negeri 153 Rejang Lebong Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu  
[subanditekno@gmail.com](mailto:subanditekno@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang dilatarbelakangi oleh adanya guru kelas SDN 153 Rejang Lebong tahun ajaran 2021/2022 yang masuk dan pulang terlambat, guru tidak membuat RPP, tidak mengisi buku penilaian dan masih banyak lagi tipe ketidakdisiplinan guru. . Keadaan ini tidak dapat dibiarkan karena dapat menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap kualitas pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka peneliti selaku Kepala Sekolah SDN 153 Rejang Lebong mengatasinya dengan melaksanakan penelitian melalui penerapan supervisi akademik. Pada siklus 1, hasil penerapan tindakan diperoleh hasil tingkat kedisiplinan guru baru mencapai 57% dari jumlah guru yang ada, sedangkan perangkat ketuntasan belajar baru 43% serta guru yang mengajar dengan metode pembelajaran terkini adalah 43% dari 7 orang belajar dan hasil persentase akhir adalah 47% sedangkan kriteria kemanjuran tindakan minimum adalah 80%. Hasil ini jauh di bawah/di bawah target minimal sehingga dilakukan tindakan pada siklus berikutnya. Hasil Tindakan siklus 2 adalah tingkat kedisiplinan guru meningkat menjadi 86%, Guru yang melengkapi perangkat pembelajarannya sebanyak 86%, mengajar dengan metode mutakhir meningkat menjadi 86%, hasil Persentase akhir 3 sub dibagi 3 adalah 86%. Berdasarkan data hasil 2 siklus ini maka dapat disebutkan bahwa penerapan supervisi akademik yang terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan mutu belajar bagi guru SDN 153 Rejang Lebong tahun ajaran 2021/2022.

**Kata kunci:** Pembinaan Akademik, Studi, Kualitas Studi

### Abstract

*This research represent of school action research which is background by existence of teacher class of SDN 153 Rejang Lebong School year 2021/2022 incoming and gohome to mistime, teacher do not make RPP, do not fill book assess and many again type not dicipline of teacher. This situation cannot be let by because can generate unfavourable impact to quality learn. To overcome the the problems hence researcher as Headmaster of SDN 153 Rejang Lebong cope overcoming him by executing research pass applying of supervision of akademik. At cycle 1, result of the applying action obtained by result of new teacher discipline storey;level reach 57% from amount of existing teacher, while peripheral of complete study newly 43% and also teacher which teaching with method study of uptodate is 43% from 7 people learn and result of final percentage is 47% while criterion efficacy of minimum action is 80%. This result a long way off below/under minimum goals is so that conducted action by next cycle. Result of Action cycle 2 is teacher discipline storey;level mount to become 86%, Teacher equiping peripheral of its study counted 86%, teaching with method of uptodate mount to become 86%, result of Percentage offis end of 3 sub divided by 3 is 86%. Pursuant to data result of 2 cycle this hence can be referred as that applying of supervision of akademik proven scientifically can improve the quality of study to teacher of SDN 153 Rejang Lebong school year 2021/2022*

*Keyword: Supervise Akademik, Study , Quality of Study*

### PENDAHULUAN

Pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia. Keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada unsur manusianya. Paling menentukan keberhasilan pendidikan adalah pelaksanaannya yaitu para pendidik khususnya guru. Guru merupakan ujung tombak pendidikan.

LATERALISASI, Volume 10 No. 02, Desember 2022 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522  
Sebagai pendidik secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi melalui proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses terjadinya interaksi dua arah antara siswa dengan guru serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai kegiatan dimana guru dan siswa berinteraksi, membicarakan suatu bahan atau melakukan suatu aktivitas, guna mencapai tujuan yang dikehendaki.

Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas jika seluruh siswa terlibat aktif, baik fisik, mental dan sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri sendiri.

Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri siswa seluruhnya tuntas belajar, sesuai harapan dari seorang guru. Proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

Sebagai Kepala Sekolah Dasar Negeri 153 Rejang Lebong, peneliti menemukan fakta bahwa adanya Guru Kelas tempat peneliti bertugas terdapat bahwa kualitas pembelajaran secara umum masih kurang maksimal. Hal ini dikarenakan proses belajar mengajar (PBM) di kelas yang diampunya kebanyakan masih menggunakan teknik atau metode pembelajaran yang konvensional yaitu metode ceramah. Guru masih cenderung melaksanakan pembelajaran tanpa menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan masih menerapkan pembelajaran yang sentralistik pada guru. Keadaan ini menyebabkan rendahnya nilai hasil belajar siswa. Selain itu masalah lain yang sering dijumpai adalah tingkat kedisiplinan guru yang masih rendah. Rendahnya kedisiplinan guru ini dapat dilihat dari masih adanya guru yang datang dan pulang tidak tepat waktu.

Demikian juga halnya dengan keadaan administrasi guru kelas yang kurang lengkap. Temuan itu antara lain adalah guru tidak membuat RPP, tidak mengisi buku nilai. Keadaan ini tidak dapat dibiarkan karena dapat menimbulkan dampak yang kurang baik bagi nilai hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas mendorong peneliti untuk mengadakan perbaikan dalam mengatasi masalah di atas melalui sebuah penelitian dengan judul **“Penerapan Supervisi Akademik Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bagi Guru Kelas SD Negeri 153 Rejang Lebong Tahun Pelajaran 2021/2022 .”** Tujuan utama dari penelitian ini adalah 1) untuk meningkatkan Kualitas Pembelajaran bagi Guru SD Negeri 153 Rejang Lebong tahun pelajaran 2021/2022 melalui Penerapan Supervise Akademik dan 2) mengubah Image Guru

LATERALISASI, Volume 10 No. 02, Desember 2022 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522 SD Negeri 153 Rejang Lebong dari pola asal mengajar menjadi Pembelajaran Sejati. Berdasarkan uraian-uraian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: **“Melalui Penerapan Supervise Akademik diduga Kualitas Pembelajaran Guru SD Negeri 153 Rejang Lebong Tahun Pelajaran 2021/2022 cenderung akan meningkat.**

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah guru Sekolah Dasar Negeri 153 Rejang Lebong, Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu Tahun Pelajaran 2020/2021, sebagai berikut:

Tabel 3.1 Data Guru Sasaran Penelitian

No.	NAMA GURU	GURU	KET
1.	PAULA WARTINI	Guru Kelas I	
2.	RESTI NURUL A.W	Guru Kelas II	
3.	ANIS INDAYATI, S.Pd.I	Guru Kelas III.A	
4.	DEDIK PRASETIYO, S.Pd	Guru Kelas III.B	
5.	SUMADI, A.Ma.Pd	Guru Kelas IV	
6.	ISTIQOMAH, S.Pd	Guru Kelas V	
7.	MARGANINGSIH, S.Pd	Guru Kelas VI	

Agar rangkaian pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini terdokumen maka peneliti mengajak 1 orang guru sebagai kolaborator. Obyek penelitian adalah sub: Kedisiplinan kehadiran, Pembuatan RPP serta Pembelajaran dengan Metode Kekinian.

### B. Jadwal Penelitian

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan pada bulan September 2021 dengan time schedule sebagai berikut:

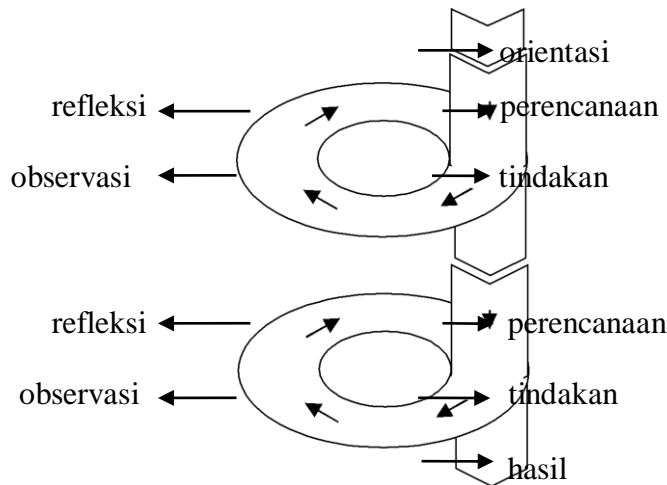
Tabel 3.2 Jadwal Pelaksanaan PTS

No.	Uraian	Hari / Tanggal	Ket
1	Kesepakatan dengan kolaborator	01 September 2021	
2	Perencanaan , analisis	02 – 04 September 2021	
3	Pelaksanaan Tindakan Siklus I	06 – 13 September 2021	
4	Refleksi Siklus I	16 September 2021	
5	Pelaksanaan Tindakan Siklus II	20 – 27 September 2021	
6	Refleksi Siklus II	30 eptember 2021	



### C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini mengadopsi penelitian tindakan model spiral dari Stephen Kemmis dan Mc. Taggart dalam Suharsimi Arikunto (2006: 16) yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus tersebut tergambar dalam bagan berikut:



Gambar 1. Siklus Kegiatan Penelitian Tindakan  
( Suharsimi Arikunto, 2006: 16 )

Pada setiap siklus meliputi empat langkah yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Ciri utama dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah adanya partisipasi dari peneliti dan guru yang diamati dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru.

### D. Teknik Analisis Data

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan beberapa teknik atau metode untuk mengumpulkan data, diantaranya metode Fokus group discution (FGD), dokumentasi, observasi atau pengamatan, dan wawancara.

Rumus penghitungan peningkatan kualitas pembelajaran seluruh sub adalah:

$$Pi = \frac{\sum y.s}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

Pi = Persentase per sub

$\sum y.s$  = Guru dengan keterangan "Ya"/sub

N = Jumlah guru sasaran

sebagai berikut:

$$PA = \frac{Pi1 + Pi2 + P3}{3}$$

Keterangan:

PA = Persentase Akhir

Pi1 = Persentase sub – 1

Pi2 = Persentase sub – 2

Pi3` = Persentase sub – 3

### E. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Untuk menentukan keberhasilan tindakan dalam PTS ini perlu dibuat kriteria – kriteria sebagai target keberhasilan tindakan. Adapun kriteria yang menjadi tolok ukur keberhasilan tindakan dalam PTS ini adalah sebagai berikut:

- a. Persentase Minimal per sub penelitian mencapai 80%.
- b. Persentase Akhir dari seluruh sub penelitian adalah minimal 80% guru dari total guru sasaran memiliki kualitas pembelajaran dengan katagori baik.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Siklus 1

##### a) Hasil Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Pelaksanaan tindakan siklus 1 dilaksanakan dari tanggal 06 – 13 September 2021 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Siklus 1

No.	Nama Guru	Sub - 1	Sub – 2	Sub - 3
1.	PAULA WARTINI	1	1	0
2.	RESTI NURUL A.W	1	0	0
3.	ANIS INDAYATI, S.Pd.I	0	1	1
4.	DEDIK PRASETIYO, S.Pd	1	0	0
5.	SUMADI, A.Ma.Pd	0	1	1
6.	ISTIQOMAH, S.Pd	0	0	1
7.	MARGANINGSIH, S.Pd	1	0	0
Jumlah “ya”		4	3	3
Jumlah “tidak”		3	4	4
Presentase “ya” (%)		57%	43%	43%
Presentase “tidak” (%)		43%	57%	57%

$PA \text{ "ya"} = \frac{Pi1 + Pi2 + Pi3}{3}$ $= \frac{57\% + 43\% + 43\%}{3}$	47%
--	-----

Keterangan:

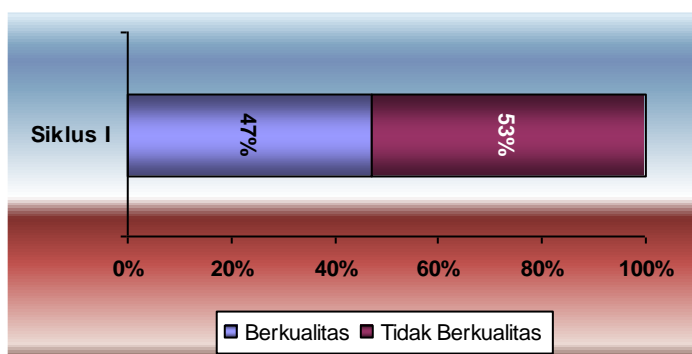
Sub – 1 = Kedisiplinan

Sub – 2 = Perangkat pembelajaran

Sub – 3 = Metode uptodate/kekinian

Dari data pada tabel diatas dapat dilihat pada kegiatan siklus 1 diperoleh hasil tingkat kedisiplinan guru baru mencapai 57% dari jumlah guru yang ada, sedangkan perangkat pembelajaran yang lengkap baru 43% serta guru yang mengajar dengan metode pembelajaran uptodate adalah 43% dari 7 orang guru dan hasil persentase akhir baru mencapai 47%. Hasil pada tabel di atas dapat disimak pada grafik pencapaian di bawah ini.

Grafik I. Pencapaian Kualitas Pembelajaran Siklus 1



Dengan demikian hasil siklus 1 masih belum menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran yang diharapkan sehingga perlu dirancang kembali tindakan pada siklus berikutnya.

**b) Pengamatan (*Observation*)**

Observasi atau pengamatan dilaksanakan sebelum pembelajaran dengan menggunakan instrument pengamatan yaitu cek kehadiran, kelengkapan perangkat pembelajaran guru (silabus, RPP, soal evaluasi, media dan bahan ajar) serta metode yang digunakan dalam pembelajaran. Observasi dilakukan juga pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas mulai dari metode pembelajaran, interaksi guru dengan siswa, antusias siswa dan hasil penilaian.

Berdasarkan pengamatan, masih belum tercapainya target keberhasilan minimal per sub 80% dipengaruhi oleh beberapa penyebab, antara lain:

- (1) Guru masih ada yang datang terlambat.

- (2) Perangkat pembelajaran belum lengkap.
- (3) Pembelajaran masih menggunakan metode konvensional (ceramah).
- (4) Kesiapan kepala sekolah dalam supervise akademik masih perlu diperbaiki.

**c) Refleksi (*Reflection*)**

Tahap berikutnya peneliti bersama kolaborator mengadakan refleksi berupa diskusi membahas dan memecahkan atas kelebihan dan kelemahan pelaksanaan tindakan pada siklus I. Hasil refleksi tersebut adalah:

- 1) 3 orang guru dihimbau agar datang lebih awal minimal 15 menit sebelum lonceng masuk kelas berbunyi.
- 2) Perangkat pembelajaran 4 orang guru yang masih kurang lengkap atau belum ada maka perlu bimbingan dari kepala sekolah pada guru yang bersangkutan sebelum pelaksanaan supervise akademik siklus 2.
- 3) Guru agar merevisi RPP dengan menggunakan metode kekinian.
- 4) Proses Supervisi akademik diatur ulang yaitu 1 hari untuk 1 orang guru.
- 5) Komunikasi dengan guru yang disupervisi perlu ditingkatkan.

**2. Siklus 2**

**a) Hasil Pelaksanaan Tindakan (*Action*)**

Pelaksanaan tindakan perbaikan atau siklus 2 dilaksanakan selama 7 hari dari tanggal 20 – 27 September 2021 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Tindakan Siklus 2

No.	Nama Guru	Sub - 1	Sub - 2	Sub - 3
1.	PAULA WARTINI	1	1	1
2.	RESTI NURUL A.W	1	0	0
3	ANIS INDAYATI, S.Pd.I	1	1	1
4.	DEDIK PRASETIYO, S.Pd	1	1	1
5.	SUMADI, A.Ma.Pd	1	1	1
6.	ISTIQOMAH, S.Pd	1	1	1
7.	MARGANINGSIH, S.Pd	0	1	1
Jumlah “ya”		6	6	6
Jumlah “tidak”		1	1	1

Presentase “ya” (%)	86%	86%	86%
Presentase “tidak” (%)	14%	14%	14%
$PA \text{ “ya”} = \frac{Pi1 + Pi2 + Pi3}{3}$ $= \frac{86\% + 86\% + 86\%}{3}$	86%		

Keterangan:

Sub – 1 = Kedisiplinan

Sub – 2 = Perangkat pembelajaran

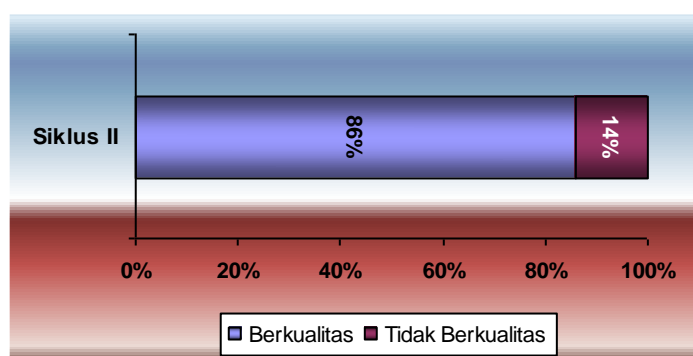
Sub – 3 = Metode uptodate

Berdasar pada tabel hasil kegiatan siklus 2 dapat diketahui bahwa supervisi akademik dengan bimbingan penyusunan perangkat pembelajaran dan jeda waktu antar supervisi yang cukup diperoleh hasil sebagai berikut:

- a) Tingkat kedisiplinan guru meningkat menjadi 86% dari jumlah subyek.
- b) Guru yang melengkapi perangkat pembelajarannya meningkat menjadi 86%.
- c) Guru yang mengajar dengan metode kekinian meningkat menjadi 86%.
- d) Hasil Persentase akhir dari 3 sub dibagi 3 adalah 86%.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik II. Pencapaian Kualitas Pembelajaran Siklus 2



Dengan demikian hasil siklus 2 (dua) di atas sudah menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran yang sangat signifikan yaitu persentase akhir mencapai 86% sehingga tindakan supervisi siklus 2 (dua) dapat disimpulkan telah berhasil meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru Sekolah Dasar Negeri 153 rejang Lebong Tahun Pelajaran 2021/2022.

**b. Pengamatan (*Observation*)**

Pengamatan dilakukan sebelum dan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal – hal yang diamati adalah kehadiran guru, kelengkapan perangkat pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan guru, dan hasil evaluasi pembelajaran.

Adanya peningkatan hasil tindakan pada siklus 2 disebabkan beberapa hal, yaitu:

- (1) Hanya 1 orang guru yang datang terlambat.
- (2) Perangkat pembelajaran telah dibuat oleh 6 guru, 1 orang lagi belum lengkap.
- (3) Pembelajaran telah menggunakan metode kekinian.
- (4) Kepala sekolah telah melaksanakan supervise akademik secara utuh.

**c. Refleksi (*Reflection*)**

Setelah tindakan pengamatan pembelajaran selesai maka peneliti bersama kolaborator melakukan refleksi bersama guru yang bersangkutan dengan hasil refleksi sebagai berikut:

- a) Kehadiran guru tepat waktu 15 menit sebelumnya telah dilakukan oleh 6 guru dari 7 guru subyek penelitian.
- b) Perangkat pembelajaran yang dibuat guru 86% dan masih ada 1 guru yang belum lengkap.
- c) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sudah dapat dikategorikan baik.
- d) Siswa antusias belajar setelah guru menggunakan metode pembelajaran kekinian.

**B. PEMBAHASAN**

Dari pelaksanaan tindakan yang dilakukan dapat diperoleh hasil yang memuaskan. Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan persentase keberhasilan tindakan dalam penelitian ini. Hal ini membuktikan bahwa secara ilmiah, supervisi akademik ternyata berdampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan guru, persiapan guru dalam menyusun dan menggunakan perangkat pembelajaran dan inovasi pembelajaran dengan metode – metode pembelajaran yang lebih kreatif.

Pada penelitian tindakan ini terlihat jelas peningkatan kualitas pembelajaran yang terlihat dari kriteria - kriteria sebagai berikut:

**a. Kedisiplinan guru**

Pada siklus 1 diperoleh tingkat kedisiplinan guru sebesar 57% meningkat menjadi 86% pada siklus 2, peningkatan ini merupakan dampak dari tindakan supervisi akademik yang secara kontinu dilakukan peneliti. Dengan adanya supervisi akademik melalui

LATERALISASI, Volume 10 No. 02, Desember 2022 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522  
keteladanan peneliti dan kolaborator maka guru juga datang tepat waktu serta menggunakan waktu mengajar dengan lebih efektif dan efisien.

#### **b. Perangkat Pembelajaran**

Pada siklus 1 diperoleh persentase guru yang melengkapi perangkat pembelajaran sebesar 43% meningkat menjadi 86% pada siklus 2. Dengan demikian pelaksanaan supervisi akademik terhadap proses pembelajaran yang dilakukan dapat meningkatkan jumlah guru yang menyiapkan secara lengkap perangkat pembelajarannya.

#### **c. Metode Pembelajaran**

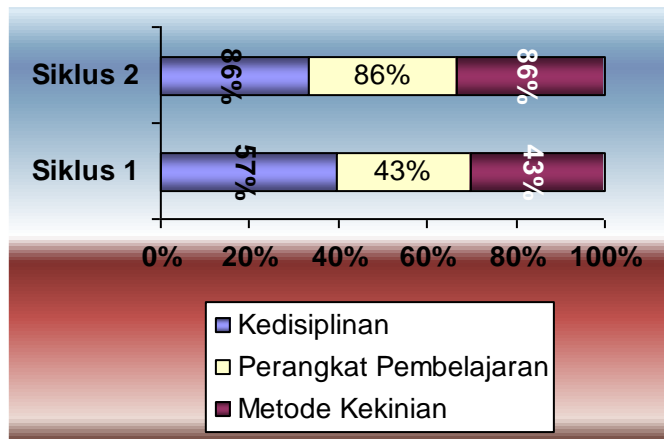
Pada siklus 1 diperoleh persentase guru yang mengajar dengan metode pembelajaran baru sebesar 43% meningkat menjadi 86% pada siklus kedua. Pembinaan terhadap guru dalam menggunakan metode terbaru juga berpengaruh pada kondisi metode yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung dan siswa antusias mengikuti pembelajaran.

#### **d. Persentase Kualitas Pembelajaran Akhir**

Dari hasil peningkatan kedisiplinan guru hadir lebih awal, melengkapi perangkat pembelajaran, serta penggunaan metode terbaru maka dapat dipersentasekan kualitas pembelajaran akhir pada siklus 2 adalah sebesar 86%.

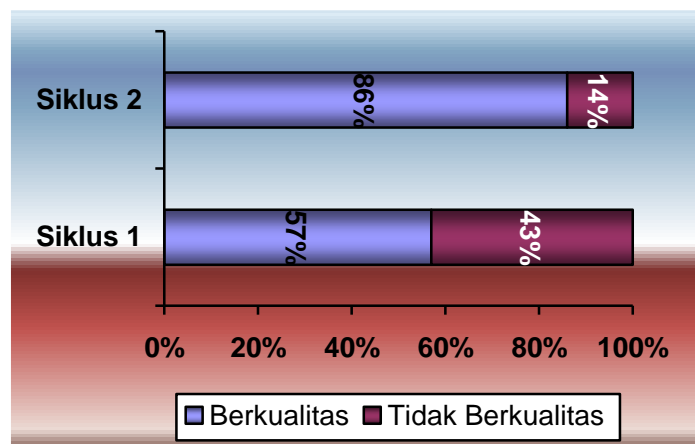
Hasil persentase kualitas pembelajaran akhir merupakan representasi terhadap penerapan supervisi akademik oleh peneliti selaku Kepala Sekolah SD Negeri 153 Rejang Lebong Tahun Pelajaran 2021/2022 dan terbukti secara ilmiah mampu meningkatkan kualitas pembelajaran bagi Guru SD Negeri 153 Rejang Lebong, ini terjadi karena guru yang sedang disupervisi tidak merasa canggung atau takut dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam kegiatan supervisi ini, supervisor lebih bertindak membimbing dan membantu guru yang disupervisi. Hasil rekapitulasi dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Grafik 3. Data Peningkatan Sub Pengamatan Penelitian



Berdasarkan data grafik di atas yang merupakan rangkuman dari 3 sub yang diamati maka dilihat bahwa dari siklus 1 sampai dengan siklus 2 terjadi peningkatan baik dari kedisiplinan guru hadir ke sekolah, peningkatan kemampuan guru dalam pembuatan perangkat pembelajaran, dan penggunaan metode kekinian maka hasil persentase akhir adalah penjumlahan dari 3 sub setiap siklus dibagi 3 dan dapat dilihat hasilnya di bawah ini.

Grafik 4. Peningkatan Kualitas Pembelajaran dari Siklus 1 ke Siklus 2



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa dari siklus 1 sampai dengan siklus 2 terjadi peningkatan persentase dari 57% menjadi 86% sehingga dari tindakan supervisi akademik pada siklus 2 (dua) dapat disimpulkan berhasil meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru Sekolah Dasar Negeri 153 Rejang Lebong Tahun Pelajaran 2021/2022. Perubahan setelah adanya supervise akademik oleh Kepala Sekolah Dasar Negeri 153 Rejang Lebong sehingga peneliti menyimpulkan penelitian dibatasi pada siklus 2 dan tidak perlu melakukan perbaikan Kembali karena persentase peningkatan kualitas pembelajaran telah melampaui kriteria minimal Keberhasilan Tindakan.



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan Tindakan Supervise Akademik dalam BAB IV maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat kedisiplinan guru naik 43% menjadi 86% pada siklus 2 dari 43% pada siklus 1, peningkatan ini merupakan dampak dari tindakan supervisi melalui keteladanan peneliti dan kolaborator maka guru juga datang tepat waktu serta menggunakan waktu mengajar dengan lebih efektif dan efisien.
2. Persentase guru yang melengkapi perangkat pembelajaran pada siklus 1 sebesar 43% meningkat menjadi 86% pada siklus 2.
3. Persentase guru yang mengajar dengan metode pembelajaran kekinian dari 43% (siklus 1) meningkat menjadi 86% (siklus 2). Pembinaan terhadap guru dalam menggunakan metode kekinian juga berpengaruh pada kondisi metode yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.
4. Hasil peningkatan kedisiplinan guru hadir lebih awal, melengkapi perangkat pembelajaran, serta penggunaan metode terbaru maka dapat dipersentasekan kualitas pembelajaran akhir pada siklus 2 adalah sebesar 86%.

Dari kesimpulan di atas menunjukkan bahwa penerapan supervise akademik terhadap 7 orang Guru Kelas SD Negeri 153 Rejang Lebong mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

Achmad Sugandi, dkk, (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Press.

Arikunto Suharsimi, (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara: Jakarta

E. Slavin, Robert. (2008). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.

Glikman, C.D., Gordon, S.P., & Gordon, J.M.R. (2007). *Supervision and Instructional Leadership A Developmental Approach*. Seventh Edition. New York: Pearson Education, Inc.

Hamid Hasan, (1996). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Permendikbud, (Nomor 21 tahun 2016) tentang Standar Proses Pendidikan.

Purwadinata, (1967). *Pengajaran di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta

Soetomo, (1993). *Dasar- Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. (Surabaya : Usaha Nasional.

Suherman, (2007). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Suyanto dan Abbas, M.S, (2001). *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Syaiful Bahri Djamarah, (2000). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Undang - Undang No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional

LATERALISASI, Volume 10 No. 02, Desember 2022 p-ISSN: 2354-936X; e-ISSN: 2614-4522  
**PEMBUATAN PRODUK KEWIRAUSAHAAN MELALUI PEMBELAJARAN  
PADA MATA KULIAH ILMU TEKNOLOGI BAHASA INSTITUT AGAMA  
ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

**Zelvi Iskandar, M. Pd.<sup>1</sup>, Henny Septia Utami, M. Pd.<sup>2</sup>, Dr. Yanti Sariasih, M. Pd.<sup>3</sup>**

IAIN Curup<sup>1</sup>, IAIN Curup<sup>2</sup>, Universitas Tidar<sup>3</sup>

[zelvi.is89@gmail.com](mailto:zelvi.is89@gmail.com)<sup>1</sup>, [henny.s.utami@gmail.com](mailto:henny.s.utami@gmail.com)<sup>2</sup>, [yanti\\_sariasih@yahoo.com](mailto:yanti_sariasih@yahoo.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum adanya luaran yang dihasilkan dari mata kuliah ini dan kurangnya materi yang diberikan dosen kepada mahasiswa terkait kewirausahaan secara terintegrasi yang berdampak pada paradigma kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan produk kewirausahaan pada Mata Kuliah ITB di IAIN Curup dan mengetahui dampak dari pembuatan produk kewirausahaan tersebut. Penelitian ini berjenis penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D) dan menggunakan model pengembangan Borg dan Gall. Data dalam penelitian ini berupa hasil analisis kebutuhan mahasiswa terhadap produk kewirausahaan dan silabus Mata Kuliah ITB. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara dan kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa mahasiswa menginginkan produk kewirausahaan yang relatif murah atau terjangkau, dapat dikonsumsi, dan berbeda dengan produk lain yang ada di pasaran. Produk kewirausahaan yang dimaksud seperti aneka makanan ringan (keripik sastra nusantara/ keripik batang pohon pisang, keripik daun labu siam, dan kerupuk seblak pedas), aneka *souvenir* (gantungan kunci dan *sticker*), dan pakaian (kaos bersablon). Dampak dari pembuatan produk kewirausahaan ini adalah menumbuhkan jiwa kewirausahaan mahasiswa, menyeimbangkan teori dan *skill* yang mereka miliki, mengasah kemampuan berinteraksi dan manajemen, membangun ide dan kreativitas dalam menciptakan produk-produk yang inovatif, dan mengubah orientasi atau pola pikir yang jauh lebih maju di masa mendatang.

**Kata Kunci:** *Kewirausahaan, Produk, dan Ilmu Teknologi Bahasa*

### **Abstract**

*This research was motivated by the absence of outcomes of Language Technology Science course and the lack of materials related to entrepreneurship in an integrated manner. This study was aimed to develop entrepreneurial products and to analyze the impact of making them. It was a Research and Development (R&D) type and employed the Borg and Gall development model. The data were the analysis of student needs for entrepreneurship products and the course syllabus. The instruments were interviews and questionnaires. The results showed that students wanted entrepreneurial products which were relatively cheap or affordable, could be consumed, and were different from other products on the market. The entrepreneurship products in question were various snacks (archipelago literary chips/banana tree trunk chips, chayote leaf chips, and spicy seblak crackers), various souvenirs (key chains and stickers), and clothing (screen printing t-shirts). The impact of making entrepreneurial products was to foster the entrepreneurial spirit of students, to balance their theories and skills, to hone interaction and management skills, to build ideas and creativity in creating innovative products, and to change the orientation or mindset of the students to become much more advanced in the future.*

**Keywords:** *Entrepreneurship, Products, and Language Technology Science*

## **A. PENDAHULUAN**

Teknologi informasi berkembang begitu pesat dan penggunaannya sudah mencakup seluruh bidang kehidupan. Teknologi informasi yang berkembang saat ini dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk menunjang segala aktivitas kehidupannya. Internet adalah salah satu bentuk

---

teknologi yang paling banyak digunakan saat ini. Internet merupakan suatu jaringan global yang dapat menghubungkan jutaan jaringan komputer di seluruh dunia.

Penggunaan teknologi berkaitan erat dengan penggunaan bahasa. Tanpa adanya bahasa (termasuk bahasa Indonesia) IPTEK tidak dapat tumbuh dan berkembang” (Sunaryo K., 2000 ). Di samping itu, bahasa dalam struktur budaya, juga memiliki kedudukan, fungsi, dan peran ganda, yaitu sebagai akar dan produk budaya yang sekaligus berfungsi sebagai sarana berpikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi, bahasa memiliki peran yang fundamental dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari gambaran keterkaitan itulah yang mendasari lahirnya sebuah mata kuliah yang keberadaannya ada di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, yaitu Ilmu Teknologi Bahasa. Mata kuliah Ilmu Teknologi Bahasa merupakan mata kuliah interdisiplin ilmu, yaitu mata kuliah yang menggabungkan dua disiplin keilmuan, yaitu ilmu teknologi dan ilmu bahasa. Mata kuliah Ilmu Teknologi Bahasa adalah mata kuliah yang ada pada semester 5. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah yang memadukan antara teori dan praktek dengan luaran hasil karya mahasiswa berupa produk-produk kewirausahaan yang memanfaatkan teknologi dan bahasa sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Pada awalnya, mata kuliah ini belum memiliki luaran, hanya berupa teori. Setelah perkuliahan berlangsung, dosen membuat bahan ajar yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku ber-ISBN. Selanjutnya dosen memfasilitasi mahasiswa dalam mengembangkan produk kewirausahaan dalam pembelajaran pada mata kuliah Ilmu Teknologi Bahasa berdasarkan buku ajar tersebut. Dosen sebaiknya meninjau ulang silabus atau RPS yang sudah ada sekarang dan menyesuaikannya dengan CPL yang ada serta melakukan analisis kebutuhan mahasiswa terhadap produk kewirausahaan yang inovatif dengan menggunakan 2 disiplin ilmu, yaitu teknologi dan bahasa. Hal ini juga dapat dilihat dalam CPL pada aspek sikap, yaitu “menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan dan aspek keterampilan umum, yaitu mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidangnya keahliannya” (Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Program Studi Jenjang Sarjana pada Perguruan Tinggi Islam dan Fakultas Agama Islam (FAI) pada Perguruan Tinggi, 2018). CPL ini juga yang menjadi latar belakang lahirnya pembuatan produk kewirausahaan melalui pembelajaran pada mata kuliah Ilmu Teknologi Bahasa.

Akhir-akhir ini pendidikan kewirausahaan semakin digalakkan, terutama di perguruan tinggi. Kewirausahaan dapat meningkatkan taraf ekonomi bangsa. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh McClelland bahwa “salah satu faktor yang menciptakan kemajuan sebuah negara adalah ketika jumlah wirausahawannya berjumlah 2% dari populasi penduduknya. Per November 2018, jumlah wirausahawan dalam negeri Indonesia sebenarnya sudah mencapai 3,1 % atau sekitar 8,01 juta dari seluruh penduduk Indonesia” (Tinggi 2013). Di beberapa perguruan tinggi, melalui mata kuliah Ilmu teknologi Bahasa, pendidikan kewirausahaan dikembangkan. Mata kuliah ini menuntut mahasiswa agar bisa menciptakan suatu produk kewirausahaan berupa proyek melalui penggunaan teknologi. “Mata kuliah ini juga melatih *softskills* mahasiswa, seperti menerima pendapat atau ide dari orang lain, kemampuan menyikapi dengan arif, melatih jiwa *leadership* serta kemampuan bekerja sama dalam tim” (Winingsih 2019).

Dengan adanya keterkaitan mata kuliah Ilmu teknologi bahasa ini dengan kewirausahaan di perguruan tinggi diharapkan dapat meminimalisir tingginya angka pengangguran, khususnya dari kalangan terdidik. Apabila mahasiswa di perguruan tinggi diberikan materi kewirausahaan secara terintegrasi, maka generasi masa depan akan memiliki paradigma kewirausahaan, sehingga dapat menumbuhkan minat dalam berwirausaha. Hal ini akan berdampak pada menurunnya tingkat ketergantungan generasi muda agar tidak mengharapkan lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah.

Selain itu, pembuatan produk melalui mata kuliah Ilmu Teknologi Bahasa ini juga bertujuan untuk menggali bakat kewirausahaan mahasiswa dan menciptakan calon wirausahawan yang kreatif dan inovatif dalam menghasilkan produk-produk kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan definisi wirausaha yang dinyatakan oleh Susilaningsih bahwa “wirausaha adalah seseorang yang dengan kreativitasnya menciptakan sesuatu yang memiliki *values*, baik dalam bentuk *tangible* maupun *intangible*. Proses tersebut dapat dilakukan di dalam perusahaan yang diciptakan sendiri maupun di dalam organisasi di mana seseorang bekerja” (Susilaningsih 2015). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran pada mata kuliah Ilmu teknologi bahasa harus dilaksanakan dengan penuh semangat dan komitmen tinggi, baik dari dosen maupun instansi/ lembaga.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi bahan referensi penelitian ini antara lain: *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Jos´e Luis Ferreras-M´endez, Julia Olmos-Penuela, Andr´es Salas-Vallina, Joaquín Alegre dengan judul “*Entrepreneurial Orientation and New Product Development Performance in SMEs: The Mediating Role of Business Model*

---

*Innovation*” dalam jurnal *Technovation* 108 (2021) 102325, [www.elsevier.com/locate/technovation](http://www.elsevier.com/locate/technovation).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara EO dan kinerja pengembangan produk baru (NPD). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa EO berkontribusi pada kinerja BMI dan NPD. Selain itu, BMI memiliki peran parsial antara kinerja EO dan NPD. Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru pada literatur EO dan BMI karena menemukan bukti bahwa inovasi model bisnis adalah cara yang efektif untuk menyalurkan orientasi kewirausahaan perusahaan ke dalam proses inovasi dan untuk meningkatkan keberhasilan pengembangan produk baru.

*Kedua*, Alexius Endy Budiarto, Eris Dianawati, dan Didik Iswahyudi dengan judul penelitian “Penerapan Program Pengembangan Kewirausahaan Pada Mahasiswa (Tenant) Di Universitas Kanjuruhan Malang” dalam Jurnal Kumawula, Vol. 2, No.1, April 2019, Hal 93 – 103, DOI: <http://10.24198/kumawula.v1i3.23475>. Penelitian ini secara khusus mendeskripsikan capaian pengembangan program kewirausahaan para mahasiswa untuk menumbuhkan jiwa dan budaya kewirausahaan di kampus. Perbedaan yang mencolok dari penelitian ini adalah pola pengembangan yang dilakukan. Penelitian Alexius lebih pada pengembangan program kewirausahaan sedangkan peneliti berfokus pada pengembangan produk kewirausahaan.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh *Putut Martin dengan judul penelitian* “Pengembangan Bahan Ajar *Science Entrepreneurship* Berbasis Hasil Penelitian Untuk Mendukung Program Kreativitas Mahasiswa”. Penelitian ini menghasilkan (1) Bahan ajar *science entrepreneurship* yang dikembangkan berbasis hasil penelitian memperoleh penilaian layak dari pakar pakar kewirausahaan, (2) Mahasiswa mampu menyusun proposal Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dengan baik setelah memanfaatkan bahan ajar yang dikembangkan dalam mata kuliah *science entrepreneurship* dan (3) Penggunaan bahan ajar *science entrepreneurship* yang dikembangkan efektif berdasarkan hasil belajar mahasiswa. Perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah jenis pengembangan yang dilakukan. Putut melakukan pengembangan bahan ajar Science Entrepreneurship berbasis hasil penelitian, sedangkan peneliti mengembangkan produk kewirausahaan.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh *Panut Setiono, Dwi Anggraini, dan Pebrian Tarmizi dengan judul* “Pengembangan Modul Kewirausahaan Berorientasi Pengembangan Ekonomi Wilayah Pesisir Bengkulu Untuk Mahasiswa PGSD Universitas Bengkulu”. Penelitian ini menghasilkan modul kewirausahaan berorientasi pengembangan ekonomi wilayah pesisir Bengkulu yang dikembangkan layak untuk digunakan. Adapun perbedaan antara kedua penelitian ini adalah pada jenis pengembangan. Panut dkk., mengembangkan modul

kewirausahaan untuk mahasiswa PGSD, sedangkan peneliti mengembangkan produk kewirausahaan.

*Kelima*, penelitian oleh Kadek Aditya Pradipta, Ketut Udy Ariawan, dan I Wayan Sutaya dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Adobe Flash Pada Mata Pelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Materi Elektro Listrik Untuk Kelas XI MIPA dan IPS di SMA Negeri 3 Singaraja”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa media interaktif berbasis *adobe flash* pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan materi elektro listrik ini sesuai dengan konsep pada materi. Penelitian ini berfokus pada pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis *adobe flash* di kelas XI SMA Negeri 3 Singaraja. Dengan demikian, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah jenis luaran hasil pengembangan.

*Keenam*, penelitian oleh Muharika Dewi dan Irsan dengan judul “pengembangan buku ajar kewirausahaan pada materi menjual produk atau jasa berbasis bisnis online untuk mahasiswa FKIP UPI YPTK Padang”. Hasil penelitian ini merekomendasikan bahwa pentingnya penggunaan buku ajar Kewirausahaan yang terintegrasi dengan kebutuhan dan perkembangan kebutuhan berwirausaha yang selalu diperbaharui dalam jangka waktu tertentu oleh Dosen.

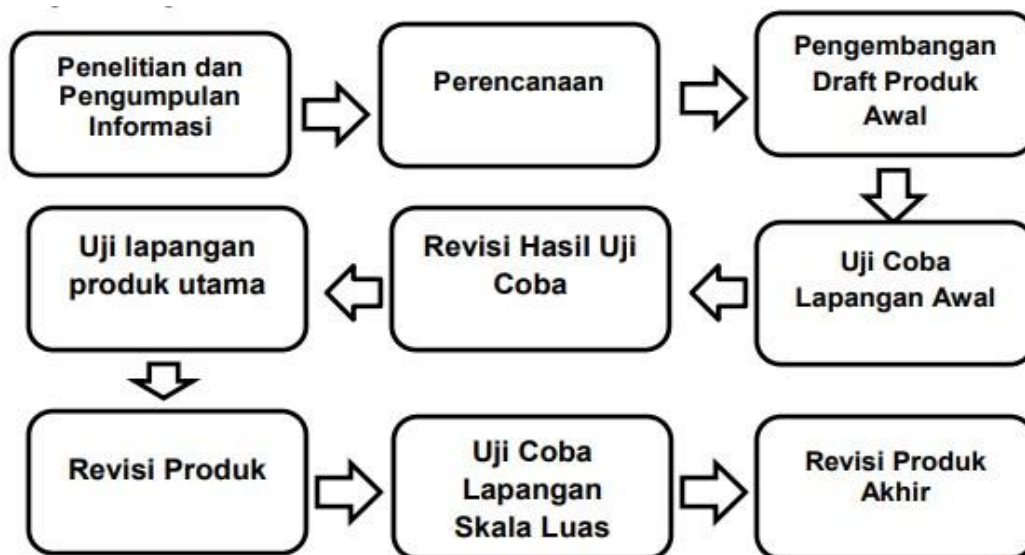
Namun, dari hasil observasi awal, mahasiswa mengalami beberapa kendala dalam mengembangkan produk kewirausahaan yang kreatif dan inovatif. Kendala yang dimaksud adalah kurangnya fasilitas yang mendukung kreativitas dalam menghasilkan produk kewirausahaan yang inovatif dan banyak digemari di pasaran dan keterbatasan dana dalam menghasilkan produk kewirausahaan pada mata kuliah Ilmu Teknologi Bahasa. Hambatan tersebut tentunya menjadi bahan tersendiri untuk memperbaiki dan meningkatkan kreativitas serta jiwa kewirausahaan mahasiswa pada mata kuliah Ilmu Teknologi Bahasa, khususnya dan pada mata kuliah lainnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk: (1) mengetahui analisis kebutuhan mahasiswa terhadap produk kewirausahaan melalui pembelajaran pada Mata Kuliah ilmu Teknologi Bahasa di IAIN Curup; (2) mengembangkan produk kewirausahaan pada Mata kuliah Ilmu Teknologi Bahasa di IAIN Curup; dan (3) mengetahui dampak dari pembuatan produk kewirausahaan melalui pembelajaran pada Mata Kuliah Ilmu Teknologi Bahasa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

## **B. METODE**

Penelitian ini berjenis penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Menurut Sugiyono, “penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang

digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut” (Sugiyono 2009). Sukmadinata mendefinisikan penelitian dan pengembangan merupakan “salah satu pendekatan penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk baru atau mendaur ulang guna menyempurnakan produk yang telah ada” (Sukmadinata 2012). Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan merupakan metode untuk menghasilkan produk tertentu atau menyempurnakan produk yang telah ada serta menguji keefektifan produk tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model pengembangan Borg dan Gall dengan tujuan untuk mengembangkan produk kewirausahaan. Borg dan Gall mengemukakan bahwa “ada 9 langkah yang harus ditempuh dalam melaksanakan metode penelitian dan pengembangan agar dapat menghasilkan sebuah produk” (D. 2003). Langkah-langkah tersebut tergambar pada gambar berikut.



**Gambar 1 Langkah Penelitian dan Pengembangan Borg and Gall**

Langkah-langkah penelitian ini mengadaptasi langkah pengembangan oleh Borg & Gall, yaitu sembilan tahapan. Walaupun demikian, untuk menjawab tujuan penelitian ini baru dilakukan sampai tahap 3, yaitu tahap pengembangan produk, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk menyempurnakan produk sampai pada tahap akhir langkah penelitian. Borg & Gall (dalam Emzir) menyatakan bahwa penelitian dapat dilakukan dalam skala kecil dan dapat dimungkinkan untuk dibatasi sesuai kebutuhan peneliti. Dari 9 langkah pengembangan yang dikemukakan oleh Borg & Gall, maka dalam penelitian ini disederhanakan menjadi tiga langkah pengembangan, yaitu (a) tahap pengumpulan data/informasi; (b) tahap perencanaan; dan (c) tahap pengembangan produk.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari silabus yang digunakan saat ini yang bersumber dari dosen pengampu mata kuliah Ilmu Teknologi Bahasa dan analisis kebutuhan mahasiswa



yang bersumber dari questioner yang dibagikan kepada mahasiswa semester 5 Program Studi Tadris Bahasa Indonesia. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara dan kuesioner.

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

*Enterprenuer* atau kewirausahaan merupakan salah satu bentuk kegiatan yang sedang digalakkan oleh pemerintah, sehingga keberadaannya dijawantahkan dalam bentuk mata kuliah. Salah satu mata kuliah yang bersinggungan dengan kewirausahaan adalah Ilmu Teknologi Bahasa. Mata kuliah ini mendeskripsikan konsep bahasa dan teknologi serta penerapan peran bahasa dan teknologi dalam produk buatan manusia sehingga bisa memberikan akses serta kontribusi dalam berwirausaha. Penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan pengembangan, yaitu pendefinisian (*define*) dan perancangan (*design*), dan pengembangan rancangan (*develop*).

#### a. Pendefinisian (*Define*) dan Perancangan (*Design*)

Pada tahap pendefinisian ini ada beberapa langkah penelitian yang telah dilakukan, yaitu analisis kebutuhan, analisis konsep, dan spesifikasi tujuan. Analisis digunakan untuk menentukan jenis produk kewirausahaan yang akan dikembangkan. Berdasarkan rumusan masalah pertama dalam penelitian ini diketahui bahwa analisis kebutuhan mahasiswa terhadap kewirausahaan melalui pembelajaran pada Mata Kuliah Ilmu Teknologi Bahasa di IAIN Curup produk kewirausahaan yang dikembangkan berbentuk aneka makanan ringan (keripik sastra nusantara/ keripik batang pohon pisang, keripik daun labu siam, dan kerupuk seblak pedas), aneka *souvenir* (gantungan kunci dan *sticker*), dan pakaian (kaos bersablon). Dengan kata lain, rumusan masalah yang pertama dalam penelitian ini telah terjawab dan didukung dengan hasil analisis.

Tahap perancangan, terdapat beberapa langkah yang dilakukan, yaitu perancangan instrumen penelitian, penyusunan konsep desain produk, pemilihan produk, dan membuat rancangan awal. Langkah pertama, merancang instrumen penelitian berdasarkan kisi-kisi yang telah ditentukan. Instrumen yang dirancang masih seputar produk kewirausahaan sesuai kebutuhan mahasiswa pada mata kuliah Ilmu Teknologi Bahasa. Langkah kedua, berdasarkan hasil analisis instrumen kemudian dilakukan penyusunan konsep desain produk sesuai analisis kebutuhan yang dikaitkan dengan ciri khas IAIN Curup dan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia. Langkah ketiga, pemilihan produk yang akan dikembangkan dan disertai dengan langkah terakhir yaitu membuat rancangan awal produk.

#### b. Pengembangan (*Develop*)

Tahap pengembangan pada penelitian ini, yaitu mengembangkan produk yang telah didesain. Pengembangan produk ini terdiri dari pengembangan awal produk (praproduk), desain produk, dan pascaproduk.

- (1) Tahapan praproduk atau pengembangan awal produk adalah tahap dimana peneliti meramu bahan-bahan yang akan digunakan dalam membuat produk, menelaah produk apa yang akan dibuat, merumuskan konsep proses pembuatan produk, merancang kemasan, sampai dengan produk jadi.
- (2) Tahapan desain produk adalah tahap dimana peneliti mendesain produk yang akan dibuat. Berikut tahap desain produk dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 11 Hasil Desain Produk Kewirausahaan melalui Mata Kuliah Ilmu Teknologi Bahasa**

(a) Aneka Makanan Ringan

Nama Produk	Pradesain	Revisi	Final
Keripik Sastra Nusantara/ Keripik Batang Pohon Pisang			
Keripik Daun Labu Siam			

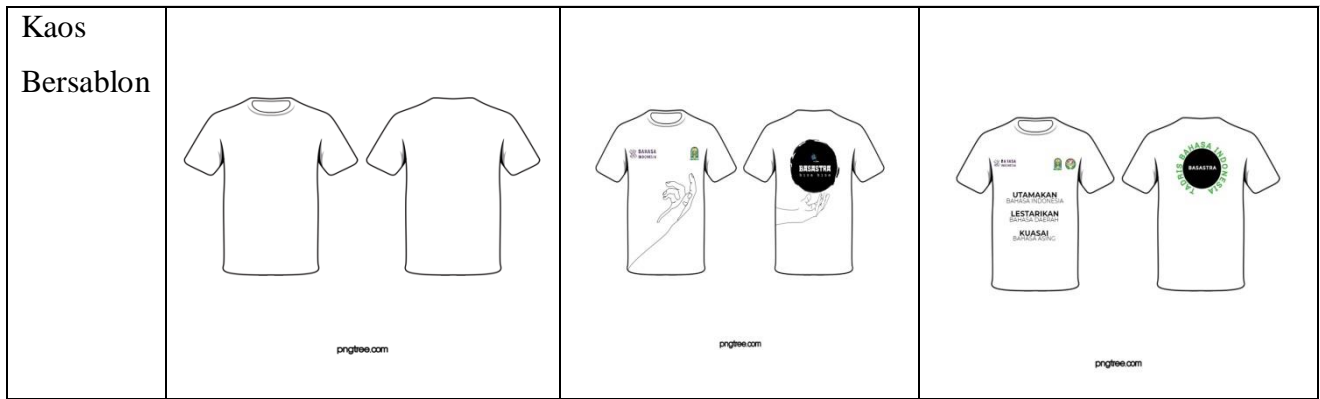
<p>Kerupuk Seblak</p>	<p><b>KERUPUK SEBLAK KERING PEDAS</b></p>  <p>Komposisi: kerupuk mentah, daun jeruk, daun kunyit, cabe bubuk, bon kencur, cabe dan minyak goreng dl. Btn graha persada indah blok c 8</p>	<p><b>KERUPUK SEBLAK KERING PEDAS</b></p>  <p>Reta&amp;Anita Komposisi: kerupuk mentah, daun jeruk, daun kunyit, cabe bubuk, bon kencur, cabe dan minyak goreng dl. Btn graha persada indah blok c 8</p>	<p><b>KERUPUK SEBLAK KERING PEDAS</b></p>  <p>Reta&amp;Anita Komposisi: kerupuk mentah, daun jeruk, daun kunyit, cabe bubuk, bon kencur, cabe dan minyak goreng dl. Btn graha persada indah blok c 8 <b>Curup-bengkulu</b></p>
-----------------------	--	---	---

(b) Aneka Souvenir

Produk	Pradesain	Revisi Desain	Final Desain
<p>Sticker</p>			
<p>Gantungan Kunci</p>			

(c) Pakaian (Kaos Bersablon)

Produk	Pradesain	Revisi Desain	Final Desain
--------	-----------	---------------	--------------



(3) Tahapan pascaproduk adalah tahap dimana semua produk selesai dibuat. Untuk produk jadinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

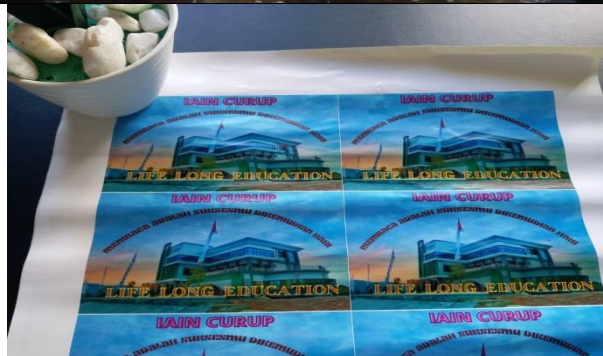
**Tabel 12 Hasil Produk Kewirausahaan  
melalui Mata Kuliah Ilmu Teknologi Bahasa**

Nama Produk	Produk
Keripik Sastra Nusantara/ Keripik Batang Pohon Pisang	
Keripik Daun Labu Siam	

Kerupuk Seblak



Sticker



Gantungan Kunci



Kaos Bersablon



---

Tahapan pengembangan produk dilakukan dari pengembangan awal produk (praproduk), desain produk, dan pascaproduk. Pada tahap ini juga dilakukan analisis terhadap angket yang telah diisi mahasiswa mengenai pendapat mereka selama melakukan tahapan demi tahapan membuat produk kewirausahaan untuk melihat dampak pembuatan produk kewirausahaan yang telah mereka lakukan.

Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa mahasiswa termotivasi untuk berprestasi (diluar prestasi akademik), salah satunya dengan berprestasi dalam berwirausaha dengan tujuan mahasiswa dapat lebih mandiri tanpa mengharapkan ketersediaan lapangan kerja dari pemerintah dan memiliki jiwa pemimpin yang baik, berjiwa optimis, kreatif, inovatif, dan pantang menyerah. Mahasiswa dapat merasakan pengalaman dalam manajemen resiko dalam setiap pengambilan keputusan saat melakukan pengembangan produk, sekaligus mengajarkan mahasiswa keuletan, kepemimpinan, dan *locus of control* dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Mahasiswa dapat memiliki orientasi masa depan yang lebih bervariasi, tidak terpaku pada satu jenis profesi saja ketika telah menyelesaikan studi melainkan bisa lebih berkembang lagi sehingga mahasiswa dapat memiliki jiwa menghargai setiap hal yang dihasilkan.

Dampak signifikan yang timbul dengan adanya pengembangan produk kewirausahaan pada mata kuliah Ilmu Teknologi Bahasa ini lebih kepada menumbuhkan jiwa kewirausahaan mahasiswa, menyeimbangkan teori dan *skill* yang mereka miliki, mengasah kemampuan berinteraksi dan manajemen (manajemen diri sendiri ataupun kelompok), menciptakan produk-produk yang kreatif dan inovatif, dan mengubah orientasi atau pola pikir yang jauh lebih maju untuk menghadapi abad 21.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian dan pengembangan produk kewirausahaan ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

*Pertama*, produk kewirausahaan yang dihasilkan sesuai dengan analisis kebutuhan mahasiswa adalah aneka makan ringan (keripik pelepah pisang, keripik daun labu siam, dan kerupuk seblak pedas), aneka *souvenir* (gantungan kunci dan *sticker*), dan pakaian (kaos bersablon) yang dihasilkan oleh mahasiswa semester 5 pada mata kuliah Ilmu Teknologi Bahasa, Program Studi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup. *Kedua*, produk kewirausahaan yang dikembangkan pada mata kuliah Ilmu Teknologi Bahasa ini dilakukan dengan menggunakan 3 tahap, yaitu tahap pengumpulan informasi, tahap perencanaan, dan tahap pengembangan draft produk. Tahap pengembangan produk terdiri dari pengembangan awal

produk (praproduk), desain produk, dan pascaproduk. *Ketiga*, dampak pembuatan produk kewirausahaan melalui pembelajaran pada Mata Kuliah Ilmu Teknologi Bahasa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup bagi mahasiswa yaitu menumbuhkan jiwa kewirausahaan mahasiswa, menyeimbangkan teori dan *skill* yang mereka miliki, mengasah kemampuan berinteraksi dan manajemen (manajemen diri sendiri ataupun kelompok), membangun ide dan kreativitas dalam menciptakan produk-produk yang inovatif, dan mengubah orientasi atau pola pikir yang jauh lebih maju di masa mendatang.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2003). *Educational Research: An Introduction*, (Seven Edit). Boston: Allyn and Bacon.
- Budianto, Alexius Endy, Eris Dianawati, Didik Iswahyudi. 2019. Penerapan Program Pengembangan Kewirausahaan Pada Mahasiswa (Tenant) Di Universitas Kanjuruhan Malang. *Kumawula*, Vol. 2, No.1, April 2019, Hal 93 – 103 DOI: <http://10.24198/kumawula.v1i3.23475> ISSN 2620-844X (online).
- Dewi, Muharika & Irsan. Pengembangan Buku Ajar Kewirausahaan Pada Materi Menjual Produk Atau Jasa Berbasis Bisnis Online Untuk Mahasiswa FKIP UPI YPTK Padang. *Jurnal Teknologi Dan Kejuruan*. Vol 24, No 2 (2017).
- Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. (2018). *Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Program Studi Jenjang Sarjana pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan Fakultas Agama Islam (FAI) pada Perguruan Tinggi*.
- Ditjen Pendidikan Tinggi. (2013). *Modul Kewirausahaan*. Jakarta: Ditjen DIKTI. <https://philarchive.org/archive/FUGACN> diakses pada 27 Oktober 2021.
- Martin, Putut. “Pengembangan Bahan Ajar *Science Entrepreneurship* Berbasis Hasil Penelitian untuk Mendukung Program Kreativitas Mahasiswa”. *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 29 Nomor 2 Tahun 2012, 101- 108, [4514 \(unnes.ac.id\)](http://unnes.ac.id).
- M´endez, Jos´e Luis Ferreras, Julia Olmos-Penuela, Andr´es Salas-Vallina, Joaquín Alegre. “Entrepreneurial Orientation and New Product Development Performance in SMEs: The Mediating Role of Business Model Innovation” *Journal Technovation* 108 (2021) 102325, [www.elsevier.com/locate/technovation](http://www.elsevier.com/locate/technovation).
- Pradipta, Kadek Aditya., Ketut Udy Ariawan, & I Wayan Sutaya. 2017. Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Adobe Flash Pada Mata Pelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Materi Elektro Listrik Untuk Kelas XI MIPA dan IPS di SMA Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Teknologi Dan Kejuruan*. Vol 14, No 2 (2017) hal. 199—203 DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/jptk-undiksha.v14i2.11107>.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunaryo, K. (2000). *Pendidikan untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia Bermutu*

- 
- Memasuki Abad XXI*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Susilaningsih. *Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi: Pentingkah untuk Semua Profesi?* Jurnal Ekonomia; Kajian Ilmu Ekonomi dan Bisnis. Vol. 11. No. 1 2015.
- Setiono, Panut., Dwi Anggraini, & Pebrian Tarmizi. 2021. Pengembangan Modul Kewirausahaan Berorientasi Pengembangan Ekonomi Wilayah Pesisir Bengkulu Untuk Mahasiswa Pgsd Universitas Bengkulu. *Jurnal Teknologi dan Kejuruan*. Vol 7, No 1 (2021). Hal. 127—139.
- Winingsih, Irma. *Pendidikan karakter Kewirausahaan Melalui Mata Kuliah Project Work*. 2019. Prosiding SENDI\_U 2019.



## PENGEMBANGAN BAHAN AJAR DENGAN METODE STUDYSASTER PADA MATA KULIAH KAJIAN PUISI DI MASA PANDEMI

Septina Lisdayanti<sup>1</sup> dan Washlurachim Safitri<sup>2</sup>

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu

[septina\\_lisdayanti01@yahoo.com](mailto:septina_lisdayanti01@yahoo.com) dan [washlurachimsafitri@umb.ac.id](mailto:washlurachimsafitri@umb.ac.id)

### Abstrak

Munculnya wabah Covid-19 di belahan bumi berdampak besar terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan pun mulai mencari suatu inovasi agar proses kegiatan belajar mengajar tetap berjalan. Proses pembelajaran yang awalnya dilakukan secara tatap muka dan berlangsung di sekolah, karena adanya pandemi hal tersebut mengalami perubahan. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara offline dan daring sesuai dengan prosedur yang berlaku. Hal ini diperkuat dengan adanya Surat Edaran no. 4 tahun 2020 dari Menteri Pendidikan dan kebudayaan yang menganjurkan seluruh kegiatan di institusi pendidikan harus menjaga jarak dan seluruh penyampaian materi akan disampaikan di rumah masing-masing. Salah satu pembelajaran yang mengalami perubahan sebagai dampak dari adanya wabah covid-19 ini adalah mata kuliah kajian puisi. Untuk mensiasati agar pembelajaran kajian puisi tetap berjalan lancar dan juga bermakna diperlukan sebuah metode yang dapat merealisasikan pembelajaran dengan kondisi yang sedang terjadi. Metode pembelajaran studysaster merupakan sebuah metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran yang berlangsung di masa pandemi. Metode pembelajaran ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan tentang bencana kesehatan dalam pendidikan. Model pembelajaran ini bisa didefinisikan sebagai tahapan pembelajaran yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar, untuk memaksimalkan pengintegrasian pendidikan kebencanaan (pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana) dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan bahan ajar yang tepat penggunaannya dalam proses pembelajaran di masa pandemi. Penelitian ini berfokus pada pengembangan bahan ajar dengan metode studysaster pada mata kuliah kajian puisi di masa pandemi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan (development design researc) dengan langkah-langkah mengidentifikasi materi-materi pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan wabah pandemi covid-19, mempelajari dan menganalisis konsep yang teridentifikasi serta konteks yang digunakan. Langkah selanjutnya adalah menyusun bahan ajar dengan metode studysaster untuk dapat mengembangkan kemampuan belajar mahasiswa, melakukan ujicoba terhadap bahan ajar yang dibuat. Langkah akhir dari penelitian ini adalah diperolehnya bahan ajar dengan metode studysaster untuk mengembangkan pembelajaran mata kuliah kajian puisi dalam bentuk final yang sudah melalui proses ujicoba, mendeskripsikan hasil ujicoba dan juga melakukan publikasi ilmiah terkait dengan hasil penelitian pada jurnal nasional lateralisasi bahasa dan sastra Indonesia.

**Kata Kunci:** Bahan Ajar, Studysaster, Kajian Puisi

### Abstract

*The emergence of the Covid-19 outbreak in the hemisphere has had a major impact on the education system in Indonesia. Various parties involved in education began to look for an innovation so that the process of teaching and learning activities continues. The learning process, which was originally carried out face-to-face and took place at school, has changed due to the pandemic. Learning activities are carried out offline and online in accordance with applicable procedures. This is reinforced by the Circular Letter no. 4 of 2020 from the Minister of Education and Culture which recommends that all activities in educational institutions must maintain a distance and all material delivery will be delivered at each other's homes. One of the lessons that has changed as a result of the Covid-19 outbreak is the poetry study course. In order to anticipate that learning poetry studies continues to run smoothly and meaningfully, a method is needed that can realize learning under current conditions. The studysaster learning method is an appropriate learning method for use in the learning process that takes place during a pandemic. This learning method can be done by integrating education about health disasters in education. This learning model can be defined as a systematic learning stage in organizing learning experiences, to maximize the integration of disaster education (pre-disaster, emergency response and post-disaster) in learning activities. The purpose of this research is to produce teaching materials that are appropriate for use in the learning process during a pandemic. This research focuses on*

*developing teaching materials using the studysaster method for poetry studies during a pandemic. The type of research used is development research (development design research) with the steps of identifying learning materials that can be related to the covid-19 pandemic outbreak, studying and analyzing the identified concepts and the context used. The next step is to compile teaching materials using the studysaster method to be able to develop student learning abilities, to conduct trials on the teaching materials that are made. The final step of this research is to obtain teaching materials using the studysaster method to develop learning for poetry studies courses in the final form that has gone through a trial process, describe the results of the trials and also carry out scientific publications related to research results in national journals of lateralization of Indonesian language and literature.*

**Keywords:** Teaching Materials, Studysaster, Poetry Studies

## **PENDAHULUAN**

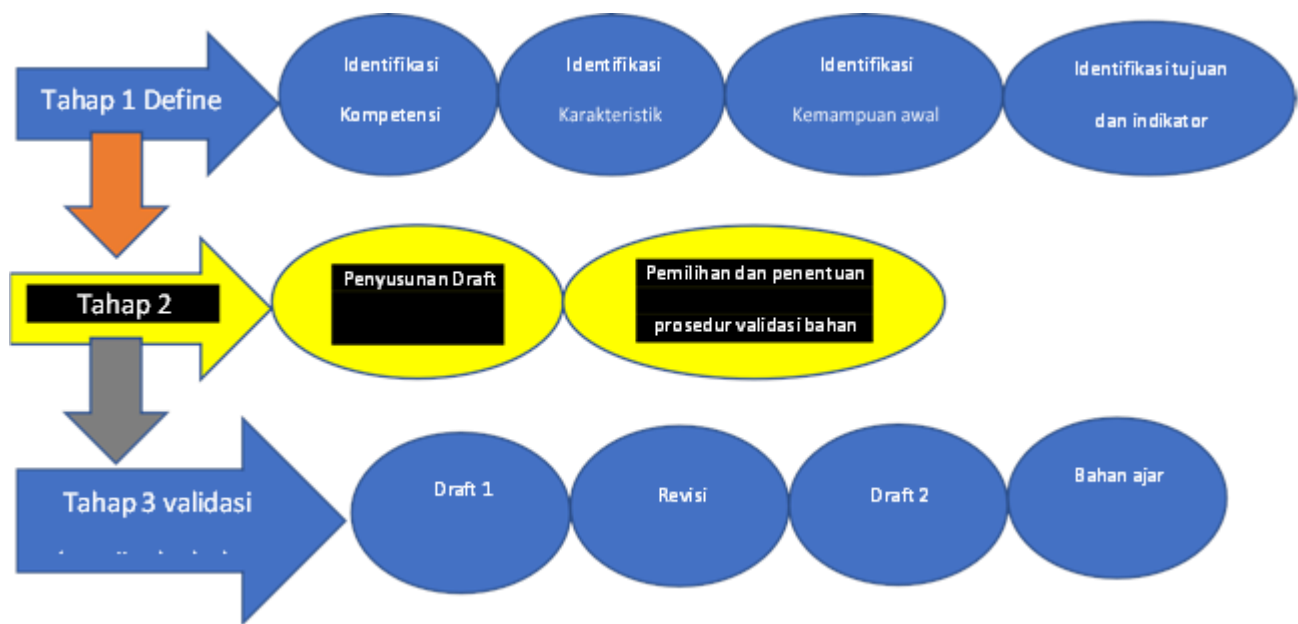
Munculnya wabah Covid-19 di belahan bumi berdampak besar terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan pun mulai mencari suatu inovasi agar proses kegiatan belajar mengajar tetap berjalan. Proses pembelajaran yang awalnya dilakukan secara tatap muka dan berlangsung di sekolah, karena adanya pandemi hal tersebut mengalami perubahan. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara offline dan daring sesuai dengan prosedur yang berlaku. Hal ini diperkuat dengan adanya Surat Edaran no. 4 tahun 2020 dari Menteri Pendidikan dan kebudayaan yang menganjurkan seluruh kegiatan di institusi pendidikan harus menjaga jarak dan seluruh penyampaian materi akan disampaikan di rumah masing-masing. Kondisi pembelajaran pada masa pandemi harus dapat dimanfaatkan dengan perubahan pola berpikir, pola belajar, pola inteksi ilmiah yang lebih bermakna sehingga kekakuan dalam menyikapi masa Covid 19 dapat dimaksimalkan dengan produktivitas yang mencirikan kebermaknaan. Perasaan pobia diminimalisir dengan optimis bahwa seluruh aktivitas tetap berlangsung dengan protokol kesehatan tatanan baru (new normal), khususnya dalam segmen penyelenggaraan pendidikan, baik pada pendidikan pra sekolah hingga pendidikan tinggi. Setiap individu harus tanggap terhadap keterbatasan di masa pandemi untuk tetap produktif dalam bidangnya dan memaknai kondisi pandemi ini sebagai bagian dari perubahan yang tetap harus mengedepankan sikap dan prilaku representatif pada tatanan baru untuk menciptakan ruang belajar bervariasi. Salah satu metode pembelajaran yang dapat dilakukan oleh tenaga didik di masa pandemi adalah dengan menggunakan metode studysaster. Metode pembelajaran ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan tentang bencana kesehatan dalam pendidikan. Model pembelajaran ini bisa didefinisikan sebagai tahapan pembelajaran yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar, untuk memaksimalkan pengintegrasian pendidikan kebencanaan (pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana) dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu mata kuliah yang dapat dikembangkan dengan menggunakan metode studysaster ini adalah mata kuliah kajian puisi. Pengembangan bahan ajar dengan metode studysaster ini diharapkan dapat memberikan dampak yang efektif dalam mengedukasi para peserta

didik dengan membuat karya pembelajaran terkait dengan bencana pandemi covid-19. Hasil karya yang dapat dibuat dengan metode studysaster terkait dengan bencana pandemi covid-19 ini seperti menulis puisi dan menganalisis makna yang terkandung di dalam puisi yang dibuat oleh orang lain terutama puisi yang bertemakan bencana pandemi covid-19. Hasil karya pembelajaran kajian puisi dengan metode studysaster ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif kepada orang lain, dimana mahasiswa tidak hanya mengedukasi dirinya sendiri, tetapi juga dapat mengedukasi orang lain melalui karya yang telah dibuatnya<sup>4</sup>.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai pengembangan bahan ajar dengan metode studysaster pada mata kuliah kajian puisi pada masa pandemi covid-19. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah proses pembelajaran kajian puisi dengan menggunakan metode studysaster? Karya apa saja yang dihasilkan oleh mahasiswa pada pembelajaran mata kuliah kajian puisi dengan metode studysaster? Serta dampak apa saja yang muncul terkait dengan pengembangan bahan ajar mata kuliah kajian puisi dengan metode studysaster? Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran kajian puisi dengan metode studysaster, mengetahui karya-karya yang dihasilkan dan juga mendapatkan informasi mengenai dampak yang muncul terkait pengembangan bahan ajar dengan metode studysaster.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengembangan (R & D) dengan tahap-tahap 3-D (define, design, dan develop). Penelitian ini melibatkan subjek penelitian terbatas yaitu mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebanyak 1 kelas. Penggunaan instrumen dengan lembar validasi ahli dan angket respon mahasiswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif sederhana, yaitu memaparkan hasil pengembangan bahan ajar dengan metode studysaster. Data yang diperoleh melalui lembar validasi dan angket respon mahasiswa diubah menjadi data kualitatif. Berdasarkan hasil validator dan angket respon mahasiswa diketahui kelayakan bahan ajar yang telah dibuat. Secara singkat dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

Berdasarkan rambu-rambu yang diberikan di atas, maka proses pengembangan bahan ajar dengan metode studysaster penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merancang bahan ajar dengan metode studysaster yang memuat tugas-tugas mata kuliah kajian puisi dan bahan ajar. Tugas-tugas yang dipilih merupakan tugas-tugas yang berkaitan dengan kondisi bencana pandemi covid-19. Bahan ajar yang dirancang merupakan bahan ajar yang berbentuk draft.
2. Bahan ajar pada draft 1 yang telah dibuat divalidasikan dari segi isi maupun konstruksinya kepada 2 orang validator ahli. Instrumen atau lembar validasi dirancang peneliti dan validator untuk dapat memberikan komentar ataupun saran pada naskah desain pembelajaran secara langsung. Hasil validasi tersebut digunakan peneliti untuk merevisi bahan ajar tersebut. Hasil ini nantinya ditindaklanjuti dalam bentuk revisi bahan ajar yang aspek konstruksi dan bahasanya dapat diperbaiki. Perbaikan ini nanti dijadikan sebagai bahan revisi untuk menghasilkan bahan ajar draft 2.
3. Bahan ajar draft 2 diujicobakan secara terbatas kepada mahasiswa. Hasil revisi draft 2 ini merupakan prototype tugas final.

kesimpulan keseluruhan dari proses perancangan bahan ajar dengan metode studysaster ini adalah dapat menghasilkan bahan ajar akhir (final) yang merupakan hasil dari revisi draft 2 untuk menghasilkan karya-karya untuk menumbuhkembangkan pemahaman terkait kajian puisi dengan bencana pandemi covid-19 yang valid dan praktis.

Tugas dari ketua peneliti adalah perencanaan, pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan. Adapun tugas dari anggota peneliti adalah menganalisis materi dan merancang bahan ajar dengan metode *studysaster* untuk menghasilkan karya-karya yang bermakna terkait dengan pembelajaran puisi dan bencana pandemi covid-19

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Proses Pembelajaran Kajian Puisi Dengan Menggunakan Metode *Studysaster*

Buku cetak yang ber ISBN merupakan produk yang dihasilkan dalam penelitian ini. Bahan ajar ini terdiri dari beberapa unit (mozaik) materi beserta evaluasi. Pengembangan materi pada bahan ajar ini dimulai dari yang sederhana menuju materi yang kompleks. Produk yang dikembangkan adalah bahan ajar untuk keterampilan menulis puisi mahasiswa.

Bahan ajar ini dikembangkan dari segi isi, penyajian, dan kelayakan bahasa. Dari segi isi, materi yang digunakan dalam mengembangkan bahan ajar ini diperoleh dari berbagai sumber yang telah disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, kebutuhan siswa, tingkat perkembangan intelektual. Materi tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan eksplorasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui berbagai kegiatan belajar agar memudahkan mahasiswa belajar mandiri dan berkelompok dalam mencapai kompetensi dasar yang diinginkan. Bahan ajar ini juga memuat pesan-pesan penting yang secara tidak langsung tersampaikan kepada siswa. Pesan-pesan penting tersebut termuat dalam tahapan-tahapan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa melalui bahan ajar ini.

Pengembangan bahan ajar dari segi penyajian memiliki beberapa indikator. Indikator tersebut meliputi kevariasian materi, ketersediaan pembangkit motivasi yang dibagi lagi ke dalam dua kriteria. Indikator berikutnya adalah keruntutan dan konsistensi konsep, keotentikan materi, keaktualan contoh-contoh dalam media, kesesuaian sajian bahan ajar dengan alur berpikir induktif, dan ketersediaan bahan pendukung. Dari segi penyajian, bahan ajar ini dirancang menarik dengan pewarnaan yang disesuaikan dengan tingkat berpikir mahasiswa. Penyajian kegiatan dalam media ini juga disusun sesuai dengan pola berpikir mahasiswa, dari materi yang sederhana ke materi yang lebih kompleks, dari yang konkret ke yang abstrak. Sesuai dengan hal tersebut, maka pola berpikir induktif digunakan dalam penyusunan penyajian bahan ajar ini.

Dari segi kelayakan bahasa dalam bahan ajar, indikator yang diberikan adalah kesesuaian penggunaan bahasa yang terbagi ke dalam dua kriteria, yaitu kesesuaian penggunaan bahasa dengan tingkat perkembangan intelektual mahasiswa dan kesesuaian penggunaan bahasa dengan tingkat

emosional siswa. Indikator berikutnya adalah bentuk bahasa yang terdiri atas dua kriteria, yaitu, ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca dan kesesuaian pilihan kata dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Indikator selanjutnya adalah kekomunikatifan bahasa yang terdiri atas kriteria mengenai penyajian bahasa yang komunikatif dan grafika yang ditampilkan dalam bahan ajar. Indikator terakhir adalah kemudahan penyampaian pesan kepada siswa. Bahasa yang digunakan dalam bahan ajar ini layak diimplementasikan karena memiliki susunan kata, bentukan kata, dan kalimat yang sesuai dengan perkembangan berpikir siswa. Selain itu, ejaan, tanda baca, dan aspek-aspek mekanik lainnya digunakan secara tepat. Bahasa yang digunakan dalam setiap tahapan kegiatan dalam bahan ajar ini sangat komunikatif, sehingga pengguna produk dapat segera memahami maksud perintah-perintah yang terdapat dalam bahan ajar.

Bahan ajar yang dikembangkan telah divalidasi dengan materi yang mengacu pada standar kompetensi.

Materi yang disajikan dibagi menjadi 7 unit (mozaik) adalah sebagai berikut:

- a) Hakikat puisi,
- b) Menjaring ide untuk menulis puisi,
- c) Menentukan tema puisi
- d) Menentukan diksi (kata-kata puitis)
- e) Berlatih menulis puisi,
- f) Cara membuat kata-kata puisi lebih manis
- g) Menentukan judul yang menarik
- h) Merefleksikan puisi yang telah ditulis

Bahan ajar ini dikembangkan bertumpu pada standar kompetensi menulis puisi. Pada bagian ini terdapat empat poin penting, yaitu (1) materi tentang menulis puisi, (2) latihan menulis puisi, (3) refleksi. Bahan ajar menulis puisi ini menyajikan materi yang dilengkapi dengan contoh ilustrasi yang dekat dengan kehidupan mahasiswa, agar mahasiswa dengan mudah memahami materi tersebut. Materi disajikan bervariasi (tidak monoton) supaya minat belajar mahasiswa lebih meningkat lagi karena menemukan hal yang baru dan menyenangkan. Sajian bahan ajar ditampilkan secara sistematis, dengan mengedepankan permainan warna dan gambar yang menarik bertujuan untuk memberi semangat kepada siswa dan memotivasi mahasiswa dalam belajar. Bahasa yang digunakan pun bahasa yang komunikatif agar mahasiswa bisa berinteraksi secara santai dengan bahan ajar. Agar minat siswa untuk mempelajari bahan ajar meningkat disajikan pula pembangkit motivasi siswa berupa ilustrasi, gambar, animasi, dan sajian warna-warna yang

disesuaikan dengan tingkat kemenarikan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Evaluasi disesuaikan dengan tingkat kerumitan di setiap kegiatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kristian, Suyono, & Sunaryo (2016) bahwa sistematika dan sajian bahan ajar hendaknya ditampilkan dengan menarik agar mahasiswa menyukai tampilan bahan ajar tersebut, sehingga dapat memotivasi belajar mahasiswa.

Bahan ajar ini juga disusun dengan konsep yang runtut dan konsisten. Sistematika penyajian dalam bagian pendahuluan memuat materi prasyarat untuk memahami bahan ajar utama yang disajikan, yaitu praktik menulis puisi. Pola pengembangan materi pada bahan ajar menulis puisi ini menggunakan pola pengembangan induktif. Alur berpikirnya dari hal sederhana ke hal yang rumit, dari mudah ke yang sulit, dan pola urutan penyajiannya disusun secara sistematis dan konsisten di setiap kegiatan.

## **2. Karya Yang Dihasilkan Oleh Mahasiswa Pada Pembelajaran Mata Kuliah Kajian Puisi Dengan Metode *Studysaster***

Karya yang dihasilkan oleh mahasiswa pada pembelajaran mata kuliah kajian puisi dengan metode *studysaster* data hasil penelitian tentang kemampuan menulis puisi mahasiswa semester III C Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Setelah dianalisis peneliti mendapatkan hasil tentang kemampuan menulis puisi siswa semester III C prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Bengkulu, dari 31 mahasiswa. Gambaran yang lengkap tentang kemampuan menulis puisi mahasiswa semester III C Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

## **3. Dampak Yang Muncul Terkait Dengan Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Kajian Puisi Dengan Metode *Studysaster***

Model pembelajaran *studysaster* merupakan model pembelajaran yang bertujuan mengedukasi siswa tentang bencana (dalam hal ini Covid-19) dan mampu menghasilkan produk. Produk tersebut dapat berupa hasil karya dari pembelajaran yang telah mereka laksanakan. Pembelajaran sendiri dapat diartikan sebagai usaha yang disengaja, yang mempunyai tujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri seseorang (Andriani, 2015).

*Studysaster* merupakan sebuah inovasi berupa model pembelajaran untuk mengintegrasikan pendidikan kebencanaan dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuannya adalah untuk meningkatkan

minat belajar kebencanaan berupa sintaks *identification, search, plan, create, share, practice, communication*.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran *studysaster* terhadap *Covid-19* berbasis teknologi informasi memberikan dampak positif kepada mahasiswa dengan hasil dari ujicoba mendapatkan respon yang cukup positif dan menunjukkan sikap antusias mahasiswa dalam mempelajari bencana *Covid-19*. Selain itu, juga dapat membagikan ide-ide mereka dengan memanfaatkan pembelajaran *studysaster* tersebut.

## **KESIMPULAN**

Pengembangan bahan ajar menulis puisi dengan strategi pemodelan ini difokuskan ke dalam tiga aspek, yaitu aspek, isi (materi), bahasa dan sistematika sajian. Dalam proses pengembangannya terdapat tiga tahap yaitu pra-pengembangan, pengembangan, dan penyebarluasan bahan ajar. Bahan ajar menulis puisi mahasiswa ini melalui proses uji ahli, uji praktisi, sebelum bahan ajar ini digunakan oleh pengguna yaitu mahasiswa. Hasil uji ahli pembelajaran dan sajian dapat disimpulkan bahwa bahan ajar ini dapat diaplikasikan kepada pengguna. Hasil uji ahli mendapatkan rerata 90%, hal ini telah melampaui batas minimal keefektifan implementasi bahan ajar. Uji praktisi yang dilakukan kepada dosen Matakuliah kajian Puisi mendapatkan rerata 90% pada semua aspek, baik aspek isi, sajian maupun bahasa. Hal ini menandakan bahan ajar menulis puisi yang telah melalui dua tahap uji yaitu uji ahli dan uji praktisi telah layak untuk diaplikasikan kepada pengguna.

Uji lapangan kepada siswa adalah tahapan terakhir dalam uji coba bahan ajar menulis puisi. Hasil dari uji coba menentukan keefektifan dari bahan ajar mampu untuk diimplementasikan ke dalam pembelajaran atau tidak. Rerata yang didapatkan dari uji lapangan tersebut adalah 89% hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar telah siap untuk digunakan. Bahan ajar yang telah dikembangkan dengan materi menulis puisi untuk mahasiswa dapat dikembangkan lebih lanjut untuk memaksimalkan manfaat yang diperoleh. Sebagai saran pemanfaatan dan diseminasi produk lebih lanjut adalah bahan ajar ini sebagai alternatif yang dapat dimanfaatkan siswa dan guru untuk pembelajaran menulis puisi. Bahan ajar ini dikemas dalam bentuk cetak, dan disarankan kepada pengguna untuk menggunakan bahan ajar ini urut dari depan karena bahan ajar ini disusun bertahap. Dengan demikian pengguna dapat memanfaatkan bahan ajar ini secara mandiri tanpa menggantungkan kepada guru, karena bahan ajar ini disusun secara bertahap dari materi yang sederhana ke yang lebih rumit.. Bahan ajar ini disusun agar pengguna mampu memanfaatkannya



secara mandiri, tetapi peran dosen tidak boleh diindahkan. Dosen tetap berperan dalam mendampingi mahasiswa dalam pembelajaran dan penggunaan bahan ajar..

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Djamarah, S.B. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritik Psikologi*. Jakarta: Rieneke Cipta.
- Laisouw. (2008). *Efektivitas Pembelajaran Menulis dengan Menggunakan Model The Experiential Approach (Studi Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas X Man 2 Ambon Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, UPI: Bandung.
- Roestiyah, N.K. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabet.
- Semi, A. (2002). *Sastra Masuk Sekolah*. Megelang: Indonesiatera. Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Tarigan, H.G. (2008). *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, H.J. (2005). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

## NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DALAM BUKU CERITA RAKYAT NUSANTARA KARYA DINI AYU

Loliek Kania Atmaja<sup>1</sup>, Yanti Paulina<sup>2</sup>, Intan Shopia Resera<sup>3</sup>, Lukita Anggraeni<sup>4</sup>  
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu  
SMPN 30 Bengkulu Tengah

[loliekkaniaatmaja@umb.ac.id](mailto:loliekkaniaatmaja@umb.ac.id), [yantipaulina@umb.ac.id](mailto:yantipaulina@umb.ac.id)  
[intanresera1@gmail.com](mailto:intanresera1@gmail.com), [luckytabkl461@gmail.com](mailto:luckytabkl461@gmail.com)

### Abstrak

Rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah nilai budaya yang terkandung dalam buku cerita rakyat *Nusantara* karya Dini Ayu? Tujuan penelitian ini adalah: untuk pendeskripsian nilai budaya yang terkandung dalam buku cerita rakyat *Nusantara* karya Dini Ayu. Metode penelitian adalah penelitian deskriptif analitik. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Nilai budaya yang dapat dikelompokkan atas lima kategori hubungan manusia yaitu: Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, antara lain Kehendak/ rencana Tuhan, dan sebagainya. Terdapat 3 data. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Terdapat 3 data. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat. Terdapat 9 data. Nilai budaya dalam hubungan manusia. Terdapat 55 data. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Terdapat 30 data. Jadi total data keseluruhan pada nilai budaya yang terkandung dalam buku cerita rakyat *Nusantara* karya Dini Ayu berjumlah 100 data. Dari hasil penelitian ini, beberapa hal yang penulis sarankan kepada Kajian ini dapat membantu pembaca memahami nilai budaya yang terkandung dalam buku cerita rakyat *Nusantara* karya Dini Ayu. Menjadi informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi yakni sebagai masukan untuk pembelajaran telaah sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Menjadi masukan bagi peneliti lain terutama yang mengkaji mengenai nilai budaya yang terkandung dalam buku cerita rakyat *Nusantara* karya Dini Ayu.

**Kata Kunci** : nilai budaya, buku cerita rakyat *Nusantara*

### Abstract

*The formulation of the problem in this study is: what are the cultural values contained in Dini Ayu's Nusantara folklore book? The purpose of this study is: to describe the cultural values contained in Dini Ayu's Nusantara folklore book. The research method is analytic descriptive research. Based on the previous description, it can be concluded as follows: Cultural values that can be grouped into five categories of human relations, namely: Cultural values in the relationship between humans and God, including God's will/plan, and so on. There are 3 data. Cultural values in human relations with nature. There are 3 data. Cultural values in human relations with society. There are 9 data. Cultural values in human relations. There are 55 data. Cultural values in human relations with himself. There are 30 data. So the total data on cultural values contained in Dini Ayu's Nusantara folklore book is 100 data. From the results of this study, a number of things that the authors suggest to this study can help readers understand the cultural values contained in Dini Ayu's Nusantara folklore book. So the information obtained from the results of this research can be utilized in learning literature in tertiary institutions, namely as input for learning literary studies using the sociology of literature approach. Be an input for other researchers, especially those who study the cultural values contained in Dini Ayu's Nusantara folklore book.*

**Keywords**: cultural values, Nusantara folklore books

## PENDAHULUAN

Cerita rakyat adalah karya fiksi yang didalamnya juga terkandung ajaran moral, nilai-nilai budaya dan pandangan-pandangan yang relevan dengan persoalan konkret yang ada pada masyarakat pendukungnya. Pada kenyataannya perkembangan cerita rakyat khususnya suku bangsa rejang sekarang ini sangat memprihatinkan. Minat masyarakat terhadap cerita rakyat semakin berkurang karena derasnya arus kemajuan zaman yang menjanjikan tontonan lebih menarik baik dari sisi penyajian maupun kemasannya.

Menurut Djamis (1993: 4) Nilai budaya yang dapat dikelompokkan atas lima kategori hubungan manusia yaitu:

1. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, antara lain Kehendak/ rencana Tuhan, dan sebagainya.
2. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam,
3. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, seperti Pemimpin yang bertanggung jawab, Rasa tolong menolong sesama manusia, dan sebagainya.
4. Nilai budaya dalam hubungan manusia Persahabatan, Berjanji, Merasa kecewa dan sebagainya.
5. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, seperti: Sifat pemalas akan merugikan diri sendiri, Sifat keras kepala hanya akan merugikan diri sendiri, Rasa tenang membuat orang menghilangkan rasa takut dan cemas, Penyesalan selalu datang terlambat, Rasa takut hanya membuat orang bersifat negatif, Berprasangka buruk akan selalu berfikir negatif, dan sebagainya.

Kelima masalah pokok yang terjadi dalam kehidupan manusia tersebut akan membentuk suatu kebudayaan tersendiri dan menimbulkan nilai-nilai tertentu. Menurut Nurizzati, dkk (2013: 396) fungsi nilai budaya dalam cerita rakyat ada lima fungsi yaitu sebagai berikut:

1. Nilai budaya dalam cerita rakyat berfungsi sebagai hiburan dan juga sebagai penghubung antara manusia dengan tuhan yaitu dengan cara bersyukur, bertawakal dan lainnya.
2. Nilai budaya dalam cerita rakyat berfungsi sebagai alat pendidikan anak-anak dan sebagai penghubung dengan alam yaitu dengan cara menjaga lingkungan dan lainnya.
3. Nilai budaya dalam cerita rakyat berfungsi sebagai penghubung antara manusia individu dengan masyarakat yaitu dengan cara gotong royong, musyawarah dan lainnya.
4. Nilai budaya dalam cerita rakyat berfungsi sebagai penghubung antara manusia individu dengan manusia lainnya dengan cara cinta kasih, balas budi dan lainnya.

Nilai budaya dalam cerita rakyat berfungsi sebagai penghubung antar manusia individu dengan dirinya sendiri seperti rendah hati, kejujuran dan lainnya.

Penelitian relevan dilakukan oleh Suhardi (2018) Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, Riau dengan judul “Nilai Budaya Minangkabau dalam Cerpen *Cimuntu Lansie* Karya Wisran Hadi”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud nilai-nilai budaya dalam cerpen *Cimuntu Lansie* karya Wisran Hadi. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif. Hasil penelitian ini adalah deskripsi wujud nilai-nilai budaya dalam cerpen *Cimuntu Lansie* karya Wisran Hadi yang meliputi nilai toleransi, disiplin, demokratis, cinta damai, peduli sosial, dan nilai bertanggungjawab. Adapun yang membedakan penelitian Suhardi (2018) dengan penelitian ini adalah terletak pada objek kajiannya. Peneliti mengkaji tentang nilai budaya yang terkandung dalam buku cerita rakyat *Nusantara* karya Dini Ayu dengan metode deskriptif analitik,

sedangkan, pada penelitian Suhardi (2018) mengkaji tentang cerpen *Cimuntu Lansie* karya Wisran Hadi dengan menggunakan metode deskriptif.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bukanlah penelitian baru, penelitian ini bersifat melengkapi penelitian terdahulu sehingga dapat melengkapi dan mendukung penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya yaitu tentang nilai-nilai budaya.

Banyak cerita rakyat yang terdapat di dalam buku cerita tersebut, ada beberapa yang akan peneliti kaji dalam cerita rakyat inilah yang akan peneliti analisis berdasarkan nilai budaya yang terdapat di dalam cerita rakyat tersebut. Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah nilai budaya yang terkandung dalam buku cerita rakyat *Nusantara* karya Dini Ayu.

Dalam buku cerita rakyat *Nusantara* karya Dini Ayu. Peneliti sangat tertarik dengan nilai budaya, sehingga peneliti ingin mengetahui nilai budaya apa saja yang terdapat dalam cerita. Karena masih banyak nilai budaya yang belum diketahui dalam buku cerita rakyat *Nusantara* karya Dini Ayu. Pentingnya nilai budaya bagi masyarakat adalah sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan dan konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai di kehidupan manusia. Nilai budaya yang bisa mendorong pembangunan diantaranya yaitu nilai budaya yang memuji sifat tahan penderitaan, wajib berusaha, keras dalam hidup, toleransi terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong royong.

Dipilihnya buku cerita rakyat *Nusantara* karya Dini Ayu sebagai sumber penelitian karena cerita rakyat *tersebut* menceritakan tentang pentingnya nilai budaya bagi masyarakat adalah sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan dan konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai di kehidupan manusia.

Berdasarkan latar belakang diatas,peneliti membatasi masalah pada jumlah judul cerita yang akan diteliti, adapun yang akan peneliti teliti sebanyak 28 judul cerita rakyat dari total 34 judul cerita rakyat tentang nilai budaya yang terkandung dalam buku cerita rakyat *Nusantara* karya Dini Ayu dengan tujuan untuk pendeskripsian nilai budaya yang terkandung dalam buku cerita rakyat *Nusantara* karya Dini Ayu.

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti *cinta, karsa, dan rasa*. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*, dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani) (Elly, dkk, 2006: 27).

Karya sastra adalah cermin jati diri (identitas) bangsa. Salah satu unsur penting jati diri bangsa ialah nilai-nilai budaya, yang biasanya terkandung dalam karya sastra. Menurut Moeliono

dalam Iper, Montoi dan Karimun (2013: 10) nilai ialah sifat (hal-hal) penting atau berguna bagi kemanusiaan, sedangkan nilai budaya ialah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai di kehidupan manusia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam mengkaji nilai budaya yang terkandung dalam buku cerita rakyat *Nusantara* karya Dini Ayu adalah metode deskriptif analitik. Menurut Ratna (2009:53) deskriptif analitik dilakukan dengan cara pendeskripsian fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologi deskriptif dan analisis berarti menguraikan dengan memberikan pemahaman dan penjelasan yang secukupnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode ini dipilih untuk memberi gambaran secara obyektif dan secermat mungkin mengenai penerapan latar cerita (setting) sehingga suatu karya fiksi memiliki kesan konkret, seakan riil dan benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata.

Data dalam penelitian ini berupa fakta yang dijadikan bahan untuk mencapai tujuan penelitian. Wujud data berupa paparan bahasa tentang nilai budaya yang terkandung dalam buku cerita rakyat *Nusantara* karya Dini Ayu.

Sumber data adalah karya, naskah, dan data penelitiannya, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2013: 47). Sumber data penelitian ini adalah buku cerita rakyat *Nusantara* karya Dini Ayu yang diterbitkan oleh penerbit Wahyu Media Cetakan ke tujuh tahun 2020. Jumlah cerita rakyat dalam buku cerita rakyat *Nusantara* karya Dini Ayu adalah 34 cerita rakyat tetapi yang peneliti kaji adalah 28 cerita rakyat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik kajian pustaka (Ratna 2009:39). Khususnya objek penelitian yang ada pada buku, buku cerita rakyat *Nusantara* karya Dini Ayu. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut :Adapun langkah-langkah peneliti lakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Membaca buku cerita rakyat nilai *Nusantara* karya Dini Ayu untuk mendapatkan gambaran umum tentang makna keseluruhan.
2. Membaca ulang buku cerita rakyat nilai budaya yang terkandung dalam buku cerita rakyat *Nusantara* karya Dini Ayu sambil menandai nilai budaya.
3. Bagian-bagian cerita yang telah ditandai tadi dikumpulkan dalam daftar pengumpulan data.
4. Menginterpretasikan nilai budaya yang terkandung dalam buku cerita rakyat *Nusantara* karya Dini Ayu.
5. Menyimpulkan nilai budaya yang terkandung dalam buku cerita rakyat *Nusantara* karya Dini Ayu.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis yang telah dilakukan dalam nilai budaya yang terkandung dalam buku cerita rakyat *Nusantara* karya Dini Ayu, penelitian ini dengan menemukan kalimat atau kutipan yang mengandung nilai budaya yang terkandung dalam buku cerita rakyat *Nusantara* karya Dini Ayu.

Berdasarkan rekapitulasi data keseluruhan pada nilai budaya yang terkandung dalam buku cerita rakyat *Nusantara* karya Dini Ayu. Nilai budaya yang dapat dikelompokkan atas lima kategori hubungan manusia yaitu:

1. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, antara lain Kehendak/ rencana Tuhan, dan sebagainya. 3 data
2. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. 3 data.
3. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat. 9 data.
4. Nilai budaya dalam hubungan manusia. 55 data.
5. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. 30 data.

Jadi total data keseluruhan pada nilai budaya yang terkandung dalam buku cerita rakyat *Nusantara* karya Dini Ayu berjumlah 100 data. Berikut beberapa contoh kutipan nilai budaya yang terkandung dalam buku cerita rakyat *Nusantara* karya Dini Ayu :

Karya sastra adalah cermin jati diri (identitas) bangsa. Salah satu unsur penting jati diri bangsa ialah nilai-nilai budaya, yang biasanya terkandung dalam karya sastra. Menurut Moeliono dalam Iper, Montoi dan Karimun (2013: 10) nilai ialah sifat (hal-hal) penting atau berguna bagi kemanusiaan, sedangkan nilai budaya ialah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai di kehidupan manusia.

Koentjaraningrat dalam Iper, Montoi dan Karimun (2013: 10) mengemukakan bahwa suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma yang semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu. Nilai budaya yang bisa mendorong pembangunan di antaranya yaitu nilai budaya yang memuji sifat tahan penderitaan, wajib berusaha keras dalam hidup, toleransi terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong royong.

Selanjutnya, Koentjaraningrat mengemukakan pula bahwa sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan menurut kerangka Kluchon adalah sebagai berikut. Berdasarkan kerangka Kluchon, semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan didunia itu, sebenarnya mengenai lima masalah pokok dalam kehidupan manusia.

Menurut Djamis (2013: 4) Nilai budaya yang dapat dikelompokkan atas lima kategori hubungan manusia yaitu:

1. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan.

Adapun kutipan novel :

“Tak lupa mereka selalu memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.” (Ayu, 2015: 109).

Kutipan di atas termasuk kedalam nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan (berdoa). Berdoa adalah Meminta, memohon, dan mengadu layaknya hanya kepada Tuhan. Meminta suatu kebaikan agar mendapatkan kebaikan. Memohon keselamatan, mengungkapkan rasa syukur, dan memohon perlindungan merupakan bagian dari permohonan doa. Sejalan dengan hasil penelitian Suhardi (2018) dengan judul “Nilai Budaya Minangkabau dalam Cerpen *Cimuntu Lansie* Karya Wisran Hadi”. Terdapat Nilai budaya dalam buku cerita rakyat *Nusantara* karya Dini Ayu.

2. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam.

Adapun kutipan novel :

“Kau harus berjanji untuk tidak pernah menceritakan asal usulku sebagai penjelamaan ikan.” (Ayu, 2015: 8)

Kutipan di atas termasuk kedalam nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Masalah ini menyangkut kepercayaan bahwa alam itu dahsyat dan mengenai kehidupan manusia. Sebaliknya ada yang menganggap alam sebagai anugrah Allah SWT untuk dikuasai manusia. Akan tetapi, ada juga kebudayaan yang ingin mencari harmoni dan keselarasan dengan alam. Cara pandang ini akan berpengaruh terhadap pola aktivitas masyarakat. Sejalan dengan hasil penelitian Suhardi (2018) dengan judul “Nilai Budaya Minangkabau dalam Cerpen *Cimuntu Lansie* Karya Wisran Hadi”. Terdapat Nilai budaya dalam buku cerita rakyat *Nusantara* karya Dini Ayu.

3. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat.

Adapun kutipan novel :

“Ia merasa diri dan kerajaannya dihina sehingga jatuhlah perintah untuk segera menyerang kerajaan Putri Hijau.” (Ayu, 2015: 4).

Kutipan di atas termasuk kedalam nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat. Masalah yang ke lima menyangkut tentang tentang interaksi antar manusia. Banyak kebudayaan hubungan ini tampak dalam bentuk orientasi berfikir, cara bermusyawara, mengambil keputusan dan bertindak. Ada budaya yang menganggap kedudukan secara horizontal, dimana cenderung memikirkan hak asasi manusia. Sedangkan ada budaya yang menganggap kedudukan

secara vertikal, dimana terciptanya pengembangan orientasi keatas (senioritas). Sejalan dengan hasil penelitian Suhardi (2018) dengan judul “Nilai Budaya Minangkabau dalam Cerpen *Cimuntu Lansie* Karya Wisran Hadi”. Terdapat Nilai budaya dalam buku cerita rakyat *Nusantara* karya Dini Ayu.

4. Nilai budaya dalam hubungan manusia.

Adapun kutipan novel :

“Mereka membicarakan tentang pekerjaannya yang selalu membuang tanah cangkulannya ke sungai.” (Ayu, 2015: 34)

Kutipan di atas termasuk kedalam nilai budaya dalam hubungan manusia. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat, seringkali terjadi gesekan kepentingan. Persoalan hidup manusia dengan lingkungan bisa berupa persoalan yang positif maupun persoalan negatif. Mengingat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain termasuk hubungan dengan alam sekitar sebagai kelengkapan dalam hidupnya terkadang menimbulkan berbagai macam permasalahan. Pesan moral yang berkaitan dengan hubungan antar sesama dan hubungan sosial yang meliputi masalah-masalah yang berwujud seperti dalam persahabatan yang kokoh ataupun yang rapuh, kesetiaan, penghianatan, dan kekeluargaan. Sejalan dengan hasil penelitian Suhardi (2018) dengan judul “Nilai Budaya Minangkabau dalam Cerpen *Cimuntu Lansie* Karya Wisran Hadi”. Terdapat Nilai budaya dalam buku cerita rakyat *Nusantara* karya Dini Ayu.

5. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Adapun kutipan novel :

“Anak itu sangat dimanjakan ibunya yang mengakibatkan anak itu bertabiat buruk dan pemalas.” (Ayu, 2015: 8)

Kutipan di atas termasuk kedalam nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dengan dirinya sendiri. Perilaku manusia dengan dirinya sendiri diklarifikasikan pada semua nilai moral yang berhubungan dengan individu sebagai pribadi yang menunjukkan akan eksistensi individu tersebut dengan berbagai sikap yang melekat pada dirinya. Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya persoalan manusia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, kebimbangan antara beberapa pilihan, dan lain-lain. Sejalan dengan hasil penelitian Suhardi (2018) dengan judul “Nilai Budaya Minangkabau dalam Cerpen *Cimuntu Lansie* Karya Wisran Hadi”. Terdapat Nilai budaya dalam buku cerita rakyat *Nusantara* karya Dini Ayu.



## KESIMPULAN

Nilai budaya yang dapat dikelompokkan atas lima kategori hubungan manusia yaitu:

- 1) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, antara lain Kehendak/ rencana Tuhan, dan sebagainya. Terdapat 3 data.
- 2) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Terdapat 3 data.
- 3) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat. Terdapat 9 data.
- 4) Nilai budaya dalam hubungan manusia. Terdapat 55 data.
- 5) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Terdapat 30 data.

Jadi total data keseluruhan pada nilai budaya yang terkandung dalam buku cerita rakyat *Nusantara* karya Dini Ayu berjumlah 100 data.

## DAFTAR PUSTAKA

Ayu, Dini. 2015. *Cerita Rakyat Nusantara*. Jakarta : Wahyu Media.

Abdullah Irawan, dkk. 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Lokal*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Atmazaki. 1993. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang:Angkasa Raya

Danandjaja, 2013. *Foklor Indonesia Ilmu Dongeng dan lain-lain*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.

Herlina. 2014. *Nilai Kearifan Lokal dalam Novel Negeri Sapati Karya Laode.M.Insan Sebagai Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Bahasa (Volume 3 Nomor 2.Desember 2014).

Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kusumawati, Neti, dkk. 2015. *Kearifan Lokal Bercocok Tanam dan Pertanian Organik*. Bengkulu : Istana Grafika.

Koentjaningrat.2009.*Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung:Angkasa

Sedyawati, Edi. 2010. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi Seni dan Sejarah*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Supriyadi, 2012. *Kearifan Lokal Cerita Sangkuriang Menuju Ketahanan Bangsa*. Jurnal Pendidikan Bahasa. (Vol 5, No.1, Juni 2012)

Sriyono. 2014. *Kearifan Lokal Dalam Sastra Lisan Suku Moy Papua*. Jurnal Pendidikan Bahasa (Vol 17, No 1, Edisi 2014)

## INTERJEKSI DALAM BAHASA REJANG DI DAERAH KABUPATEN REJANG LEBONG

Ajat Manjato<sup>1</sup>, Solehan<sup>2</sup>, Tasya<sup>3</sup>, dan Yanti Paulina<sup>4</sup>

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sasatra Indonesia

FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu

[ajat.manjato@umb.ac.id](mailto:ajat.manjato@umb.ac.id); [solehbkl390@gmail.com](mailto:solehbkl390@gmail.com); [tasya12@gmail.com](mailto:tasya12@gmail.com), [yantipaulina@umb.ac.id](mailto:yantipaulina@umb.ac.id)

### Abstrak

Masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk interjeksi dalam bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong?. (2) bagaimana fungsi bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemahaman yang tepat, rinci dan mendalam tentang bentuk dan fungsi interjeksi bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik SLBC, observasi, catat. Teknik analisis data adalah (1) Mentranskripsi data, meliputi Bahasa Rejang ke Bahasa Indonesia. (2) Mengidentifikasi data, meliputi Interjeksi Bahasa Rejang. (3) Mengklasifikasi data, meliputi Interjeksi Bahasa Rejang. (4) Lalu analisis data sesuai dengan yang diperlukan dalam penelitian mengenai Interjeksi Bahasa Rejang. (5) Selanjutnya, data diinterpretasikan sesuai tujuan dan kebutuhan penelitian. (6) Menyimpulkan semua data yang telah di peroleh dengan baik dalam penelitian. Berdasarkan hasil penelitian terhadap interjeksi bahasa Rejang pada masyarakat di Desa Gajah Mada Kabupaten Rejang Lebong, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa (1) Bentuk interjeksi yang ada dalam bahasa Rejang terdiri dari tiga jenis yaitu: (1) interjeksi asli meliputi *woi, ai, adui, ew, iw, hoi, ah, neh, ei, dan oh*, (2) interjeksi kata biasa meliputi *maso, apun, dan maro*, (3) interjeksi ungkapan meliputi *astagfirullah, masya Allah, alhamdulillah, insya Allah, ya Allah, dan demi Allah*. (2) fungsi interjeksi dalam masyarakat di Desa Gajah Mada Kabupaten Rejang Lebong adalah : kejjikan, kecewa, kekaguman, kesyukuran, terkejut, ajakan, panggilan, memuji, marah, kasihan, meremehkan orang lain, takut, kesal, kesakitan, tidak percaya, mengetahui sesuatu yang baru, mengingatkan seseorang, menerima tawaran, membela diri, memohon.

**Kata Kunci** : bentuk interjeksi, fungsi interjeksi

### Abstract

*The problems of this research are (1) what is the form of interjection in the Rejang language in Rejang Lebong Regency?. (2) how does the Rejang language function in Rejang Lebong Regency? The purpose of this study is to describe a precise, detailed and in-depth understanding of the form and function of the Rejang language interjection in Rejang Lebong Regency. This research method is a qualitative descriptive method. The data collection technique of this research is the SLBC technique, observation, notes. The data analysis techniques are (1) Transcribing data, including Rejang Language into Indonesian. (2) Identifying data, including Rejang Language Interjection. (3) Classifying data, including Rejang Language Interjection. (4) Then analyze the data according to what is needed in research on Rejang Language Interjection. (5) Furthermore, the data are interpreted according to the objectives and needs of the research. (6) Summarizing all the data that has been obtained well in the research. Based on the results of research on the interjection of Rejang language in the community in Gajah Mada Village, Rejang Lebong Regency, researchers can draw the conclusion that (1) There are three types of interjection forms in the Rejang language, namely: (1) the original interjection includes *woi, ai, adui, ew, iw, hoi, ah, neh, ei, and oh*, (2) ordinary word interjections include *maso, apun, and maro*, (3) expression interjections include *astagfirullah, masha Allah, alhamdulillah, God willing, O Allah, and for the sake of God*. (2) the function of interjection in the community in Gajah Mada Village, Rejang Lebong Regency is: *disgust, disappointment, admiration, gratitude, surprise, invitation, call, praise, anger, pity, belittle others, fear, upset, pain, distrust, knowing something new, remind someone, accept an offer, defend oneself, plead*.*

**Keywords**: *interjection form, interjection function.*

## PENDAHULUAN

Kegiatan berbahasa tidak lepas dari kehidupan manusia. Bahasa adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan bahasa kita dapat berkomunikasi dengan orang lain dan berguna untuk saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial mengharuskan manusia untuk berinteraksi dengan sesama. Interaksi bisa terwujud dengan adanya bahasa sehingga muncul kegiatan yang dinamakan

komunikasi. Dalam setiap komunikasi, manusia saling menyampaikan informasi yang ada berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung (Barrios, 2012: 5).

Bahasa Rejang adalah suatu alat komunikasi masyarakat Rejang dalam menyampaikan maksud dan tujuan baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa Rejang adalah bahasa yang di pergunakan masyarakat Rejang Lebong sebagai bahasa lisan untuk menyampaikan maksud dan tujuan di rumah maupun di luar rumah dan dalam pergaulan sehari-hari. Peranan bahasa Rejang menunjukkan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat, di sekolah, upacara adat dan upacara keagamaan (Lestari, 2011: 1).

Peneliti memilih judul “Interjeksi dalam bahasa Rejang” karena adanya bentuk bahasa interjeksi yang dapat ditemukan di dalam bahasa Rejang, interjeksi di pilih karena banyaknya penggunaan ekspresi yang ada di dalam berkomunikasi yang sebagian besar mengandung makna. Secara umumnya interjeksi di perjelas tidak hanya melalui dialog melainkan ekspresi. Kata-kata yang dipakai lebih menekankan pada bahasa lisan yang dipakai, sehingga memungkinkan munculnya interjeksi.

Interjeksi adalah kata yang mengungkapkan perasaan pembicara. Di dalam kalimat keberadaan interjeksi memiliki kedudukan sederajat dengan kalimat. Interjeksi bukan merupakan bagian integral kalimat seperti kategori kata lain dan interjeksi dapat bersuku satu dengan pola fonotaktis atau fonemis, misalnya o, ha, ah, wah (Jaeka, 2015: 2)

Interjeksi di gunakan untuk menyatakan ekspresi spontan seseorang. Interjeksi merupakan bagian yang penting dalam penyampaian suatu bahasa, walaupun kadang kala sering diabaikan. Interjeksi mempunyai tujuan tertentu untuk menghasilkan komunikasi yang bervariasi. Interjeksi dapat diekspresikan melalui media massa lisan dan tulis. Interjeksi menurut (Wati, 2019: 9) adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara. Secara sintaksis interjeksi tidak berhubungan dengan kelas kata-kata lain dalam kalimat yang bersangkutan. Interjeksi bersifat ekstra kalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri.

Interjeksi juga berfungsi untuk mengungkapkan dan memperkuat perasaan. Umumnya interjeksi mengaju pada sifat negatif (meremehkan), positif (memuji), keheranan, mengajak, dan bersifat fatis (Ananda et al., 2020: 2)

Interjeksi merupakan kata yang dapat digunakan masyarakat dalam menggambarkan perasaan yang ingin disampaikan. Kelebihan dari penggunaan kata ini adalah cukup dengan satu kata saja sudah memiliki kekayaan arti dalam perasaan yang ingin disampaikan. Hal ini pulalah yang di lakukan oleh masyarakat di kabupaten Rejang Lebong. Masyarakat terlihat lebih memilih menggunakan interjeksi sebagai bagian untuk menyampaikan perasaan yang ingin dituturkannya dalam berkomunikasi.

Fungsi interjeksi menurut jenisnya dibagi menjadi tujuh, yakni kata seru yang berupa kata-kata singkat, seperti wah, cih, hai, o, oh, nah, ha, dan hah digunakan untuk menyatakan berbagai perasaan batin (marah, kaget, kagum, atau kesal) tergantung pada intonasinya. Kata seru yang selanjutnya berupa kata-kata biasa, seperti aduh, celaka, gila, kasihan, bangsat, ya ampun. Serta kata serapan astaga, masya Allah, alhamdulillah, dan *sebagainya* digunakan untuk menyatakan berbagai perasaan (seperti marah, kagum, kaget, atau sedih), kecuali kata seru yang berasal dari kata serapan, yang penggunaannya bersifat khusus (Novel et al., 2012: 7)

Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Gajah Mada Kabupaten Rejang Lebong, terdapat bentuk bahasa interjeksi:

*Maroba, ite aleu mai sawah.*  
*Ayo, kita pergi ke sawah.*  
(*Ayo, kita pergi ke sawah*)

Dari percakapan di atas menggunakan bentuk interjeksi kata biasa yang berupa kata *Ayo* dan memiliki fungsi interjeksi ajakan *Ayo* di gunakan untuk menyatakan ajakan kepada lawan bicara.

Penelitian tentang Interjeksi dalam bahasa sudah banyak di lakukan oleh peneliti terutama di dalam bentuk interjeksi, yaitu: Amanda Eka Kartika. 2019. “ Analisis Makna Interjeksi Dalam Naskah Drama Balada Janda Hom Pim Pa Karya Ahmad Badren Siregar”. Dengan masalah penelitian mencari makna interjeksi di dalam Naskah Drama dan hasil penelitian terdapat makna interjeksi di dalam Naskah Drama. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan, yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, perbedaannya dalam penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan terletak pada bidang kajian yang berbeda dan rumusan masalah yang berbeda.

Farida Jaeka .2015. “ Interjeksi Dalam Novel *Bisiskan Tetesan Hujan* Karya Johan Mahyudi dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa di SMP “. Dengan masalah penelitian mencari bentuk, makna, dan jenis interjeksi dalam novel dan hasil peneelitan terdapat bentuk, makna, dan jenis interjeksi di dalam novel. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan, yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, memiliki masalah penelitian yang sama dan perbedaannya dalam penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan terletak pada bidang kajian yang berbeda.

Anggita Ika Mustofa. 2016. “ Penggunaan Interjeksi Dalam Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* Karya Kirana Kejora dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kelas VII “. Dengan masalah penelitian mencari jenis interjeksi, mengidentifikasi fungsi interjeksi dalam novel dan hasil penelitian terdapat jenis interjeksi dan fungsi interjeksi di dalam novel. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan, yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, memiliki masalah penelitian yang sama dan perbedaannya dalam penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan terletak pada bidang kajian yang berbeda.

Dari yang peneliti temukan bahwa terdapat bahasa interjeksi di dalam Bahasa Rejang. Oleh karena itu untuk mengetahui lebih banyak bentuk dan fungsi interjeksi yang terdapat di dalam bahasa Rejang, maka peneliti tertarik mengangkat judul “Interjeksi dalam Bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. (Moleong, 2014:5) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di lakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian deskriptif kualitatif metode yang biasa di dimanfaatkan adalah menyimak, rekam, catat.

Penggunaan metode deskriptif kualitatif pada penelitian ini di gunakan untuk mendeskripsikan bentuk interjeksi dan fungsi interjeksi di dalam bahasa Rejang di kabupaten Rejang Lebong.

Data dalam penelitian ini adalah ujaran berupa kata atau bentuk interjeksi dalam Bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong. Sumber data atau subjek dalam penelitian ini adalah Masyarakat pada Suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong yang menggunakan kata-kata, frasa, dan kalimat penggunaan ujaran sehari-hari oleh masyarakat di Kabupaten Rejang Lebong. Teknik yang di gunakan dalam penelitian ini SLBC, teknik observasi, teknik catat. Teknik analisis data, yaitu 1. Mentranskripsi data, meliputi Bahasa Rejang ke Bahasa Indonesia.2. Mengidentifikasi data, meliputi Interjeksi Bahasa Rejang.3. Mengklasifikasi data, meliputi Interjeksi Bahasa Rejang.4. Lalu analisis data sesuai degan yang diperlukan dalam penelitian mengenai Interjeksi Bahasa Rejang.5. Selanjutnya, data diinterpretasikan sesuai tujuan dan kebutuhan penelitian.6. Menyimpulkan semua data yang telah diperoleh dengan baik dalam penelitan. Instrumen penelitian berupa table

**Tabel 1 Data Bentuk-bentuk Interjeksi Bahasa Rejang**

<b>No</b>	<b>Data</b>	<b>Bentuk Interjeksi</b>	<b>Interpretasi</b>
<b>1</b>			
<b>2</b>			
<b>3</b>			

**Tabel 2 Data Fungsi Interjeksi Bahasa Rejang.**

No	Data	Fungsi Interjeksi	Interpretasi
1			
2			
3			

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

1. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bentuk interjeksi terdapat tiga jenis, yaitu:
  - a) interjeksi asli yang berasal dari kata biasa, b) interjeksi kata biasa berasal dari kata benda, c) interjeksi ungkapan berasal dari istilah keagamaan. Bentuk interjeksi hasil penelitian, yaitu:

- (1) Ai, ko yo coa tepat janjei.  
*Ai*, kamu ini tidak tepat janji.  
*(Ai, kamu ini tidak tepat janji)*
- (20) Apun, uku coa ngike igai.  
*Ampun*, aku tidak bohong lagi.  
*(Ampun, aku tidak bohong lagi)*
- (23) Astagfirullah, tega nien ko mike uku.  
*Astagfirullah*, tega sekali kamu bohongi saya.  
*(Astagfirullah, tega sekali kamu bohongi saya)*

2. Fungsi interjeksi dalam masyarakat di daerah kabupaten Rejang Lebong merupakan bentuk ungkapan perasaan yang di gunakan dalam berkomunikasi sehari hari dalam bahasa Rejang oleh masyarakat. Fungsi interjeksi hasil penelitian, yaitu:

1. Menyatakan rasa memuji
  - (1) Woi, baes nien bajau nu.  
*Woi*, bagus sekali baju kamu.  
*(Woi, bagus sekali baju kamu)*
2. Menyatakan panggilan
  - (2) Woi, minyo kileak.  
*Hai*, kesini dulu.  
*(Hai, kesini dulu)*
3. Menyatakan rasa jijik
  - (3) Iw, ke usuk semanei o.  
*Cih*, alangkah bau lelaki itu.  
*(Cih, alangkan bau lelaki itu)*

## B. PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Interjeksi dalam Bahasa Rejang di Daerah Kabupaten Rejang Lebong

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penggunaan interjeksi dalam bahasa Rejang pada masyarakat di jalan Gajah Mada di temukan tiga jenis interjeksi, yaitu: (a) interjeksi asli, (b) interjeksi kata biasa, (c) interjeksi ungkapan. Jika hasil temuan tersebut di kaitkan dengan pendapat Widiatmo dan Waslam (2017: 85) membagi interjeksi menjadi tiga jenis yaitu: (a) interjeksi asli, (b) interjeksi kata biasa, (c) interjeksi ungkapan. Artinya hasil temuan tersebut sejalan dengan teori yang di gunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian, interjeksi dalam bahasa Rejang di temukan tiga jenis interjeksi yaitu: (1) interjeksi asli terdapat sepuluh interjeksi, meliputi *woi, ai, adui, ew, iw, hoi, ah, neh, ei, dan oh*, (2) interjeksi kata biasa terdapat tiga interjeksi, meliputi *maso, apun, dan maro*, (3) interjeksi ungkapan terdapat enam interjeksi, meliputi *astagfirullah, masya Allah, alhamdulillah, insya Allah, ya Allah, dan demi Allah*.

Interjeksi asli merupakan interjeksi yang tidak berasal dari kata biasa atau ungkapan. Interjeksi asli tidak mempunyai arti secara leksikal, namun mempunyai makna jika tidak di kaitkan dengan konteks pemakaiannya. Berdasarkan hasil penelitian interjeksi asli yang di temukan dalam bahasa Rejang adalah sepuluh interjeksi, meliputi *woi, ai, aduh, ew, iw, hoi, ah, neh, ei dan oh*.

Bentuk interjeksi yang sering di gunakan dalam berkomunikasi ialah bentuk interjeksi kata asli karena bahasa yang biasa di gunakan oleh masyarakat Rejang dalam berkomunikasi sehari-hari di lingkungan masyarakat.

### 1. Fungsi Interjeksi dalam Bahasa Rejang di Daerah Kabupaten Rejang Lebong

Berdasarkan hasil penelitian fungsi interjeksi dalam masyarakat di daerah Kabupaten Rejang Lebong adalah : (1) interjeksi kejijikan untuk menyatakan perasaan jijik pada sesuatu yang di lihat penutur. Misalnya *iw dan gen padeaak*, (2) interjeksi kecewa untuk menyatakan rasa kecewa terhadap lawan penutur. Yaitu *ai*, (3) interjeksi kekaguman untuk menyatakan perasaan ketika melihat pemandangan yang indah. Yaitu *masya Allah*, (4) interjeksi kesyukuran untuk menyatakan rasa lega. Yaitu *alhamdulillah*, (5) interjeksi terkejut untuk menyatakan rasa terkejut akibat harga cabai yang naik. Yaitu *woi, astagfirullah, dan masya Allah*, (6) interjeksi ajakan untuk mengajak lawan penutur pergi. Yaitu *maro*, (7) interjeksi panggilan untuk memanggil orang yang ada di sekitar. Yaitu *woi, hoi*, (8) interjeksi memuji untuk memberikan pujian terhadap suatu hal. Yaitu *woi, ai, gen padeak*, (9) interjeksi marah untuk



menyatakan rasa marah terhadap sesuatu. *Yaitu woi, ai, ew, ah, gen padeak, apun*, (10) interjeksi kasihan untuk menyatakan kasihan terhadap apa yang kita lihat. *Yaitu woi, ai*, (11) interjeksi meremehkan orang lain yaitu *ai, ew, ah*, (12) interjeksi takut yaitu *ai*, (13) interjeksi kesal yaitu *ai, ew, gen padeak*, (14) interjeksi tidak percaya yaitu *ah, maso*, (15) interjeksi mengetahui sesuatu yang baru yaitu *oh*, (16) interjeksi mengingatkan seseorang yaitu *neh*, (17) interjeksi menerima tawaran yaitu *insya Allah*, (18) interjeksi membela diri yaitu *demi Allah*, dan (19) interjeksi memohon untuk memohon kepada Allah yaitu *ya Allah*

Interjeksi *woi* dapat di kaitkan dengan interjeksi *hoi*, karena interjeksi *hoi* juga dapat menyatakan memanggil dan menegur. Interjeksi *woi* yang menyatakan rasa marah dapat di kaitkan interjeksi *ah* yang menyatakan rasa marah. Sehingga penggunaan interjeksi ini tergantung masyarakat tutur menggunakannya.

Dalam bahasa Rejang interjeksi yang menyatakan rasa kasihan atau iba dapat menggunakan dua interjeksi asli yaitu interjeksi *woi* dan interjeksi *ai* yang sama-sama menyatakan rasa kasihan atau iba. Sehingga secara tujuan penggunaannya kedua bentuk interjeksi ini menyatakan makna yang sama.

Interjeksi *ai* yang menyatakan rasa kecewa dan marah dapat di gunakan dengan interjeksi *ah* yang juga memiliki makna menyatakan rasa kecewa. Sehingga interjeksi *ai* memiliki makna yang sama dengan interjeksi *ah* untuk menyatakan perasaan kecewa dalam bahasa Rejang.

Interjeksi *ai* dapat di gunakan dengan interjeksi *ew*, dan *ah*. Karena kedua interjeksi tersebut sama-sama memiliki makna untuk menyatakan meremehkan orang lain. Interjeksi *ai* yang menyatakan rasa iba dapat di gunakan atau sama dengan interjeksi *woi*. Karena dalam interjeksi *woi* juga ada bermakna yang menyatakan rasa kasihan atau iba. Interjeksi *ai* dapat di gunakan untuk menyatakan marah dan kesal. Jadi dalam bahasa Rejang, masyarakat tuturnya dapat menggunakan kedua interjeksi tersebut untuk menyatakan rasa marah.

Interjeksi *ai* dapat di gunakan dengan interjeksi *woi* dan *gen padeak*. Karena kedua interjeksi tersebut juga memiliki makna memuji, sehingga untuk menyatakan rasa memuji masyarakat tutur bahasa Rejang dapat menggunakan interjeksi *ai, woi*, dan *gen padeak*.

Interjeksi *ew* menyatakan rasa kesal dapat di gunakan dengan interjeksi *ai*, dan *ah*. Karena interjeksi *ai* dan *ah* juga memiliki makna untuk menyatakan rasa kesal. Interjeksi *ew* yang menyatakan meremehkan dapat di gunakan dengan interjeksi *ai* dan *ah*. Karena kedua interjeksi tersebut juga mempunyai makna untuk meremehkan orang

lain. Sehingga masyarakat tutur bahasa Rejang apabila untuk meremehkan seseorang dapat menggunakan interjeksi *ew*, *ai* dan *ah*.

Interjeksi *ah* menyatakan rasa marah mempunyai kesamaan makna dengan interjeksi *ew*, *ai*, dan *woi*. Karena ketiga interjeksi tersebut juga memiliki makna mengungkapkan rasa marah. Sehingga interjeksi *ah*, *ew*, *ai* dan *woi* di gunakan oleh masyarakat tutur bahasa Rejang untuk mengungkapkan rasa marah. Interjeksi *iw* menyatakan rasa jijik dapat di gunakan dengan interjeksi *gen padeak*, karena interjeksi *gen padeak* juga memiliki atau mengandung makna untuk menyatakan rasa jijik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV maka terdapat bentuk dan fungsi interjeksi. Bentuk interjeksi yang ada di bahasa Rejang terdiri dari tiga jenis, yaitu: a) interjeksi asli, 2) interjeksi kata biasa, 3) interjeksi ungkapan.

Fungsi interjeksi dalam masyarakat di daerah Kabupaten Rejang Lebong misalnya, interjeksi kejiwaan, interjeksi kecewa, interjeksi kekaguman, interjeksi ajakan, interjeksi marah, interjeksi panggilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Z. F., Utara, U. S., & Utara, U. S. (2020). *Zhafran Fatih Ananda Universitas Sumatera Utara, Medan 081260269009*. 6, 62–74.
- Barrios. (2012). karakteristik penggunaan bahasa. *Экономика Региона*, 10(9), 32.
- Desi. (2016). *kebahasaan*. January 2002, 20050266.
- Hariyadi, S. (2013). Unsur Kalimat Pada Karangan Deskripsi Siswa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Husain, M. (2020). Bahasa Indonesia. *Syntax Idea*, 2(2), 80.
- Isdianto, E. (2014). Bahasa Dan Teknologi. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 4(2), 90–99.
- Jaeka, F. (2015). *Interjeksi dalam novel bisikan tetesan hujan karya johan mahyudi dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa di SMP*. 3, 2015.
- Lestari, T. puji. (2011). keberadaan bahasa rejang pesisir kabupaten bengkulu utara di tinjau dari segi kesatuan bahasanya. *Büyük Türkçe Sözlük*, 7, 2523.
- Mei, E. A. (2010). Analisis Penggunaan Diksi. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 4(5), 12.
- Muliastuti, L. (2014). Bahasa dan Linguistik. *Linguistik Umum*, 1–42.
- Novel, I. D., Basuki, K. F., Studi, P., Indonesia, S., Sastra, J., Fakultas, I., & Dharma, U. S. (2012). *Interjeksi dalam novel*.

Paramitha, I. A. (2017). tinjauan pustaka pada kalimat. *Convention Center Di Kota Tegal*, 6–37.

Paulina, Y., & Kusmiarti, R. (2019). Pergeseran Dan Sikap Bahasa Pada Anak Dari Keluarga Suku Serawai-Serawai Di Kota Bengkulu. *Lateralisasi*, 7(2), 85–95.

Puguh Jatmiko, H. T., Setiawan, B., & Sulistyono, E. T. (2017). Fungsi Bahasa Dalam Wacana Lisan. *Proceedings Education and Language International Conference*, 359–375.

samad, asruni, & Radmila, K. D. (2019). *Pudarnya Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/hauey>

Wati, R. (2019). Interjeksi dalam novel anak lumpur menggapai matahari jilid I karya KH junaidi al-baghadi dan implikasi pembelajaran di SMA. *Αγαη*, 8(5), 55.

Widiatmoko, B., & Waslam, W. (2017). Interjeksi Dalam Bahasa Indonesia: Analisis Pragmatik. *Pujangga*, 3(1), 87.

## KEMAMPUAN MEMBACA DENGAN METODE SQ3R SISWA KELAS IX SMP NEGERI 9 KOTA BENGKULU TAHUN AJARAN 2021/2022

Mahdijaya<sup>1</sup>, Man Hakim<sup>2</sup>, dan Desilia Suprihatin<sup>3</sup>  
[mahdijaya@umb.ac.id](mailto:mahdijaya@umb.ac.id), [manhakim@umb.ac.id](mailto:manhakim@umb.ac.id), [desiliamaster@gmail.com](mailto:desiliamaster@gmail.com).

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan membaca pemahaman dengan menggunakan metode SQ3R pada siswa kelas IX SMP Negeri 09 Kota Bengkulu tahun ajaran 2021/2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 9 Kota Bengkulu. Sampel penelitian yaitu kelas IX B SMP Negeri 9 Kota Bengkulu yang berjumlah 30 orang siswa. Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik tes. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman dengan metode SQ3R siswa kelas IX B SMP Negeri 9 Kota Bengkulu tahun ajaran 2021/2022 pada aspek *survey* memperoleh persentase keseluruhan siswa sebesar 80% dengan kriteria baik sekali. Pada aspek *question* memperoleh persentase sebesar 76% dengan kriteria baik. Pada aspek *read* siswa memperoleh persentase keseluruhan 70% berada pada kriteria baik, sedangkan pada aspek *recite* memperoleh persentase keseluruhan yaitu 74% dengan kriteria baik. Kemampuan siswa kelas IX B tahun ajaran 2021/2022 dalam membaca pemahaman dengan metode SQ3R secara keseluruhan dengan nilai rata-rata 75% berada pada kriteria baik.

**Kata Kunci** : metode SQ3R, kemampuan membaca, siswa SMP kelas IX.

### Abstract

This study aims to describe students' ability to carry out reading comprehension activities using the SQ3R method in class IX students of SMP Negeri 09 Bengkulu City for the 2021/2022 academic year. The method used in this research is a quantitative descriptive method. The population in this study were all students of class IX at SMP Negeri 9 Bengkulu City. The research sample was class IX B, SMP Negeri 9 Bengkulu City, which consisted of 30 students. The data collection technique is the test technique. Based on the results of the study, it was shown that the ability to read comprehension using the SQ3R method for class IX B students at SMP Negeri 9 Bengkulu City for the 2021/2022 academic year in the survey aspect obtained an overall percentage of students of 80% with very good criteria. In the question aspect, a percentage of 76% is obtained with good criteria. In the reading aspect, students get an overall percentage of 70% in good criteria, while in the recite aspect, they get an overall percentage of 74% with good criteria. The ability of class IX B students for the 2021/2022 academic year in reading comprehension using the SQ3R method as a whole with an average score of 75% is in good criteria.

Keywords: SQ3R method, reading ability, class IX junior high school students.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi berupa lambang bunyi yang dihasilkan dari alat ucap manusia untuk menyampaikan ide, gagasan pikiran dan informasi kepada orang lain. Membaca merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang guna memperoleh informasi, ilmu, serta pesan yang disampaikan oleh penulis melalui tulisan.

Membaca pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah teks, memahami maksud dari teks dan tentang apa yang pembaca ketahui setelah membaca buku. Kemampuan membaca menggunakan metode SQ3R adalah kegiatan belajar atau cara mempelajari buku teks (bacaan). Kegiatan membaca dengan metode SQ3R mencakup lima langkah yaitu *survey*, *question*, *read*, *recite* dan *review*. Dalam penelitian ini objek yang digunakan yaitu siswa kelas IX di SMP Negeri 09 Kota

Bengkulu yang meliputi kegiatan membaca teks cerpen. Dalam pengolahan bacaan secara kritis dan kreatif siswa dituntut untuk menggunakan metode bacaan agar mendapatkan informasi yang benar-benar lengkap dan jelas.

Masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca pemahaman dengan metode SQ3R siswa kelas IX SMPN 09 Kota Bengkulu tahun ajaran 2021/2022.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar menghafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Tujuan utama dari membaca yaitu memperoleh informasi, setiap teks atau bacaan yang dibuat oleh penulis pasti memiliki pesan yang ingin disampaikan. Pembaca melakukan kegiatan membaca untuk mendapatkan informasi mengenai suatu hal yang telah disampaikan oleh penulis.

Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca menurut Lamb (dalam Rahim, 2008:16) terbagi menjadi empat faktor yaitu : 1) faktor fisiologi, 2) faktor intelektual, 3) faktor lingkungan, dan 4) faktor psikologi.

Metode SQ3R merupakan suatu prosedur belajar yang sistematis yang dikembangkan oleh F.P. Robinson pada tahun 1941. SQ3R sendiri adalah kependekan dari *survey, question, read, recite, dan review*. Tampubolon (dalam Suyatmi, 1997: 210) membuat akronimnya dalam bahasa Indonesia menjadi *baku* yang merupakan akronim dari survei, tanya, baca, katakan, dan ulang.

Dalam menggunakan metode ini yang harus kita lakukan yaitu, sebelum membaca perlu melakukan survei terhadap bacaan atau buku untuk memperoleh gambaran umum dari suatu bacaan dengan cara melihat bagian permulaan dan akhir. Setelah menyurvei buku, kita merumuskan beberapa pertanyaan untuk diri sendiri tentang bacaan tersebut yang jawabannya diharapkan ada dalam buku tersebut hal itu akan membantu menuntun kita memahami bacaan. Dengan bekal perumusan pertanyaan-pertanyaan tadi, barulah kita membaca. Pertanyaan itu merupakan penentuan yang dapat membantu pembaca menemukan informasi yang diinginkan dengan cepat.

Setelah membaca kita lakukan kegiatan menceritakan atau mengutarakan kembali dengan kata-kata sendiri. Kegiatan membaca dengan menggunakan metode SQ3R diakhiri dengan kegiatan meninjau atau mengulang kembali apa yang sudah kita baca. Tak perlu membaca ulang bacaan itu

secara keseluruhan, tetapi hanya memeriksa bagian-bagian yang dianggap penting yang memberikan gambaran keseluruhan dari bacaan.

Langkah-langkah dalam metode SQ3R yaitu, sebagai berikut.

1) *Survey*. Langkah yang pertama saat kita membaca buku yaitu *survey*. *Survey* adalah kegiatan menyurvei atau mengenal seluruh anatomi buku. Caranya dengan membuka-buka buku secara cepat dan keseluruhan yang langsung tampak. Anatomi buku meliputi (1) bagian pendahuluan, seperti halaman judul, (judul, nama pengarang, penerbit, tempat terbit, tahun terbit, dan sebagainya).

#### 2) *Question*

Langkah kedua yang harus pembaca lakukan yaitu, mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan bacaan. Pertanyaan-pertanyaan itu dapat menuntun kita memahami bacaan dan mengarahkan pikiran pada isi bacaan yang akan dimasuki sehingga kita bersikap aktif.

#### 3) *Read*

Setelah menyurvei dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan, kita melakukan kegiatan membaca. Kita dapat membaca dengan dituntun dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan. Perlambat cara membaca kita pada bagian-bagian yang penting atau yang kita anggap sulit dan percepat kembali pada bagian-bagian yang tidak penting atau yang telah kita ketahui.

#### 4) *Recite*

Setelah pembaca menemukan jawaban untuk setiap pertanyaan yang telah dirumuskan, pembaca harus menyusun atau meringkas isi bacaan berdasarkan jawaban yang dibuatnya dengan menggunakan bahasanya sendiri agar lebih mudah untuk dipahami.

#### 5) *Review*

Setelah kita selesai membaca buku secara keseluruhan, tinjau kembali hal-hal penting yang telah kita baca. Temukan bagian-bagian penting yang perlu diingat kembali, terutama hal-hal yang telah diberi tanda. Pengulangan kembali ini bertujuan untuk membantu daya ingat kita untuk memperjelas pemahaman terhadap bacaan.

Dalam penelitian ini peneliti melihat pada satu sumber yang dirasa cukup membantu dan sangat relevan, yaitu pada hasil skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Metode SQ3R pada Siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang” yang di susun oleh Siti Khuzaimatun.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang berusaha memperlihatkan hasil dari suatu pengumpulan data kuantitatif seperti survei dengan apa adanya, tanpa dihitung atau dilihat hubungannya dengan perlakuan atau variabel lain.

Dalam penelitian ini subjek penelitian yang peneliti gunakan yaitu siswa kelas IX B SMP Negeri 9 Kota Bengkulu yang berjumlah 30 orang siswa.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 09 Kota Bengkulu yang bertempat di Jl. Veteran, No 65, Jitra, Pasar Jitra, Kecamatan Teluk Segara, Kota Bengkulu.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah menggunakan teknik tes. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Menurut Susetyo (2010:6-11) metode deskriptif dilakukan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat.

Adapun langkah-langkah analisis data tersebut adalah sebagai berikut :

1. Mentabulasi skor yang tertera pada rubrik penilaian berdasarkan *survey, question, read, recite*, dan *review*.
2. Menghitung skor pada masing-masing aspek penilaian seluruh siswa.
3. Menganalisis persentase kemampuan setiap siswa. Rumus yang digunakan untuk mengukur persentase kemampuan setiap siswa sebagai berikut :  $S = \frac{R}{N} \times 100\%$

Keterangan :

- S = Skor yang dicari dalam persen
- R = Jumlah skor yang diperoleh
- N = Skor maksimum dari aspek yang diukur.

4. Menganalisis rata-rata persentase skor seluruh siswa. Rumus yang digunakan untuk menghitung rata-rata nilai seluruh objek adalah jumlah seluruh skor dibagi jumlah siswa.

$$M = \frac{\Sigma 1 + \Sigma 2 + \Sigma 3 + \Sigma 4 + \Sigma 5}{N}$$

Keterangan :

- M = Rata-rata skor yang dicari
- Σ1 = Jumlah skor
- Σ2 = Jumlah skor
- Σ3 = Jumlah skor
- Σ4 = Jumlah skor
- Σ5 = Jumlah skor
- N = Jumlah aspek penelitian (Nurgiantoro ; 2010:69).

5. Menentukan kualifikasi tingkat kemampuan setiap siswa dengan menggunakan persentase interval skala lima.

**Tabel 3.3**  
**Persentase Interval Skala Lima**

<b>Tingkat Kemampuan</b>	<b>Keterangan</b>
80% - 100%	Baik Sekali
70% - 79%	Baik
56% - 69%	Cukup
45% - 55%	Kurang
0 – 44%	Kurang Sekali

(Nurgiantoro, 2010:117)

6. Hasil yang didapat secara keseluruhan dan setiap aspek penilaian disesuaikan dengan interval konvensi skor ketingkat kemampuan membaca pemahaman dengan metode SQ3R siswa, dengan menggunakan tabel interval sekala lima.



## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian aspek *survey* merupakan aspek kemampuan siswa dalam memahami bagian pendahuluan dari bacaan yaitu pada aspek halaman judul, nama pengarang, jumlah halaman, penerbit dan tahun terbit. Berdasarkan hasil analisis pada data hasil unjuk kerja siswa yang berjumlah 30 data maka diperoleh nilai dengan persentase keseluruhan siswa yaitu 80 % pada kriteria baik sekali.

Hasil penelitian aspek *question* merupakan aspek kemampuan siswa dalam menuliskan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan apa yang ada di dalam teks yaitu : 1) siapa tokoh yang ada dalam cerita, 2) siapakah tokoh utama dalam cerita tersebut, 3) apa yang dimasud dengan dadong, dan 4) alur yang terkandung dalam cerita. Berdasarkan hasil analisis pada data hasil unjuk kerja siswa yang berjumlah 30 data maka diperoleh nilai dengan persentase keseluruhan siswa yaitu 80 % pada kriteria baik.

Hasil penelitian aspek *read* merupakan aspek kemampuan siswa dalam menuliskan jawaban-jawaban dari pertanyaan yang telah dituliskan dan mampu menuliskan kata-kata asing yang belum dipahami. Berdasarkan hasil analisis pada data hasil unjuk kerja siswa yang berjumlah 30 data, maka diperoleh dengan nilai persentase keseluruhan siswa yaitu 70% berada pada kriteria baik.

Hasil penelitian aspek *recite dan review* merupakan aspek kemampuan siswa dalam meringkas kembali jawaban yang telah ditulis dengan menggunakan bahasa sendiri agar mudah dipahami serta siswa menuliskan bagian-bagian penting yang belum dipahami. Berdasarkan hasil analisis pada data hasil unjuk kerja siswa yang berjumlah 30 data, maka diperoleh dengan nilai persentase keseluruhan siswa yaitu 74 % kriteria baik.

Pada keseluruhan aspek yaitu : *survey, question, read, recite dan review*. Berdasarkan hasil analisis data hasil unjuk kerja siswa yang berjumlah 30 data, maka diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 75%.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman dengan metode SQ3R siswa kelas IX B SMP Negeri 9 Kota Bengkulu tahun ajaran 2021/2022 pada aspek *survey* memperoleh persentase keseluruhan siswa sebesar 80% dengan kriteria baik sekali. Pada aspek *question* memperoleh persentase sebesar 76% dengan kriteria baik. Pada aspek *read* siswa memperoleh persentase keseluruhan 70% berada pada kriteria baik, sedangkan pada aspek *recite dan review* memperoleh persentase keseluruhan yaitu 74% dengan kriteria baik. Dengan demikian, dapat dikatakan

bahawa kemampuan siswa kelas IX B tahun ajaran 2021/2022 dalam membaca pemahaman dengan metode SQ3R secara keseluruhan dengan nilai rata-rata 75% berada pada kriteria baik.

Dari kesimpulan di atas, maka saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti adalah :

1. Para guru bahasa Indonesia jangan hanya menggunakan teknik pembelajaran ceramah dan catat saja, para guru harus lebih bervariasi lagi dalam menggunakan teknik pembelajaran agar siswa dapat lebih kreatif dan mandiri dalam membaca teks. Metode SQ3R ini dapat dijadikan salah satu alternatif teknik yang bisa digunakan pada pembelajaran pemahaman dalam membaca. Selain itu guru juga dapat memberikan lebih banyak kesempatan tanya jawab kepada siswa dalam pembelajaran membaca agar siswa lebih paham dan percaya diri dalam melakukan pembacaan pada teks atau buku.
2. Seorang guru dalam pembelajaran bukan hanya sekadar memberikan materi dan menugaskan ke siswa saja, tetapi bagaimana seorang guru mengajarkan, mendidik siswanya agar lebih mudah dalam memahami pelajaran yang disampaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aida, Siti, dkk. 2020. "Meningkatkan Keterampilan Membaca Awal melalui Metode Struktural Analitik Sintetik dengan Menggunakan Media Audio Visual". Dalam Jurnal Ilmiah *Potensia*, 3(2), 56-63.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aulia, Resti. 2012. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Anak Tunarungu. Dalam Jurnal Ilmiah *Pendidikan Khusus*. Volume 12, 347-357.
- Daeng, Kembong, dkk. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Menyimak*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Depdiknas.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- Ismawati, Esti. 2012. *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Nurhadi. 2016. *Teknik Membaca*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Razak, Ahmad. 2018. *Membaca Pemahaman: Teori dan Aplikasi Pengajaran*. Edisi Ketujuh. Pekanbaru: Ababil Press.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susetyo. 2010. *Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Tindakan Kelas*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Suyatmi. 1997. *Membaca 1*. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- , 1991. *Metodologi Pengajaran Bahasa 2*. Bandung: Angkasa.
- Widyamartaya, A.1992. *Seni Membaca untuk Studi*. Yogyakarta: Kanisius.

